METROPOP

SECOND CHANCE

BOOKIE
DigitalPublishing

FLARA DEVIANA

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

SECOND CHANCE

DigitalPublishingSC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

BOOKIE

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SECOND CHANCE

FLARA DEVIANA

BOOKIE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SECOND CHANCE
oleh Flara Deviana

620171005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Ruth Priscilia Angelina
Penyelia naskah: Vania Adinda
Ilustrasi sampul: Sukutangan
Penata letak: Bayu Deden Priana

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020636313
9786020636320 (DIGITAL)

296 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PROLOG

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

Flavia Chandra Netta

KERETA API berhenti sempurna di depanku. Orang-orang menjadi sibuk untuk masuk lebih dulu, padahal setiap orang sudah memiliki nomor kursi yang pasti. Dan kereta api ini tidak akan bergerak setidaknya sampai sepuluh menit ke depan. Menunggu lima menit sampai keadaan kondusif tidak akan membuatku kehilangan kursi.

Handphone di saku jinsku bergetar panjang untuk kesekian kali. Aku mengembuskan napas kasar, lalu mengeluarkan benda pintar itu. Perasaan putus asa dan senang menyergap dadaku berbarengan ketika melihat nama yang terpampang di layar. *Dasar keras kepala.* Aku sudah di stasiun, ini lebih dari cukup untuk menegaskan keputusanku tidak akan berubah. Apa dia tidak bisa sekali saja menghargai keputusanku? Selalu begitu.

"Mbak Rosa, jangan lari jauh-jauh! Di sini ramai, Nak, nanti kamu hilang. Dengerin Ayah dong..."

Teriakan itu mengalihkanku dari layar *handphone* sehingga aku memandang lurus ke depan dan menonton adegan ayah mengejar anak gadis berumur enam. Aku tertegun, melewati waktu lima menit yang kurencanakan. Aku berusaha meyakinkan diri aku tidak akan terganggu hanya karena hal-hal kecil seperti itu. Walau nyatanya, suka tidak suka, adegan itu benar-benar memengaruhi dadaku. Rasanya berat sekali. Aku kesulitan bernapas normal, dan aku gamang mau melanjutkan perjalanan ini atau tidak.

Aku melirik jam di sudut kiri *handphone*, 21.35—masih ada waktu untuk membatalkan. Perlahan pandangan mataku mengabur dan kakiku semakin sulit digerakkan. Aku terdiam beberapa saat, berusaha mengembalikan keyakinan bahwa ini yang terbaik untukku. Untuk kami. Sebelum setetes air mata jatuh, aku berdiri dan menggeret koper sampai ke pintu gerbong.

Waktunya melanjutkan hidup, bisikku dalam hati.

BOOKIE

6

Raynaldi Adiyaksa

"Pada pukul 21.45 Kereta Bogowonto di jalur satu tujuan akhir Stasiun Lempuyang Yogyakarta akan segera diberangkatkan dari Stasiun Pasar Senen Jakarta. Bagi para penumpang yang masih berada di luar kereta dimohon untuk segera naik ke gerbong." Pemberitahuan keberang-

katan sudah berkumandang di seluruh penjuru stasiun, nggak ada harapan lagi. Tapi gue menolak buat nyerah, gue masih terus menelepon dia yang juga masih nggak mau menjawab.

Apa jatah keberuntungan gue memang sudah terpakai habis untuk mendapatkan dia berbulan-bulan lalu, sampai-sampai sekarang menahan dia beberapa menit rasanya mustahil?

Gue menengadah ke langit-langit stasiun. Kemudian sirene keberangkatan kereta api berbunyi nyaring. Keretanya sudah berangkat. Dia benar-benar pergi. Gue menghela dan mengembuskan napas pelan, berharap bisa menormalkan kembali sistem kerja paru-paru gue yang mendadak eror. Sia-sia. Rasanya justru semakin sesak seolah persedian udara di tempat ini telah dihilangkan entah oleh siapa.

7

BOOKIE

Dengan berat hati gue berbalik untuk pulang. Dan nggak sengaja, melihat sepasang pria dan wanita berdiri di dekat tiang penyanggah—bergantian meminum kopi instan yang dibeli dari minimarket. Gue tertegun. Setelah hari ini nggak ada lagi kebersamaan yang sederhana seperti itu, ngobrol sambil menikmati secangkir kopi buatan Via. Dimulai dari detik ini hidup akan jauh lebih capek. Tapi, bukan masalah. Ini hanya perpisahan waktu dan tempat. Ini bukan akhir. Via tetap Via, perempuan yang gue cintai.

1

Flavia

Digital Publishing/KG-2/SC

PANDANGANKU mengarah ke luar jendela, memperhatikan pohon-pohon berlarian sebagaimana pikiranku saat ini. Mobil Pajero Sport ini melaju di jalan yang biasa kupakai untuk bekerja, tapi buat apa mereka membawaku ke arah ini? Mereka tahu kok aku sedang cuti.

"Ini kita mau ke mana, sih? Dari tadi gue tanya, jawabnya cuma; *nanti juga tahu*. Gue tuh ambil libur mau istirahat tahu!" kataku kesal.

Perempuan dengan mata lebar, hidung tinggi, dan kulit wajah putih bersih yang merona manis menengok ke arahku. Dia tersenyum polos, bahkan sepertinya tidak berniat meminta maaf karena telah mengganggu cutiku, yang dia tahu sangat jarang aku ambil.

"Fidela! Arkana!" Aku sengaja mencondongkan tubuh ke depan, berada di antara keduanya.

Arka, yang sedari tadi sibuk menyetir, melirikku sekilas sebelum kembali memperhatikan jalan, lalu menjawab, "Tenang, Via. Kita nggak bermaksud jahat."

Aku memukul ringan bahu Dela, tetap menuntut penjelasan. Tapi tidak melakukannya pada Arka karena kami baru kenal dua minggu terakhir, dan dia atasan Dela. Kalau Dela, dia sahabatku sejak di kampus, jadi lebih bebas. Dan aku yakin ke mana pun tujuan kami hari ini, pasti berhubungan dengan kunjungan mereka ke rumah setiap hari selama seminggu kemarin, yang selalu pakai alasan yang membuatku mengernyit.

"Dela...," geramku.

"Oke. Oke." Dia menyerah, dan Arka melirik waspada. "Ini soal kerjaan."

9

"Kerjaan? Terus apa hubungannya sama gue?" Dela melonggarkan *seat belt*, dan memiringkan tubuh memandangku. "Gue udah punya kerjaan. Lebih dari satu, kalau lo lupa."

"Itu dia, Via. Lo ambil kerjaan banyak tapi hasilnya segitu aja. Ini satu perkerjaan dengan hasil besar."

"Apa? *Full-time* gitu?!" Aku tidak habis pikir Dela bisa merencanakan hal konyol seperti itu tanpa mendiskusikannya dulu. "Arka, tanpa mengurangi rasa hormat, bisa tolong menepi dulu? Terserah di mana."

Tanpa membantah, Arka menepikan mobil di salah satu ruko percetakan digital. Kebetulan parkiran itu cukup luas untuk dipinjam beberapa saat. Ketegangan yang tiba-tiba tercipta di antara kami, membuat Arka gelisah di joknya.

"Jadi, lo cariin gue kerjaan tanpa bilang dulu?" tanyaku tanpa menutupi kemarahan. Ini yang aku tidak suka dari Dela, tujuannya baik tapi cara yang dia pakai suka tidak tepat.

"Terakhir lo ngeluh, katanya susah cari murid. Ya udah, gue inisiatif buat cariin lo murid. Dan ternyata gaji yang ditawarkan besar. Nggak masalah kan kalau lo—"

"Masalah!" Suaraku meninggi. "Gue udah punya satu pekerjaan *full-time*, Del! Setiap hari, di *day care*. Yang gue butuhin itu cuma satu atau dua murid tambahan les *private* di hari Selasa, Kamis, dan Sabtu."

"Lo bisa lepasin kerjaan yang sekarang."

"Lo pikir keluar-masuk kerjaan segampang keluar-masuk mal?"

"Mau sampai kapan lo kerja kayak gini terus? Banting tulang, tapi nggak bisa menuhin tanggungan yang beranak cucu setiap bulannya!" Serangan Dela tepat sasaran.

Aku bekerja sebagai pendamping di Little Bear Day Care dari Senin sampai Jumat, berangkat pagi pulang sore. Malamnya lanjut jadi guru private matematika dua anak, seminggu tiga kali. Sabtu mengajar dua anak sempoa di rumah. Minggu mengambil pekerjaan SPG bazar harian, kalau ada. Aku banting tulang setiap hari, tapi belenggu utang mendiang Ibu tidak juga lepas.

Saat aku memikirkan balasan untuk Dela, pintu mobil terbuka dan Arka turun. Katanya, pertengkaran kami terlalu pribadi. Jadi dia mau menunggu di luar sambil menikmati sebatang rokok.

"*Listen*." Dela berbicara lebih dahulu tepat setelah pin-

tu tertutup. "Pekerjaan ini bisa bantu lo melunasi utang lebih cepet, setelah selesai lo bisa lanjut kuliah lagi."

Aku menatap Dela, ada ketulusan di matanya.

"Gue dan Nora mau minjemin lo duit, tapi lo tolak." Dela mengembuskan napas pelan. "Gue cuma mau lo ngelanjutin hidup, Via. Wujudin mimpi yang lo tunda demi menyelesaikan masalah nyokap. Oke gue minta maaf karena cara gue salah. Tapi gue kenal lo. Kalau gue bilang dari awal, lo bakal nyari seribu alasan buat nolak. Lo selalu begitu." Lagi, Dela mengembuskan napas, kali ini lebih kasar. "Udah enam setengah tahun lo kayak gini. Kerja, kerja, cuma buat bayar utang dan hidup sehari-hari. Umur lo udah dua puluh tujuh, Vi. Mau sampai kapan?"

11

Dela meluruskan kembali posisi duduknya, bersedekap dengan raut wajah sedih. Dan itu membuatku sedikit menyesal.

"Kenalan gue butuh pendamping *home schooling* buat anaknya. Kembar, umur empat jalan lima. Dia mau kasih gaji dua puluh juta sebulan." Aku melongo, dan Dela melirik sebentar memastikan reaksiku.

Dua puluh juta? Ya, gede sih. Jarang-jarang orang berani menawarkan gaji sebesar itu untuk mendampingi dua anak TK, tanpa menggunakan jalur lembaga pula. Kalau mendampingi dua anak SMP atau SMA, itu sudah biasa.

"Tapi lo wajib tinggal di rumah dia. Urusan makan dan keperluan lo, semuanya dia yang tanggung. Cuma ya itu, waktu lo buat anak-anak dia."

Oke, ini memang tawaran bagus.

Tapi tetap saja mengerikan. Bagaimana kalau setelah telanjur melepaskan pekerjaan harianku, ternyata aku tidak cocok dengan pekerjaan ini? Sedangkan masih banyak utang yang harus aku bayar. Terlalu berisiko.

"Rencananya gue mau ngajak lo kenalan dulu sama mereka, tapi karena lo nggak tertarik... ya, yaudahlah dibatalkan saja." Dela mengikuti jejak Arka, keluar mobil. "Gue panggil Arka dulu."

Dela menghampiri Arka yang terlihat santai duduk di kursi panjang depan pos jaga ruko, tidak risi duduk bersama satpam walaupun penampilannya khas eksekutif muda trendi.

Kemudian fokusku bukan lagi pada dua orang itu. Aku menunduk dan memperhatikan jam tanganku. Setiap perpindahan detik turut memengaruhi degup jantungku. Aku gugup. Dan aku sebal harus mengakui jika Dela benar; waktuku sudah habis banyak untuk utang Ibu, dan pekerjaan ini menggiurkan.

Gaji dua puluh juta sebulan, kebutuhan ditanggung.

Semua itu cuma dengan mengurus anak umur empat jalan lima tahun? Bukan masalah.

BOOKIE

2

Flavia

BOOKIE

AKU meminta Dela melanjutkan rencananya. Seperti kata Dela, berkenalan saja dulu.

Rumah itu terletak satu kompleks dengan tempatku bekerja, dan mayoritas anak asuhan *day care* tinggal di sini. Walaupun aku sudah tahu kompleks itu terkenal dengan kemewahannya, tetap saja aku tidak mampu menyembunyikan rasa kagum. Rumah tingkat dua itu terlihat lebih besar daripada deretan rumah lainnya. Sepertinya si pemilik membeli dua rumah dan dijadikan satu. Desainnya pun tidak seragam dengan yang lain.

Dela dan Arka berjalan lebih dulu menuju rumah itu sementara aku memusatkan perhatian pada kendaraan yang terparkir di halaman.

Satu mobil Range Rover Sport hitam.

Satu mobil Mazda CX-9 merah.

Satu motor sport BMW.

Kalau ketiganya dijual bersamaan, aku bisa membeli satu rumah baru di komplek ini.

Aku buru-buru menghampiri Dela saat melihat pintu rumah dibuka. Seorang wanita paruh baya bertubuh gempal memakai daster batik berwarna gelap tersenyum ramah. Dia mempersilakan kami masuk lalu pamit untuk melanjutkan pekerjaan di dapur. Arka mempersilakan aku dan Dela menunggu di ruang tamu, sementara lelaki itu berjalan cepat melewati ruang tengah dan menaiki tangga.

Dela mengeluarkan iPad dari tasnya dan sibuk membuka e-mail, terlihat masih kesal padaku. Karena Dela masih mendiamkanku, aku menyibukkan diri mengamati rumah ini. Ruang tamu luas. Ruang keluarga mewah. Ruang makan bermeja bundar. Kolam renang mini lengkap dengan gazebo. Aku mencondongkan tubuh ke depan sedikit, memperhatikan ada dua wanita sibuk di dapur. Dia sudah punya dua assisten rumah tangga, salah satunya bisa mengurus anak-anak ketika pendamping pulang, seharusnya pendamping *home schooling* tidak perlu sampai menginap.

14

"Mereka udah punya kewajiban sendiri, tapi sementara ini gantian jaga si kembar," ucap Dela, masih terlihat sibuk berbalas e-mail entah dengan siapa. "Alasan paling penting adalah spesialis mereka bukan anak-anak."

"Del..." Aku menelan ludah, dia ini kalau sudah kesal susah sekali diajak berdamai. "Dela. Ih, gue ngajak ngomong nih."

Dela melirik sengit, dan aku membalas dengan senyum perdamaian.

"Yang punya rumah masih saudara Arka?"

"Bukan. Cuma teman dekat. Sahabat rasa saudara."

Bibirku membentuk huruf O. "Omong-omong, ini orang kerja apa? Pengusaha atau...?"

"Pengacara, ngelanjutin firma hukum keluarganya. Dia seumuran kita kok. Satu kampus juga, tapi doi ambil hukum."

Aku tertegun. Ternyata koneksi Dela bukan Arka saja, ada yang lain. Wajar sih... waktu kuliah Dela lebih panjang dariku, banyak hal bisa dia lakukan termasuk mencari koneksi. Setelah memutuskan berhenti kuliah, tidak ada hal lain yang kukerjakan selain bekerja. Kalau memikirkan itu, seperti ada pusaran hitam yang menarikku pada satu rasa mengerikan; iri. Kehidupan Dela lebih baik dalam segala hal, dua sahabatku yang lain juga. Dela seorang arsitek, sementara Nora *interior designer*, keduanya sering menginap di kantor. Tapi itu tidak masalah, hasilnya menggiurkan dan mereka bisa menikmati. Rissa? Hidup nyaman bersama anak dan suami di Bandung.

15

Aku cepat-cepat menggelengkan kepala, sebelum lebih dalam tenggelam pada fase menghasihani diri sendiri. "Kok bisa?"

"Bisa apa?"

"Lo berhubungan sama pemilik rumah ini. Kan katanya dia sahabat Arka. Eh, tunggu. Lo kan dekat sama Arka, wajar sih doi kenalin lo ke lingkaran pergaulannya supaya hubungan pacar sama sahabat seimbang."

BOOKIE

Dela mematikan iPad dan menatapku dengan serius. "Calon bos lo ini konsultan hukum di kantor otomatis gue sering ketemu, dan ya—sebenarnya alasan gue berhubungan sama dia bukan cuma karena pekerjaan, tapi juga si kembar." Pandangan Dela perlahan melembut. "Gue kasihan lihat dia sendirian ngurus dua anak sekaligus. Jadi gue suka ikut kalau Arka main ke sini, terus ajak si kembar jalan-jalan."

"Cerai si cowok ini?"

Dela mengangguk. "Bisa lo bayangin gimana repotnya dia, kan?"

Aku mengulum senyum dan mengangguk. Sepertinya aku mulai paham alasan si pemilik rumah mencari pendamping yang bisa menginap.

16

"Dan Arka bukan pacar gue," bisik Dela.

Aku siap menanggapi, tapi terdengar suara bantingan pintu dan tangisan kencang dari lantai atas. Dela memasukkan iPad ke tas secara asal, lalu berdiri memasang kuda-kuda siap berlari. Kupikir dia akan pergi begitu saja tanpa memedulikanku. Tapi Dela menarik satu lenganku dan membimbingku menaiki tangga.

"Del, kenapa?" Aku kebingungan dengan situasi tiba-tiba ini, tapi aku tahu pasti, itu tangis anak yang ketakutan.

Dela tidak menjawab, sama bingungnya sepertiku. Aku tetap ikut naik, menyiapkan diri untuk melihat kekacauan apa yang menunggu. Aku menelan ludah ketika suara tangis anak perempuan dan laki-laki semakin nyaring, bersahutan dengan teriakan; *Papa kan udah pernah bilang, jangan main dekat meja ini! Banyak kerjaan Papa di sana!*

Dela sempat membeku untuk sepersekian detik, sebelum akhirnya mempercepat langkah.

Begitu melewati undakan terakhir, Dela segera berlari meraih si gadis kecil dan memeluknya. "Ssst! Tante Di di sini," katanya menenangkan.

Aku mengambil posisi di samping Dela. Arka berada di sudut lain dekat pintu cokelat menuju balkon, sibuk melakukan hal serupa dengan Dela, memeluk dan menenangkan yang laki-laki. Aku melirik pria tinggi yang terlihat sangat murka, salah satu tangannya memegang beberapa lembar kertas basah.

"Nggak usah belain mereka! Kalau mereka udah berani melanggar aturan, artinya mereka siap dihukum."

17

Aku melongo. Seolah yang baru terjadi—entah apa itu, adalah kesalahan yang harus disidangkan. *Hello! What's wrong with this guy?* Ini hanya sepasang anak kecil yang tidak sengaja menumpahkan air pada lembaran kerja—itu dugaanku, bukan pelaku pencurian.

"Ray, mereka cuma anak-anak yang cari perhat—"

"Perhatian!" Si pria tinggi bernama Ray itu berteriak memotong pembelaan Arka. "Kalian selalu belain mereka pakai alasan itu!"

Alih-alih mereda, tangis kedua anak kecil itu semakin nyaring dan berubah jadi jeritan seperti sedang dipukuli. Aku bertaruh suara mereka didengar beberapa tetangga.

Aku kembali memandang Dela, dan mendapati dia melotot ke arah Ray seolah yang dilakukan pria itu adalah hal tolol. Aku bersiap untuk menjadi penengah, tapi Ray kembali berteriak, kali ini memanggil Bik Mar.

Si ibu yang membukakan pintu tadi muncul beberapa menit kemudian, wajah tuanya tampak bingung karena tangis anak-anak. Keningnya mengerut sebagai bukti betapa keras beliau memutar otak mencari cara mendiamkan anak-anak, dan aku jadi iba.

"Bawa anak-anak ke kamar, dan mereka nggak boleh nonton TV!" Ray memberi perintah dan Bik Mar segera menjalankannya.

Bi Mar tergopoh-gopoh menghampiri Dela, menarik lembut pinggang si gadis kecil, supaya keluar dari pelukan Dela. Namun, anak itu tidak mau melepaskan pelukannya, justru semakin erat. Keadaan Arka pun sama, tidak ada yang mau melepaskan pelindung masing-masing.

"Kalian masuk ke kamar atau Papa puk—"

"Bukan seperti itu cara buat anak kecil nurut!" protesku lantang. Masa bodo dia akan menilaiku lancang. Dia harus dihentikan sebelum melakukan hal lebih tolol lagi.

Ray memandangiku dari ujung kepala hingga ujung kaki. Matanya bagai alat pemindai. "Kamu—" Dia kesulitan melanjutkan kalimat, bola matanya bergerak gelisah dari Arka ke Dela secara berulang, tampak menuntut penjelasan.

"Ray, dia—"

"Saya Flavia. Kata Dela rumah ini butuh pendamping anak, dan sepertinya itu benar." Aku memotong kalimat Arka, yang kemudian kusesali dalam hati. *Astaga, Flavia apa yang lo lakuin*? Memberikan kesan buruk pada pertemuan pertama.

Berusaha memperbaiki situasi, aku segera memosisikan

diri di antara Bik Mar dan Dela, lalu berlutut di sana. Dengan hati-hati aku membelai rambut ikal si gadis kecil, perlahan turun ke punggungnya. "Jangan nangis lagi, nanti cantiknya hilang loh." Suara tangis mulai mereda. Kedua mata cokelat polos mengintip dari balik bahu Dela. "Kalau kamu salah, kamu harus berani *say sorry*. Kalau kamu menangis seperti ini, yang ada Papa tambah marah." Aku merapat ke arahnya. "Minta maaf sama Papa ya, terus masuk ke kamar sama Bik Mar." Dela mendukung usahaku dengan melepaskan pelukan secara bertahap. "Oh ya, kita belum kenalan." Aku mengulurkan tangan, tidak banyak berharap dia akan menyambut. Dan memang tidak ada tanda-tanda akan disambut. Wajar, namanya juga anak kecil dan aku orang asing yang baru pertama kali dia temui.

19

BOOKIE

"Olin!" Ray menggeram, dan Olin melirik ngeri.

Apa sih masalah laki-laki ini? Kenapa dia selalu menggunakan nada seperti itu pada anaknya?

"Olin? Wah, namanya cantik." Aku mencoba merebut perhatian Olin kembali, dan mengalihkan uluran tanganku pada pipinya yang gempal.

Dia mengangguk, dan aku melirik anak laki-laki yang belum berubah posisinya, berlindung di pelukan Arka, meski tangisnya tak lagi terdengar. "Itu, kakaknya diajak *say sorry* juga ke Papa," kataku kembali menatap Olin. Olin ragu, dia melirik Dela seolah meminta pendapat.

Dela tersenyum dan mengelus lembut punggung Olin. Dengan mata berkaca-kaca, dia berjalan ke tempat Arka, menarik si anak laki-laki yang awalnya tidak mau tapi

akhirnya menurut. Keduanya berjalan lambat ke tempat Ray berdiri, tidak ada yang berani untuk mendongak. Mereka memeluk kaki Ray, masing-masing satu sambil berucap pelan, "Sori, Papa. Janji nggak mau nakal lagi."

Harusnya setelah ini aku akan menyaksikan adegan ayah memeluk anak dengan penuh penyesalan. Tapi tidak terjadi. Ray hanya bergumam, lalu menyuruh Bik Mar membawa keduanya ke kamar berpapan nama Okan-Olin. Aku dan Dela berdiri tegak bersamaan. Dela menghampiri Arka, berbisik sesuatu. Ray masih menggerutu; *sial, ini penting buat persidangan!* Dan aku mematung, tenggelam dalam keterkejutan. Apa-apaan itu tadi? Itu bukan hubungan orangtua dan anak yang biasa kujumpai.

"Jadi, Flavia?" Aku tersentak, Ray meleparkan kertas setengah basah ke meja panjang di belakangnya lalu memandangiku tajam. "Apa keperluan kamu di sini?"

Arka bergerak maju, berdiri sejajar dengan Ray. "Menurut Dela, dia guru yang cocok buat anak-anak."

Dela menyusul, mengambil posisi di sisi satunya. "Lo liat sendiri kan, dia ahli nanganin anak-anak."

Ray kembali memandangku tajam. Sulit untuk menebak apakah dia sedang menilai kepantasanku mengurus anak-anaknya, atau marah karena sikapku. Dan bodohnya, aku juga sibuk menilai. Dia tidak seperti bapak dua anak yang biasa kutemui. Dia atletis dan memiliki struktur wajah proposional yang menarik. Guratan tato di bagian siku hingga pergelangan tangan kanannya berpadu sempurna dengan garis-garis otot tangannya. Lalu, tato lain mengitip dari balik kemeja *navy* lengan pendeknya. Aku mengernyit.

Dengan semua tato dan caranya berbicara tadi dia lebih pantas jadi mafia daripada pengacara.

Belum lagi... Astaga, fokus, fokus, fokus! Aku ke sini buat kerja, bukan alasan lain!

Untuk memperbaiki kelancangan beberapa menit lalu. Aku mendekati dia dan menyodorkan tangan, dan kemudian tersetak saat merasakan genggaman kuat sekaligus dingin darinya.

"Flavia."

"Raynaldi," balasnya. Tanpa senyum. "Jadi kamu minat kerja di sini?" Ray melepaskan jabatan tangan kami. Dan anehnya aku merasakan perubahan ekstrem. Seperti dipaksa keluar dari ruangan berAC dan merasakan kembali teriknya matahari.

21

"Kalau niat sih ada, tapi saya mau ngobrol sama anak-anak lagi untuk ukur-ukur apa kami cocok," jawabku tenang.

Ray mengangguk. Dia memberi kode untukku masuk ke kamar anak-anak. "Silakan mengobrol sesukamu, Dela akan temani. Dia pawangnya."

Aku mati-matian untuk tidak melongo saking terkejutnya mendengar intonasi dingin meluncur dari bibir Ray.

Dela mendatangiku, seperti ingin cepat menyeretku masuk ke kamar. Tapi aku menahan diri, ada hal mengganjal yang harus kutanyakan sebelum masuk ke sana. "Bapak nggak ikut mengawasi perkenalan saya dan anak-anak?"

Ray tampak terkejut, entah karena aku memanggilnya bapak atau karena pertanyaanku.

BOOKIE DigitalPublishing/KG-2/5

"Nggak perlu, sudah ada Dela." Aku bersiap untuk mengajukan pertanyaan lain, tapi dia membungkam mulutku lebih dulu. "Ka, ikut gue ke kantor, kita bicarain masalah kemarin." Lalu dia menuruni tangga diikuti Arka, menghilang begitu saja.

Aku memandang Dela, menuntut penjelasan atas yang aku lihat dan dengar.

"Rumit, tapi anak-anak ini butuh orang kayak lo, yang biasa nanganin anak kecil dan sabar," bisik Dela putus asa.

Aku meringis.

Dela menarik tanganku dan menuntunku menuju kamar anak-anak. Begitu kamar terbuka, "Tante Di!" suara imut khas anak kecil menyambut kehadiran kami, atau lebih tepatnya menyambut kehadiran Dela. Tidak ada sisa-sisa kesedihan, mereka terlihat baik-baik saja. Ah, ini enaknya jadi anak kecil. Tidak peduli seberapa mengganggu perilaku sang ayah, mereka akan mudah melupakannya dengan hal-hal menyenangkan yang sederhana.

Dua anak kecil itu berhamburan memeluk Dela komplet dengan ciuman tanpa jeda. Baik Olin maupun Okan, tidak ada yang peduli keberadaanku.

Melihat interaksi di depanku, aku sampai pada satu kesimpulan gila: Dela cocok jadi ibu mereka.

"Tante Di, mau main nggak?" tanya Olin dengan mata berbinar.

"Nggak, Sayang. Tante bawa teman baru nih buat Olin dan Okan." Dela melirik ke arahku. Tanpa diminta aku

segera berlutut di samping Dela. "Ini Tante Via. Tante yang tadi ajak Olin ngobrol."

Si kembar menatapku ragu. Mereka memiliki mata cokelat yang indah, juga tulang hidung yang tinggi dan bibir kemerahan. Anak-anak yang lucu.

Aku cepat-cepat melambaikan tangan kanan. "Halo, Okan-Olin."

Si kembar saling beradu pandang untuk beberapa saat, lalu memelukku. Tangan-tangan kecil mereka merangkul leherku. Yang satu menenggelamkan wajah di perbatasan pundak dan leherku, sementara yang satu menenggelamkan wajah di dadaku.

Wow.

23

Aku menyukai momen perkenalan ini. Padahal momen sejenis ini tidak pernah menjadi favoritku. Mengambil hati anak-anak, membuat mereka nyaman, terlihat baik dan ramah untuk meyakinkan orangtua bahwa si anak berada di tangan tepat... percayalah, pekerjaan itu melelahkan. Namun, perkenalan kali ini terasa sangat berbeda. Aku menikmatinya.

BOOKIE

3

Raynaldi

BOOKIE

"KAMU bisa mulai kerja hari ini," kata gue setelah Flavia menutup pintu kamar anak-anak.

Flavia menoleh bingung. Keningnya mengerut. Dia terlihat nggak suka. "Apa? Tapi—"

"Kalau kamu tunda, anak-anak pasti nanyain kamu. Saya nggak suka harus jawab pertanyaan yang menjurus ke arah rengekan, terutama dari Okan. Kamu lihat sendiri tadi, dia cuma mau tidur siang ditemani kamu, saya yakin malam ini dia nggak bisa tidur kalau kamu nggak ada."

Itu fakta. Setelah satu jam perkenalan dan bermain bersama, Okan merengek minta dikeloni tidur siang. Dan itu pertama kalinya terjadi. Pengasuh-pengasuh sebelumnya tidak pernah betah, karena ditolak mentah-mentah sama anak-anak gue ini. Mereka bahkan beberapa kali mengakali pengasuh mereka dengan cara-

cara yang buat gue nggak habis pikir. Olin dan Okan termasuk anak-anak tertutup yang memilih mengekori Bik Mar.

Hari ini gue bebas. Gue bisa duduk tenang di kantor dan kerja. Keputusan gue sudah bulat. Flavia harus mulai kerja hari ini, setelahnya masalah anak-anak beres.

"Nggak bisa begitu, Pak Ray," katanya tegas.

What? Nggak bisa? "Kenapa?"

"Saya masih kerja di tempat lain, kalau tiba-tiba saya mengundurkan diri, nggak *fair* buat mereka—"

"Hari ini atau nggak sama sekali!"

Dia memutar bola mata. "Saya nggak ada persiapan apa-apa, Pak. Nggak bawa baju atau keperluan lain. Dela bilang ini cuma perkenalan."

25

"Saya bisa antar kamu bu—"

Tiba-tiba Dela maju meraih lengan gue, tatapannya memohon supaya gue diam. "Lo harus nunggu sampai Via selesai ngajar nanti, nggak bisa seenaknya begini, Ray."

"Nggak, itu juga nggak bisa." Flavia memotong tegas. "Saya memang minat sama pekerjaan ini, tapi semua ada aturan mainnya, Pak Ray. Bapak sendiri kan punya kantor, pasti paham dong ada peraturan soal *notice* sebulan sebelum *resign*? Kalaupun ada masalah-masalah terpaksa, biar saya bicarakan dulu dengan atasan saya. Saat ini saya bukan pegawai Bapak, jadi Bapak nggak bisa paksa-paksa saya."

Dela tertegun, gue pun terkejut dengan caranya bicara. Dua kali dia menggunakan nada itu—tegas dan tinggi, seolah nggak peduli gue bakal marah atau nggak.

"Atau kalau Bapak mau, selama nunggu saya membereskan pekerjaan lama, anak-anak bisa ikut saya."

Ikut dia? Gue melesakkan kedua tangan ke saku celana, sambil terus memperhatikan dia yang sibuk merogoh tas. Nggak berapa lama, dia menyodorkan satu brosur bergambar balok, dua beruang, dan pelangi dengan tulisan besar-besar, *Little Bear Day Care*.

Gue mengambil brosur dengan ragu. *"Day care?"*

"Saya kerja di sana, letaknya masih di Alam Sutera."

Ya, gue tahu. Ini tempat yang direkomendasikan Mama dari dulu buat mengatasi permasalahan siapa yang mengurus anak-anak, tapi...

"Pendamping di sana semua terlatih, tempatnya bersih, di sana juga menyeimbangkan waktu belajar dan bermain. Tempatnya memang nggak semewah rumah ini, tapi layak buat menitipkan anak-anak. Mereka akan diawasi dengan baik dan jangan khawatir soal keselamatan—belum pernah ada yang terluka selama saya bekerja di sana."

BOOKIE

Ini bukan masalah bagus atau nggak, mewah atau nggak, terlatih atau nggak. Kalau itu yang gue cari gue bisa memasukkan anak-anak ke sekolah yang kualitasnya nggak usah diragukan lagi. Tapi keselamatan? Nggak ada tempat yang aman buat anak-anak, kecuali rumah ini.

"Saya nggak setuju. Saya lebih suka mereka di rumah ini."

"Lalu, membiarkan mereka kesepian di umur keemasan begitu?" Dia mulai lagi. "Sepertinya ada yang salah dari pola pikir Pak Ray soal *home schooling*. Benar, arti dari *home schooling* itu mengajar anak di rumah supaya me-

miliki waktu belajar yang fleksibel. Tetapi peran orangtua sangat penting di sini, anak-anak bukan hanya terkurung di rumah, mereka tetap harus berlajar bersosialisasi, mengikuti kursus tertentu yang membangun minat, pergi ke Sekolah Minggu, atau kegiatan lain yang membantu mereka menjalin hubungan dengan orang lain." Dia menggeser pandangan ke kamar anak-anak, lalu kembali memandang gue. "Berjam-jam saya di rumah ini, saya nggak lihat Bapak memperhatikan anak-anak. Bapak cuma sibuk sama kerjaan. Sementara anak-anak cuma nonton TV dan YouTube. Nggak ada yang mereka kerjain selain itu. Mereka nggak punya teman selain Bik Mar, Dela, dan Arka yang nggak tentu waktu berkunjungnya. Bapak mau jadiin mereka antisosial? Mereka itu anak atau tahanan di rumah ini?"

BOOKIE

Dela berjalan pendek-pendek untuk sampai ke tempatnya, sementara Arka menutup bibir dengan satu tangan terkepal sambil sesekali melirik gue. Guratan khawatir tidak mampu disamarkan dari wajah masing-masing.

Mereka itu anak atau tahanan di rumah ini? Sialan! Kalimatnya berhasil membuat gue merasa kayak cowok paling brengsek di dunia.

"Ya, saya serahkan kembali ke Pak Ray. Kalau Bapak mau saya dampingi anak-anak sekarang, saya nggak bisa. Makanya saya menawarkan *Little Bear* sebagai tempat pendampingan. Kalau Bapak keberatan, Bapak bisa mencari pendamping lain atau biarin mereka tanpa pendamping selama sebulan."

Mencari pendamping lain? Oh, nggak bisa. Harus dia,

apa pun yang terjadi. Gue melirik Dela dan Arka, keduanya terlihat putus asa. Rasa bersalah mulai merayapi gue. Proses sampai berhasil membawa Flavia ke rumah ini bukan perkara mudah, butuh waktu yang panjang. Gue nggak enak kalau semuanya berujung sia-sia.

Ayolah, Ray. Kali ini aja jangan kacaukan apa pun. Mengalah dulu sebentar.

"Apa yang mesti saya lakukan supaya anak-anak bisa masuk ke sana? Nggak mungkin kan kamu bawa mereka begitu saja?"

Dela tersedak ludahnya sendiri. Arka sampai memiringkan badan untuk memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

Dan Flavia kembali mengaduk-aduk tas.

"Ini. Bapak bisa hubungi Bu Shanti buat tanya syarat-syaratnya untuk mendaftarkan anak-anak di sana. Buat janji saja dulu untuk lihat tempatnya hari Senin ini. Sebenarnya buat survei bisa setiap hari, tapi khusus Sabtu ini nggak bisa karena Bu Shanti ada rapat di luar." Dia menyerahkan kartu nama itu sambil tersenyum. Senyum pertama yang ditujukan buat gue.

Untuk beberapa saat gue terdiam, sebelum akhirnya mengambil kartu nama itu. Diam-diam gue menghela napas. Menit-menit sebelumnya yang mudah untuk dilalui mendadak menjadi sulit sejak dia memamerkan senyumnya itu. Ternyata berhadapan dengan dia tidak semudah bayangan gue.

Setelah ngobrol sedikit dengan dingin, akhirnya dia pulang bersama Arka dan Dela, sementara gue bersiap

kembali ke kantor untuk mengurus beberapa pekerjaan tertunda. Sebelum meninggalkan rumah, gue menyempatkan diri melihat anak-anak. Keduanya masih tidur. Tenang. Damai. Namun, memandangi mereka membuat perasaan kuat yang mati-matian gue tekan selama bertahun-tahun mengambang ke permukaan. Marah.

Sebelum semuanya makin menyiksa, gue menutup pintu kamar. *Ini bukan salah mereka. Ini bukan salah mereka...*

29

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

4

Flavia

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

AKU duduk di pojok ruang, mengawasi lima anak berumur tiga tahun bermain balok susun dengan serius. Pendamping utama kumpulan anak ini, Mbak Yayuk, sedang kewalahan menghadapi mual-mual awal kehamilan jadi aku diminta untuk menemaninya. Aku melirik jam dinding, sudah jam sebelas, dan ini hari Senin. Tapi tidak ada tanda-tanda kedatangan si kembar dan Ray. Tanpa sadar, aku menggigit kuku ibu jari. Apa Ray berubah pikiran? Lalu, bagaimana nasib si kembar?

Kemudian, tiba-tiba Bu Shanti masuk dan memanggilku. Tanpa banyak tanya, aku berdiri dan keluar mengikuti beliau.

"Saya lupa hari ini harus bertemu *supplier* meja baru, dan saya telanjur buat janji dengan salah satu orangtua calon anak asuh. Katanya dia itu rekomendasi kamu yang kebetulan juga teman

kamu," kata Bu Shanti, "karena ini rekomendasi kamu, minta tolong kamu yang antar dia keliling, ya?"

Aku tertawa kecil. "Baik, Bu." Awalnya aku tidak berharap orangtua yang dimaksud Bu Shanti adalah Ray, banyak orangtua kuberikan brosur dan kartu nama, termasuk tetangga sekitar rumah, bisa saja ini salah satu dari mereka.

Lalu aku melihatnya. Ray. Berdiri di depan kantor Bu Shanti, menggandeng Okan dan Olin. Seulas senyumku tersungging sebelum aku sempat mengatur raut wajah yang jelas mengungkapkan *senang sekali melihatmu di sini* menjadi raut wajah tenang seorang guru menghadapi orangtua murid.

31

"Pak Ray, ini Flavia. Flavia, ini Pak Ray dan anak kembarnya." Keningku mengerut mendengar perkenalan Bu Shinta yang kurasa tidak perlu. Bu Shinta melihat ekspresiku. "Formalitas, Flavia."

Aku tersenyum tipis, tak enak hati karena bersikap seolah ingin diakui.

"Pak Ray, Flavia yang akan antar Bapak dan anak-anak keliling. Kalau ada pertanyaan yang nggak bisa dia jawab, Bapak bisa temui saya di kantor ini. Tapi saya rasa itu nggak akan terjadi, Flavia salah satu pendamping ahli."

Ray melirikku sekilas sebelum menjawab Bu Shanti. "Oke, terima kasih." Dia menggunakan nada datar, singkat, dan dingin, sepertinya memang itu cara dia ngomong tidak peduli siapa lawan bicaranya.

Aku sudah sering mengantar orangtua berkeliling

rumah tipe 85 berlantai dua ini, dan aku juga tahu hal terpenting dalam proses ini bukan orangtua, tapi si anak. Aku menatap lurus si kembar, dan memberikan senyum terbaik. "Halo, kita ketemu lagi."

Kedua anak itu langsung melepaskan diri dari genggaman Ray lalu menggandeng masing-masing satu tanganku, lupa ada Ray dan Bu Shanti di sekitar kami.

"Kamu memang punya magnet khusus anak-anak, Vi." Tangan gempal Bu Shanti menepuk ringan bahuku dua kali. "Semoga Bapak dan anak-anak menyukai *tour* singkat dari Flavia."

Bu Shanti masuk ke ruangannya, meninggalkan aku, Ray, dan si kembar.

"Kok Tante Ia pergi kemarin?" Okan yang pertama bertanya. Dia menuntut penjelasan, berlagak seperti sang ayah. "Tapi Okan nggak nangis, Olin yang nangis."

Tak sengaja aku menangkap Ray memutar bola mata malas. *Mereka merengek dan itu sangat mengganggu pekerjaan*. Mungkin dia sedang mengucapkan itu dalam benaknya.

"Tante Ia mesti kerja," sahutku.

"Kan Tante Ia kerja sama Papa?" Kali ini Olin yang bertanya.

"Iya. Dan tugas pertama Tante adalah antar kalian keliling." Jawaban paling aman.

"Jadi Tante nggak mau main ke rumah lagi?" tuntut Okan, dan Olin sedikit memiringkan kepala. Keduanya kompak tidak mau bergerak.

Aku menoleh ke Ray. Aku tahu dia pasti tidak mau repot membantuku menjawab pertanyaan anak-anaknya, tapi aku harus memastikan satu hal; apa dia meracuni si kembar untuk menolak dititipkan sebelum ke sini.

"Nanti Tante main ke rumah lagi, tapi sekarang kalian yang main di sini ya. Bukan cuma main sama Tante Ia, di sini bisa main sama banyak teman." Kemudian keduanya bersamaan melihat Ray, seperti meminta persetujuan.

Tuh kan, pasti dia sudah menghasut anak-anak ini!

Ray merapikan kemeja putih tanpa dasi yang dipakai bersama denim biru katung dan sepatu *moccasin* cokelat yang terlihat mahal. Bahkan pergelangan kakinya saja terlihat seksi... astaga, aku berpikir apa sih?!

"Bisa kita mulai *tour* kecilnya? Semakin cepat, semakin baik." Ray menjulurkan tangan kanan memintaku jalan lebih dulu.

Dan kami pun memulai kegiatan berkeliling ini.

Aku menjelaskan mengenai *Little Bear*, visi dan misinya, memberitahu ada berapa pendamping yang bertanggung jawab pada anak-anak, kegiatan apa saja yang dilakukan, menunjukkan taman belakang yang biasa dipakai anak-anak bermain, melewati lima pintu berjendela kecil tempat anak-anak sesuai umur berkumpul, kamar mandi, juga dapur. Sepanjang berkeliling, aku waswas apa si kembar bakal takut di tempat ini, tapi ternyata tidak. Justru mereka tampak semangat memasuki salah satu ruangan. Dan aku mengambulkan harapan itu. Aku mengetuk ruangan Mbak Icha, tempat untuk anak-anak berumur empat. Melihat ada empat anak sedang sibuk menggambar,

si kembar berbinar penuh harap ingin melakukan hal serupa. Berbanding terbalik dengan Ray, dia terlihat semakin tidak nyaman dan kesal. Keinginannya untuk cepat selesai tidak terkabul.

"Miss Icha, ini Okan dan Olin, calon anak asuh baru. Boleh nggak mereka ikut gambar-gambar sebentar di sini?"

"Boleh dong. Kami baru mulai mewarnai badut, masih ada banyak yang bisa diwarnai. Okan sama Olin boleh duduk di sana." Mbak Icha menunjuk dua kursi kosong berwarna hijau, dan aku memandang Ray.

"Bapak bisa nunggu di ruangan sebelah. Di situ ada monitor untuk CCTV di semua ruangan jadi kita bisa awasi Okan dan Olin dari sana," kata Mbak Icha.

Aku menunjukkan tempatnya, di samping kiri ruangan si kembar, dan mempersilakan Ray duduk. "Bapak mau minum? Teh? Kopi? Air putih?"

"Air putih aja," jawabnya tanpa ekspresi, lalu duduk sedikit miring dan satu tangan bertumpu di kepala kursi, mengamati si kembar di layar TV.

Aku menggeleng kecil untuk menghilangkan pikiran aneh dari otakku, dan menuju *chiller* untuk mengambilkan satu botol air mineral dingin.

"Kira-kira ada yang mau Bapak tanyakan, nggak?" Selama berkeliling, aku sudah menjelaskan jam kerja, prosedur keamanan, dan kegiatan harian, tetapi aku belum menyinggung soal biaya. Karena masalah uang bukan bagianku, itu kekuasaan Bu Shanti. Kebanyakan orangtua lebih senang bernegosiasi terlebih dahulu sebelum

memutuskan anak-anak siap untuk dititipkan. Dan aku tidak pandai bernegosiasi, contohnya kemarin. Kata Dela, aku mengibarkan bendera perang pada Ray.

Ray tidak kunjung menjawab, sampai aku meletakkan botol air mineral di meja.

"Cuma satu," katanya. "Kapan kamu bisa resign dari sini dan full-time kerja di rumah saya? Saya butuh kamu."

Ya Tuhan, kok aku deg-degan padahal pertanyaan itu kan tidak bermaksud apa-apa?!

Aku menarik kursi dan duduk di seberangnya. "Saya belum ajuin *resign* sama Bu Shanti, jadi saya belum bisa jawab."

"Apa?"

35

"Perlu Bapak tahu, murid saya bukan hanya di sini. Ada empat anak lagi yang harus saya pikirin nasibnya. Jadi prosesnya nggak sedikit." Aku menjaga suara tetap tenang, berharap tidak ada situasi tarik urat seperti di rumahnya.

BOOKIE
Digital Publishing KG 2JSC

"Lalu maksudnya bagaimana?" Nada suara Ray terdengar mulai marah.

"Maksud saya, nggak ada salahnya menitipkan anak-anak di sini untuk waktu lebih panjang. Bapak bisa kerja dengan tenang, kalau mau mengawasi, saya bisa meminta kebijakan pada Bu Shanti supaya Bapak bisa akses CCTV. Beberapa orangtua minta begitu." Aku mengamati wajahnya, dan urat di lehernya membuatku tidak nyaman.

"Saya nggak yakin mereka bakal jadi anak baik di sini. Di rumah saja mereka sering bikin masalah sama pendamping sebelumnya. Kamu pikir apa alasan pendamping

mereka ganti terus? Karena mereka nakal. Apalagi di sini, bisa-bisa anak lama keluar karena mereka."

Sepertinya kondisi si kembar lebih rumit daripada yang Ray jelaskan. Pasti ada hal lain yang membuat Ray enggan si kembar beraktivitas di luar rumah. Aku sudah lama kerja di sini dan tahu ada banyak anak bermasalah yang lebih parah dari si kembar. Ya sudahlah, anggap itu alasan sebenarnya.

"Yang masuk ke sini adalah anak-anak dengan berbagai macam jenis tingkah laku, dan kami sudah biasa menangani mereka dengan pendekatan berbeda-beda. Kenakalan khas anak kecil itu bukan hal baru kok buat kami," kataku. *Apalagi kenakalan untuk menarik perhatian.*

Kami saling beradu pandang, sebelum akhirnya dia menenggak habis setengah botol air mineral. "Oke. Oke. Saya percayakan anak-anak sama kamu dan tempat ini."

Aku mengangguk yakin.

"Jangan panggil saya Bapak," ujarnya tiba-tiba.

Aku mengerjap. "Tapi..."

"Kita seumuran, Dela nggak bilang?"

"Dela bilang, tapi—"

"Kalau begitu panggil nama saja."

"Nggak bisa!"

Dia kembali mengeluarkan jurus itu, tatapan tajam siap membunuh.

"Mas Ray," sambungku. "Pilihannya cuman dua, Mas atau Bapak."

"Terserah kamu aja." Dia menyerah. Lagi. Dan perasaan asing mengetuk hatiku.

Aku mengembuskan napas pelan, berusaha melenyapkan hal tidak masuk akal ini. *Fokus, Via!* Ray memainkan jemarinya di meja, memperhatikan si kembar dan aku bergantian. Aku terus menghindari kontak mata dengannya, tidak mau dia sadar aku kewalahan. *Waraslah, Via!* Astaga. Belum pernah ada orangtua calon anak asuh yang membuatku canggung seperti ini. Baik yang datang berpasangan atau berstatus seperti Ray. Biasanya aku mampu menguasai situasi apa pun, tetapi ada sesuatu yang membuat Ray berbeda.

Aku menunduk semakin dalam, *hentikan, Flavia! Nggak ada waktu buat hal aneh begini, utangmu masih butuh perhatian!*

37

"Oh ya, apa Ba—Mas perlu satu hari lain untuk ajak mamanya si kembar ke sini, siapa tahu beliau punya pendapat lain?" Aku berusaha keluar dari kecanggungan dan melemparkan pertanyaan yang terdengar profesional. "Saya tahu kondisinya. Ada beberapa orangtua dengan situasi kayak Mas tapi mereka masih memutuskan bersama."

"Saya yang ambil keputusan."

Oke, nada itu lebih dari dingin dari sebelumnya. Aku jadi bertanya-tanya apakah ibu si kembar benar-benar tidak pernah lagi terlibat, dan kalau iya, kenapa? Seburuk itu hubungan mereka? *Demi Tuhan, Flavia! Sejak kapan lo mau tahu urusan pribadi orang kayak gini?*

Aku melirik jam dinding, seharusnya Bu Shinta sudah selesai mengurus masalah meja. "Lebih baik sekarang Mas ketemu Bu Shanti dulu deh, seharusnya sih urusan meja

sudah selesai. Urusan uang lagi dan daftar mendaftar sama Bu Shanti soalnya. Saya samperin si kembar, nanti saya antar ke ruangan Bu Shinta."

Kami keluar bersama. Dia menuruni tangga, sementara aku memasuki ruangan si kembar. Si kembar sedang bertepuk tangan sambil menyanyi *Old MacDonald Had A Farm*. Mereka mengikuti intruksi gerak tari dengan baik, selaras sama anak yang lain. Begitu menyadari kedatanganku, wajah keduanya bertambah riang. Mereka terlihat lebih "hidup", penuh energi dan keingintahuan tinggi.

"Olin mesti pulang sekarang ya, Tante?" tanya Olin, begitu aku selesai menggantikan bajunya yang telah basah dengan baju bersih yang dibawakan dalam tas. Okan tidak bertanya, tapi wajahnya cemberut.

"Iya. Papa sudah nunggu di bawah, tapi besok kalian bisa main ke sini lagi, dari pagi."

"Besok?" tanya keduanya .

"Iya."

"Dari pagi?"

"Asyik!"

Spontan aku tersenyum. Mereka semangat menggandengku menuruni tangga diiringi tawa renyah. Ray masih di ruangan Bu Shanti, jadi aku membawa si kembar bermain perosotan di ruang bermain. Beberapa menit kemudian, Ray muncul membawa dua map warna pelangi. Bu Shanti menyusul setelahnya.

"Sampai ketemu besok Okan dan Olin," kata Bu Shanti riang.

Si kembar berhenti bermain dan menyeringai. "Iya, Miss," jawab mereka kompak.

Aku menelengkan kepala ke kiri. Puas sekaligus bangga. Mereka cepat berbaur di sini, menerima informasi yang diajarkan dengan baik. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, aku yakin mereka pasti betah. Semoga saja Ray berpendapat sama.

Setelah kedunya bertos dengan Bu Shanti dan aku secara bergantian, mereka siap meninggalkan *day care*. Karena satu dan dua hal Bu Shanti undur diri lebih dulu, membiarkanku mengurus sisanya.

"Biasanya anak-anak diantar jam tujuh dan dijemput jam lima, kalau kira-kira Mas ada rencana terlambat, silakan Mas telepon Bu Shanti atau Miss Icha satu-dua jam sebelumnya, karena mereka penanggung jawab kelas si kembar. Nomornya ada di berkas."

BOOKIE

"Oke."

Aku mengantar ketiganya menuju pintu. Sebelum keluar Ray memandangku sejenak. Dia memberikan senyum tipis untuk pertama kalinya, tidak selebar senyum si kembar tapi tetap saja tersenyum. "*See you tommorow.*"

Dia menghilang, dan aku mematung.

5

Flavia

BOOKIE

ANAK-ANAK asuh *day care* sudah pulang, semua ruangan juga sudah dibersihkan. Lima dari delapan pendamping juga sudah pulang. Tersisa aku, Mbak Icha, Mbak Retno, dan Bu Shanti yang sibuk di ruangannya. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya aku memutuskan untuk membicarakan masalah tawaran Ray.

Aku mengetuk ruang Bu Shanti, lalu masuk setelah beliau menanggapi. Telapak tanganku mulai berkeringat. Bu Shanti sebenarnya tergolong atasan yang penyabar, nyaris tidak pernah marah. Tapi justru itu yang membuatku semakin tidak enak hati dan ragu untuk mengatakan maksudku.

"Kenapa, Non?" Bu Shanti mengintip dari balik kacamatanya.

Aku mengelap telapak tangan ke jins, kemudian duduk di depan Bu Shanti. Sekilas beliau mulai mengamatiku dan sepertinya menyadari aku ingin bicara serius.

"Biasanya kamu langsung pulang. Kenapa?"

"Iya, Bu. Hari ini Ricky dan Reno izin ganti hari."

"Terus?" Bu Shanti menggeser laptopnya sedikit ke kiri dan melepaskan kacamata dari wajah paruh bayanya.

"Jadi gini, Bu. Dari dulu aku udah punya rencana mau nerusin kuliah. Tapi susah terealisasi karena waktuku habis buat kerja dan tanggunganku masih banyak." Bu Shanti mendengarkan dengan saksama. "Aku dapat tawaran kerja, dan gajinya melebihi pendapatan asliku selama sebulan." Bu Shanti mengernyit, mulai waspada. "Bukan kayak dulu. Pekerjaan halal, jadi pendamping juga." Aku mengambil jeda, otakku mulai sibuk memilah kata yang tepat supaya tidak melukai perasaan Bu Shanti. Beliau penolongku, dan akan selalu jadi orang yang aku segani.

41

"Lalu?"

BOOKIE

"Pak Ray yang nawarin. Dia minta aku kerja sejak hari Jumat, tapi aku tolak dan usulin untuk masukkin anak-anak ke sini dulu. Hari ini dia tanya lagi kapan pastinya aku bisa mulai kerja di sana." Aku tidak berani beradu pandangan dengan Bu Shanti dan memilih memandangi jemariku memilin keliman kaus. "Kalau Ibu keberatan," aku memantapkan hati untuk menatap Bu Shanti, "aku nggak masalah nolak tawaran itu."

"Dan membuang kesempatanmu melanjutkan kuliah?" Reaksi Bu Shanti sungguh mengejutkan, kupikir malam ini aku akan melihat kemarahan seperti beberapa tahun lalu. "Kamu boleh mengundurkan diri dalam waktu satu atau dua bulan, tergantung seberapa cepat kita ketemu penggantimu."

"Beneran, Bu? Ibu nggak apa-apa aku *resign*?"

"Selama kamu ambil jalan yang tepat, apa pun keputusanmu pasti Ibu dukung." Ibu Shanti mengulurkan satu tangan di atas meja dan aku menyambutnya. "Masa depanmu masih panjang. Kamu sudah berhasil berjalan sejauh ini, jangan salah pilih jalan lagi, ya?"

Aku jadi teringat waktu pertama kali Bu Shanti menemukanku, tidak pernah terbayang akan jadi apa aku sekarang kalau tidak ada beliau. Bu Shanti telah menarikku dari kubangan lumpur, membersihkanku, membimbingku begitu apik. Berat rasanya meninggalkan beliau.

"Kok kamu kayaknya ragu begitu?"

Aku menggeleng pelan.

"Via, Ibu dukung sekali keputusan kamu. Beneran. Ini jalan supaya semua masalahmu cepat selesai dan impianmu kesampaian. Ibu justru merasa bersalah kalau jadi penghalang. Cuma satu pesan Ibu, jangan biarin semua perjuanganmu sia-sia."

BOOKRE

"Pasti, Bu. Terima kasih."

"Sebenarnya Ibu mau ngajak kamu makan *seafood* di Gading Serpong mumpung kamu kosong, tapi ini kerjaan masih banyak. Orang pusat minta besok pagi beres."

Aku berpura-pura kecewa. "Sayang banget, padahal aku beberapa hari ini ngidam makan kepiting saus padang—"

"Kerang dara!" ucap kami bersamaan sebelum tertawa. Tidak ada yang tahu kalau hubunganku dan Bu Shanti lebih dari sekadar atasan dan karyawan. Bagiku Bu Shanti bisa menjadi sosok siapa saja tergantung apa yang aku

butuhkan. Ibu, kakak perempuan, bahkan teman. Mungkin, karena kami punya satu kesamaan. Sebatang kara.

"Baiklah, demi keselamatan Ibu besok pagi dengan berat hati aku undur diri." Aku berdiri, lalu berjalan menuju pintu dengan perasaan sedikit lega. Setidaknya satu masalah selesai, sisa empat siswaku yang lain. Tanganku sudah siap membuka pintu, tetapi panggilan Bu Shanti mengurungkan niat itu.

Aku berbalik cepat, Bu Shanti menatapku. "Seandainya Ibu bisa bantu kamu lebih banyak, mungkin kamu nggak perlu bekerja sekeras ini."

"Lho, justru Ibu sudah banyak banget bantuin aku, sampai aku bingung harus bayar yang mana dulu."

Beliau mengernyit, tidak suka jika aku mulai bahas "membayar" bantuannya.

BUKUKITA

"Bercanda. Selamat kerja, Bu Shanti," ucapku menyemangati, lalu keluar.

Ternyata dua rekanku belum pulang, Mbak Icha sibuk mengetik sesuatu di laptop, Mbak Retno membolak-balik halaman salah satu majalah *parenting*. Karena tidak terlalu pandai berbasa-basi dengan rekan kerja, aku memutuskan untuk pamit lebih dulu.

Aku buru-buru keluar gedung. Begitu buka aplikasi ojek *online*, ada permintaan untuk menyambungkan Internet. Aku meringis, lupa belum beli paket data karena dari kemarin sampai tadi pagi aku memilih ke mana-mana naik angkot. Ditemani langit malam cerah tak berawan dan semilir angin, aku melangkah menuju minimarket di ruko paling ujung.

Baru beberapa langkah, terdengar klakson. Setelahnya, mobil hitam yang kukenal berhenti di sampingku.

Jendela mobil terbuka, dan wajah Ray muncul. "Masuk," perintahnya.

Aku melongo. Sedang apa dia di sini? Aku menggeser posisi berdiriku sedikit ke kanan supaya bisa melihat ada siapa lagi di mobil itu. Dia sendiri.

"Flavia?" panggil Ray lagi, kali ini kudengar nada memerintah yang menyebalkan.

Aku mengangkat dagu, kemudian tegas menjawab, "Saya mau pulang, Mas. Lagian ini sudah malam, kalau mau bahas soal pekerjaan lebih baik besok pagi saja." Sebisa mungkin aku menjaga kesopanan.

44

"Saya bukan mau bahas pekerjaan," jawab Ray, "saya mau antar kamu pulang." Lalu dia sedikit mengeluarkan kepala dari jendela, seperti mencari tahu apa aku punya pilihan lain lebih baik daripada mobilnya. "Mulai besok kamu resmi urus anak-anak saya tapi komunikasi kita dari awal udah kurang baik. Jadi saya berniat untuk perbaiki itu malam ini. Katamu kan hubungan orangtua dan pendamping mesti baik supaya berjalan lancar."

Masuk akal.

Aku melirik ke jalan yang lengang dan minimarket di ujung sana. Kalau pun aku mengisi paket data butuh waktu untuk mencari ojek *online*, ini masih jam padat dan jalan menuju rumahku pasti macet. Kemungkinan pesanan ditolak oleh sopir sangat besar, dan aku sudah lelah seharian ini.

Aku mendengus dan kembali memandang Ray. "Tapi rumah saya lumayan jauh, di Binong."

"Nggak masalah. Kebetulan saya ada janji dengan beberapa teman di Benton Juction.[1]"

"Terus si kembar?"

"Ada orangtua saya temani mereka."

"Dan Mas Ray milih buat kumpul sama teman ketimbang sama anak-anak di rumah?"

"Naik dulu," katanya tenang.

Pikiran buruk tiba-tiba memenuhi kepalaku. Jangan-jangan dia merencanakan sesuatu.

"Flavia, saya nggak mau terlihat kayak om-om sedang nawar cewek. Kamu masuk ke mobil sekarang, atau kita bakalan jadi bos dan pegawai yang kerjanya berantem," kata Ray tidak sabar.

45

BOOKIE

Aku bergegas masuk dengan wajah tegang. Kalau hubungan kami buruk, aku tidak akan bisa bekerja di rumahnya dengan hasil wah. Itu pantang bagiku.

Ray menjalankan mobil pelan. "Kalau sudah lewat Rumah Sakit Siloam tolong diarahin, saya nggak terlalu hafal daerah Binong."

Aku mengangguk kaku layaknya robot.

"Dan kamu nggak usah tegang gitu. Apa pun yang kamu pikirin sejak kemarin, saya bukan titisan Lucifer. Saya nggak bakal gigit apalagi nerkam kamu."

---

[1] **Kumpulan kafe di daerah Lippo Karawaci.**

6
Raynaldi

BOOKIE

PENAMPILAN Flavia yang sedikit berantakan, tapi cantik, di tambah tidak ada satu pun dari kami bicara, membuat perjalanan Alam Sutera-Binong terasa panjang sekaligus pendek.

Gue berusaha fokus menyetir, tapi dia terus saja menarik perhatian. Menghela napasnya, beberapa kali mengubah posisi duduk, sengaja membuka tutup ritlesing tas. Menegaskan dia gelisah dan frustrasi. Apa seburuk itu satu mobil sama gue?

Setelah beberapa kilometer terlewati, gue coba buka obrolan, "Kamu udah makan malem?"

"Hah?"

"Kamu lagi buru-buru untuk ngajar, nggak?"

"Nggak. Hari ini saya libur."

"Kalau cari makan dekat sini dulu, mau nggak?"

"Katanya Mas udah ada janji?"

"Cuma antar barang."

"Kalau begitu makan di rumah aja, Bik Mar pasti udah masak. Siapa tahu orangtua dan si kembar juga nunggu Mas Ray pulang." Gue mengepalkan tangan yang tersandar di sisi mobil, dan menekankan kepalan itu keras-keras ke dagu. Mendengar kata orangtua dan anak-anak, bikin gue capek dan kesal. Apa nggak bisa satu jam saja dua kata itu menghilang dari hidup gue?

Gue memperlambat laju mobil, tersendat-sendat menunggu giliran melewati lampu merah. Gue mengambil kesempatan untuk menoleh. Dia menyelipkan rambut ke belakang telinga, mengetuk-ngetukkan jemari mengikuti irama lagu di radio. Lalu, tatapan kami bertemu. Nggak bergeser seinci pun, nggak berkata satu kata pun. Ketegangan kembali masuk, bagai tali yang ditarik kuat-kuat di kedua ujungnya. Gue memutus pandangan, kembali fokus menyetir.

47

Digital Publishing by G-SSC

"Saya nggak cocok sama masakan Bik Mar, karena yang diturti selera makanan orangtua saya."

Dia nggak menanggapi dan cuma meluruskan posisi duduk.

Dua puluh menit berlalu, gue menepikan mobil di depan salah satu dari deretan kafe Benton dan langsung menelpon Nando. Nggak berapa lama, Nando berlari menghampiri mobil. Seperti yang sudah bisa ditebak, temen kepo gue itu langsung coba menyelidiki kehadiran Flavia di mobil, tapi gue sengaja melotot supaya dia nggak bertingkah.

"Widih, mentang-mentang perdana bawa cewek setelah

bertahun-tahun gersang, sampai dijagain segitunya!" seru Nando jenaka.

Flavia tetap diam.

"Udah, buruan lo ambil barang di belakang, gue masih ada urusan."

Flavia semakin menunjukkan tidak minat ikut campur dengan menempelkan pelipis ke kaca.

Nando membuka pintu belakang, lalu menyapa, "Hai. Salam kenal, gue Nando."

Flavia menoleh ke belakang, tersenyum tipis, dan mengamati Nando yang sibuk mengambil tas *travelling* hitam berisi keperluan *fitness*.

"Halo," sapanya seramah mungkin. "Saya Flavia, calon pendamping baru anak-anak Mas Ray."

Senyum Nando memudar seketika, kehilangan bahan buat menggoda gue. Gue melotot, lalu memberi kode pada Nando untuk segera menutup pintu mobil.

"Gue cabut dulu."

"Thanks, Bro. Hati-hati." Nando memiringkan kepala sedikit lalu menatap Flavia lagi. "*Nice to meet you,* Flavia."

Flavia kembali tersenyum.

Mobil melaju lagi dalam hening. Setelah melewati Rumah Sakit Siloam, dia berubah menjadi navigator. Mobil dipenuhi suaranya, dan perut gue bergolak. Mungkin efek lapar. Atau efek yang lain.

Mobil gue berhenti di depan rumah ukuran enam puluh meter yang sederhana, dan rona kemerahan muncul di kedua pipi Flavia entah karena apa. Dia tergesa melepas *seat belt*, mengucapkan *terima kasih buat tumpang-*

annya sambil membuka pintu tanpa menatap gue, lalu turun begitu saja.

Dia melewati pagar hitam pendek dan fokus membuka pintu rumah, sepertinya nggak sadar kalau gue ikut turun.

"Via..."

Dia berbalik dan terkejut melihat gue berdiri di belakangnya.

"Saya mau pinjam kamar mandi." Gue menjelaskan sebelum dia bertanya. "Mules."

Dia mengedarkan pandang ke segala arah—pasti untuk memastikan tidak ada yang melihat—lalu membuka pintu cepat-cepat.

"Kamar mandi di belakang. Lurus aja ke dapur terus belok kiri."

49

Gue berjalan sesuai arahannya, tapi terhenti di samping meja makan ketika melihat tumpukan kertas, lima buku matematika untuk lima tingkatan berbeda, satu kamus bahasa inggris, kalkulator, dan sebuah tabel keuangan.

Gue menoleh ke Flavia, yang berdiri di depan rak buku cokelat nggak jauh dari meja makan. Bahunya turun-naik beberapa kali, diikuti suara helaan napas tajam. Kayaknya kecapekan, dan gue nggak heran. Harinya cuma diisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain.

"Tanggunganmu banyak juga, ya." Dia berbalik dengan dramatis, bahkan nyaris melepaskan ponsel dari genggamannya.

"Oh, itu. Ya, makanya saya tertarik kerja di rumah Mas Ray, supaya itu semua cepat kelar," sahutnya ketus sambil menyambar tabel keuangan.

Takut membuat dia lebih tersinggung, gue memilih untuk mengedarkan pandang saja.

"Tadi katanya mau ke kamar mandi? Silakan, Mas. Nggak sebagus di rumah Mas tapi bersih. Setelah itu tolong Mas pergi karena saya nggak mau ada gosip," katanya dengan nada mengusir tapi sopan.

Gue menghilang ke balik tembok dapur tanpa membantah. Gue menghabiskan waktu cukup lama di kamar mandi, bukan untuk buang air tapi malah pura-pura membaca cuitan konyol warga Twitter. Tolol. Tolol. Kenapa gue melakukan ini? Kenapa gue khawatir lihat tagihan-tagihan dia? Kenapa gue mau melindungi dia di saat gue belum siap untuk memikirkan hal-hal begitu. Bagaimana gue mau melindungi orang lain kalau diri sendiri pun masih belum bisa gue pahami.

BOOKIE

Saat gue keluar, dia sedang duduk di kursi meja makan, mengamati tabel keuangan yang memperlihatkan uraian pengeluaran bulanan dan sisa utang, kemudian memijat tulang hidung perlahan. Dia terlihat sangat putus asa, dan emosi lain yang sulit gue gambarkan, tapi sangat familier.

Kita sama, Flavia. Petarung tunggal.

"Kamu tinggal sendiri?"

Dia mendongak. Memadang gue yang menyandarkan satu bahu pada tembok, kaki disilangkan dan menyembunyikan satu tangan ke saku celana jins. Tatapan itu menaikkan suhu tubuh gue beberapa derajat secara tiba-tiba. Bahaya.

"Udah malam, Mas. Kalau nggak ada hal lain, Mas Ray pulang aja, nggak enak dilihat tetangga," katanya tanpa

menjawab pertanyaan. Dia berdiri, siap mengantar gue keluar.

"Jadi, kamu suka anak kecil?" Gue belum siap pergi.

"Awalnya nggak suka karena berisik."

Masa iya? Padahal baik di rumah ataupun di *day care* dia kelihatan nyaman bersama anak-anak.

"*The power of* kepepet," tambahnya, "saya bukan dari keluarga kaya yang bisa tinggal tunjuk mau sekolah di mana atau jurusan apa. Kalau saya, suka nggak suka, yang penting fakultas itu bisa sediain beasiswa dan saya mesti mati-matian supaya beasiswa itu nggak dicabut. Yah, walaupun akhirnya saya nyerah karena kondisi yang memaksa. Yang akhirnya membawa saya ke dunia *day care*. Dan setelah kerja di *day care*, saya terbiasa sama bisingnya anak-anak. Lalu, jadi cinta. Kan ada tuh pepatah yang bilang, jatuh cinta karena terbiasa. Itu yang terjadi sama saya."

BOOKIE

Jatuh cinta karena terbiasa? Hmm...

"Makasih, Mas, sudah antar saya. Saya sudah anggap *starter* kita kemarin nggak terjadi. Nah, bisa nggak Mas Ray pulang sekarang? Saya nggak nyaman bawa cowok masuk rumah lama-lama. Saya sudah dari kecil tinggal di sini, semua tetangga sampai satpam kompleks kenal saya, nanti saya dikira yang aneh-aneh."

Gue menghampiri dia, yang sudah berdiri dekat pintu. Berusaha santai padahal bertingkah seperti anak SMA, suka tapi takut menyatakan. "Saya lihat nggak ada makanan di sini, kamu—"

"Terima kasih sudah diantar, Mas." Flavia membuka pintu lebih lebar.

"Sama-sama."

"Si kembar bakal aman kok sama saya." Dia mengulum senyum itu lagi.

Damn! Gue menarik napas dalam-dalam. Sialan, sialan, sialan, kenapa jantung gue kebat-kebit begini?

"Oke."

"Hati-hati, Mas."

Sampai gue melewati pagar, dia masih terlihat meski pintu setengah terbuka. Sesaat tatapan kami bertemu, dan dada gue bergejolak makin nggak keruan. Dia bukan tipe cewek yang bisa buat cowok berdebar di pertemuan pertama. Lagi pula, ini bukan pertemuan pertama kami. Tapi dia satu-satunya cewek yang nggak memperhatikan keberadaan gue sama sekali.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/50

7

Flavia

BOOKIE

HARI Selasa. Hari pertama si kembar masuk *day care*. Demi menyambut mereka, aku datang lebih awal, setelah Bu Shanti menyalakan AC pertama.

"Wah, kayaknya hari ini bakal hujan," kata Bu Shanti waktu melihatku melewati pintu masuk.

Aku tahu dia menyindirku karena aku jarang datang lebih pagi. "Kemarin aku tidur lebih cepat, jadi bisa bangun dan berangkat lebih pagi." Itu bukan alasan yang dibuat-buat, biasanya aku datang mepet karena tidur di atas jam satu. Aku harus menyiapkan bahan ajaran dan soal-soal latihan, yang tidak mungkin dibuat di *day care*. Jadi, supaya tidak mengganggu pekerjaan di sini, aku merelakan waktu istirahat malam menjadi lebih pendek. Lelah? Banget! Aku nyaris nyerah berulang kali. Tapi tanggung jawab yang mengikat memaksaku bertahan.

"Oke. Oh ya, Via, hari ini kamu sendirian lho jaga anak-anak umur empat. Miss Icha nggak masuk, anaknya demam tinggi."

"Oh, begitu. Nggak apa-apa kok, Bu, aku bisa. Aduh, mudah-mudahan nggak parah penyakit anak Miss Icha," jawabku sambil ikut membuka sisa pintu ruang kelas.

"Baiklah..." Tiba-tiba ada perubahan drastis dalam nada suara Bu Shanti yang tadinya menggoda, kini menjadi gamang. Resah.

"Kenapa, Bu? Aku beneran bisa kok nanganin anak-anak umur empat sendiri. Sudah pernah dulu."

"Nggak, bukan itu." Bu Shanti merapikan rambutnya yang keluar dari gelung sederhana. "Cuma tiba-tiba jadi kepikiran, gimana jadinya tempat ini kalau kekurangan pendamping. Akhir-akhir ini anak Miss Icha sering sakit, Ibu ada *feeling* bentar lagi Miss Icha ajuin *resign* juga karena mau fokus urus anaknya sendiri."

BOOKIE

Aduh. Rasa tidak enakku pada Bu Shanti semakin menjadi. Seandainya aku bisa mengerjakan semuanya tanpa melepas salah satu, pasti lebih mudah.

Bu Shanti mengibaskan tangan di depan wajahku. "Sudah, sudah, nggak usah dipikirin. Saya sudah minta pusat untuk cari tiga pendamping baru, semoga banyak yang melamar. Bagaimanapun, ngurus anak-anak umur empat masih jadi favorit ketimbang yang berumur dua—apalagi bayi." Bu Shanti tersenyum, dan itu sedikit melegakan.

Kedatangan pendamping lain membuat kami setop mengobrol. Aku segera menyibukkan diri di ruangan dengan menyusun jadwal aktivitas sepanjang hari; member-

sihkan meja-meja, menata kasur agar lebih mudah diambil anak-anak untuk tidur siang, dan mengumpulkan krayon.

Tepat jam tujuh, anak-anak mulai berdatangan, begitu juga si kembar yang diantar Ray. Tidak ada obrolan, hanya salam formal, lalu bersama-sama memperhatikan si kembar berbaur bersama anak lain.

"Aman kok, Mas, di sini. Tuh, Olin-Okan senang punya teman seumur."

Ray tidak menanggapi, hanya menatapku sekilas dengan cara yang membuat sekujur tubuh merinding. Ray tampak sesempurna hari-hari sebelumnya; mengenakan celana khaki, kemeja putih bersih yang membalut dada bidang serta menyelubungi lengan kekarnya. Tiga kancing paling atas terbuka, memamerkan bahu tegas dan tato di dada. Tiba-tiba aku panik dengan cara tubuhku bereaksi.

BOOKIE

Bodoh sekali.

Aku tidak boleh merasakan hal-hal aneh kayak begini. Pertama, dia orangtua anak asuhku. Kedua, aku harus fokus.

"Nanti saya yang jemput mereka," katanya akhirnya, bersiap pergi tanpa pamit ke si kembar.

"Tunggu, tunggu, Mas."

Aku memanggil si kembar, lalu memosisikan keduanya di depan Ray. "Papa mau kerja, dipeluk dulu ya, biar Papa kerjanya semangat."

Baik si kembar ataupun Ray terlihat kebingungan. "Bilang makasih sama Papa, sudah diantar ke sini dan kerja buat Olin sama Okan." Aku mendorong si kembar maju, dan mereka menurut. Keduanya memeluk kaki Ray secara

bersamaan, mengucapkan sesuai yang kusuruh, lalu lanjut bermain setelahnya. "Rutinitas wajib di sini adalah pamit ke orangtua, Mas. Itu cara mengajari anak rasa berterima kasih," kataku menjelaskan.

Ray mengangguk, antara canggung dan tidak peduli.

Kami beradu pandang, dan perasaan aneh yang kutolak mati-matian sedari tadi bergejolak makin liar. Apalagi, aku tidak sengaja menemukan kilatan penyesalan bercampur putus asa di matanya. Ini gila. Belum pernah aku merasakan hal ini sebelumnya. Aku bukan tipe mudah teralih, terutama oleh laki-laki. Tapi ada sesuatu dalam Ray yang membuatku ingin menggali dan menemukan rahasia, atau kesamaan di antara kami.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

8

Raynaldi

BOOKIE

SISA beberapa menit sebelum jarum jam persis di angka empat. Gue mengumpulkan map-map berisi catatan dan ringkasan sidang yang sudah selesai. Setelah memastikan semua beres, gue siap pulang untuk menjemput si kembar, tapi semua rencana buyar saat pintu tiba-tiba terbuka. Januar Adiyaksa, pengacara senior di firma ini, sekaligus kakak kandung gue, muncul dengan muka sengaknya.

"Ada apa?" Gue sengaja melirik jam dinding. Dia sudah tahu gue harus jemput si kembar di *day care*.

"Ada kasus besar dari PT Holam, mereka dituntut serikat pekerja."

"Iya, gue udah tahu kasus itu. Terus kenapa?"

Bang Januar melepas jas hitamnya lalu menyampirkan di kursi seberang meja kerja gue. "Papa mau kita maju."

Gue nggak kaget. Papa sudah lebih dulu kasih tahu gue soal ini tadi siang. Meskipun kami bekerja di firma yang sama, nggak pernah sekali pun kami dapat tawaran untuk menangani kasus bersama. Kecuali hari ini. Ada beberapa alasan untuk hal ini: pertama, keahlian kami berbeda. Bang Januar menangangi kasus-kasus besar dan rumit dengan banyak penggugat. Sementara gue lebih suka menangani kasus sederhana, tututan hukum dari satu penggugat. Kasus-kasus yang memiliki kerusakan kecil. Kedua, hubungan kami buruk. Baik sebagai rekan kerja apalagi sebagai saudara.

"Intinya Papa ngotot kita harus satu tim." Bang Januar masih berdiri sambil berkacak pinggang. Dia gelisah, sepertinya dia sama nggak sukanya pada gagasan Papa menggabungkan kami.

BOOKIE

"Gue tolak, kalau lo mau tahu jawaban gue."

"Lo tolak? Tapi ini bagus buat firma kita ke depannya," protesnya, mengetuk-ngetukkan jemari ke pinggiran kursi sambil terus memandang waspada.

Gue memasukkan laptop ke tas, lalu berdiri, siap meninggalkan ruangan dan omong kosong tentang kerja sama. "Bagus buat firma, tapi nggak bagus buat emosi gue. Seharusnya lo dan Papa ngerti gue nggak akan pernah bisa lama-lama satu ruangan sama lo."

Bang Januar berdiri tegak dan otot pipinya berkedut. "*Jesus*, udah mau lima tahun, Ray. Mau sampai kapan lo musuhin gue?"

"Sampai mati."

Dan gue langsung keluar. Saat pintu tertutup, terdengar

benda berat menghantam lantai di dalam sana, tapi gue abaikan. Ini usaha Papa mendekatkan kami, tapi kesalahan Bang Januar nggak bisa dihapus sekejap mata. Hati gue juga nggak sebesar orang-orang. Bersama dalam satu gedung tanpa mukul dia aja sudah jadi prestasi tersendiri buat gue.

Gue langsung menancap gas menuju *day care*. Semoga saja tidak macet jadi anak-anak nggak perlu nunggu lama.

Hari ini gue terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai nggak sempat tanya kondisi mereka di *day care*. Ini kali pertama gue bisa kerja dengan tenang tanpa mikirin kekacauan yang mungkin mereka buat. Pagi tadi mereka lebih lincah dari biasanya, bersemangat sekali bakal menghabiskan waktu di tempat lain, dan terus saja berceloteh soal Flavia. Mudah-mudahan mereka memang akur di sana.

BOOKIE

Gue telat dua puluh menit, tapi seharusnya nggak masalah. Ketika gue masuk, si kembar sedang asyik main dengan beberapa anak lain, diawasi pendamping tapi bukan Flavia.

"Papa!" Olin langsung keluar dari area bermain dan berlari menghampiri gue. Sementara Okan memilih tetap bermain.

Flavia keluar tak lama kemudian, bersandar santai di kusen pintu ruang bermain, yang hanya berjarak beberapa langkah dari tempat gue berdiri. Senyum manisnya sekali lagi membuat perut gue menegang.

Gila, memang bahaya nih cewek.

"Ayo, tasnya diambil," katanya kepada Okan, kemudian beralih melirik Olin. "Kamu kok tasnya ditinggal? Ayo,

tasnya diambil dulu." Tanpa diminta dua kali, Olin melepaskan pelukan dan kembali masuk ke ruang bermain. "Selamat sore, Mas Ray," sapanya.

"Sore."

Gue memperhatikan si kembar. Mereka merapikan mainan dulu sebelum mengambil tas masing-masing. Bahkan mereka menyempatkan memeriksa apakah ada yang tertinggal. Gila. Mana pernah mereka seperti itu. Beberapa hari lalu sampai tadi malam, mereka akan meninggalkan mainan mereka begitu saja setelah bermain. Dalam keadaan berantakan. Super berantakan. Mereka juga nggak peduli apa saja barang yang dibawakan Bik Mar di tas tadi pagi.

"Di sini semua anak dilatih bertanggung jawab terhadap mainan dan barang bawaan mereka," Flavia menjelaskan. "Si kembar cepat adaptasinya."

Gue beralih memandang Flavia. Kepuasaan tampak jelas menghiasai wajahnya.

"Bagus." Kemudian si kembar keluar membawa tas masing-masing. Gue menggandeng tangan keduanya setelah mereka usai tos dengan Flavia. "Tapi saya tetap lebih suka kamu mengawasi mereka di rumah daripada di sini." Karena gue nggak pernah tahu kapan perempuan itu balik. Gue nggak bisa ambil risiko berlama-lama atau semua yang gue korbankan nggak ada artinya.

Flavia berhenti mengusap kepala Okan, wajahnya berubah serius dan kaku. "Ya, saya paham."

Gue membuatnya kesal, tapi dia nggak paham alasan utama kekhawatiran gue. Memang nggak ada yang paham.

Tapi Flavia tahu gue satu-satunya pilihan terbaik buat dia saat ini. Gue butuh pendamping berpengalaman. Dia butuh uang.

"Kamu sudah ajuin *resign*?"

Dia mendesah. "Sudah. Bu Shanti bilang satu-dua bulan. Ya, pokoknya setelah Bu Shanti dapat pengganti."

"Lebih cepat lebih baik."

"Kami usahakan." Flavia mengusap kepala Olin. "Tapi saya kerja di beberapa tempat. Dan saya baru minta *resign* salah satunya. Masih ada yang lain. Jadi satu-dua bulan itu belum pasti."

"Dan kamu lebih suka kalau kewajibanmu beranak-cucu lebih banyak lagi?" tanya gue pelan nyaris berbisik.

Dagu Flavia terangkat sedikit, sorot matanya semakin tajam. "Sori, tapi Itu masalah saya bukan Mas Ray."

Sarkasme Flavia menjadi daya tarik buat gue. Dia nggak takut melawan, nggak takut nantang gue.

"Saya cuma mengingatkan."

"Terima kasih sudah mengingatkan," katanya, mengulas senyum kaku.

Apa pun caranya, gue harus membuat Flavia mempercepat keputusannya keluar dari semua pekerjaan.

"Via." Gue melangkah maju sedikit, diikuti si kembar yang asyik bercanda satu sama lain, nggak peduli apa yang gue bicarakan dengan Flavia. "Saya merasa nggak aman membiarkan anak-anak di tempat seperti ini. Saya nggak mau ambil risiko ada yang menggunakan mereka untuk melawan saya atau melawan keluarga saya. Kamu tahu kami ini keluarga pengacara. Banyak yang bersyukur me-

ngenal kami, tapi banyak juga yang pengin menghancurkan kami. Untuk saat ini si kembar adalah kelemahan kami."

Mata Flavia melebar.

"Saya akan tambah bayaran kamu kalau kamu bisa selesein semua urusan tepat sebulan." Bibir Flavia terbuka sedikit. "Dua puluh tiga." Sanggahan tajam apa pun yang hendak Flavia keluarkan mendadak tertelan kembali.

"Mas..."

"Saya bisa bayar separuhnya sekarang, separuh lagi setelah kamu resmi kerja di rumah."

Flavia diam, tampak sedang memikirkan tawaran itu. Dia dengan lembut membelai wajah Okan dan Olin bergantian, tatapannya tulus menyayangi anak-anak. Pemandangan ini bikin dada gue jadi sesak. Mungkin efek kecapekan kerja dan mikirin hal-hal brengsek lainnya.

BOOKIE

"Ini—" Flavia menarik napas panjang. "Nggak perlu sampai tambah bayaran, seperti di awal saja sudah cukup." Dia mengalihkan pandangan pada anak-anak lain di ruang bermain. "Saya nggak bisa janji, tapi saya usahakan. Mas itu pengacara, harusnya kalau mau menawarkan hal-hal berisiko seperti memberikan bayaran separuh dengan nominal besar, sekalian bawa kontrak kerja, perjanjian kerjasama, atau apa lah itu. Gimana kalau saya yang justru manfaatin anak-anak buat melawan Mas? Atau malah bawa kabur uang Mas?"

Flavia bukan cewek kayak begitu. Dia nggak akan melakukannya. Gue berani taruhan. "Dan bikin Dela yang katanya sabahat kamu itu jadi ikut kena masalah?"

"Kalau sudah masalah duit, jangankan sahabat, keluarga

juga bisa dikhianati, Mas," katanya pelan, kemudian berjongkok supaya bisa bicara dalam posisi seimbang dengan si kembar. "Ingat pesan Tante Di ya, jangan nakal di rumah. Makan yang banyak. Bobo nggak boleh malam-malam. Jangan lupa berdoa. Oke?" Dia menyudahi obrolan kami dengan cara ini.

Si kembar menjawab kompak, "Iya, Tante Ia!" Mereka melepaskan gandengan gue, kemudian memeluk Flavia bersamaan.

"Hati-hati di jalan. *See you tomorrow*!" Flavia melepaskan pelukan dan berdiri, si kembar kembali menggandeng gue.

Pandangan kami bertemu untuk beberapa saat. Yang terjadi selanjutnya persis seperti tadi malam—gue merasakan tarikan itu lagi. Hal-hal seperti ini menjadi asing buat gue. Gue nggak pernah lagi memikiran hal yang berhubungan dengan cewek sejak hubungan gue dan Agnes berakhir di pengadilan.

Flavia tersenyum simpul, mengangguk pelan kemudian menjauh, dan menghilang.

BOOKIE

9

Flavia

BOOKIE

APA sih yang aku lakukan? Serius, kenapa aku rela menerima omelan mamanya Ricky dan Reno demi Ray, padahal aku sudah bertekad berhati-hati pada yang satu ini? Mama dua anak itu tipe orang yang mudah panik. Tapi setelah pembicaranku dan Ray enam hari lalu, aku jadi terburu-buru.

Demi berapa banyak uang?

Tanpa sadar aku menekuri jemari, sambil berjalan pulang dari rumah Ricky. Jumlah jemariku tidak akan cukup. Aku berusaha mencerna yang terjadi. Ya Tuhan, Ricky sebentar lagi akan menghadapi ujian negara. Anak itu sangat lemah matematika, dan dia hanya cocok diajar olehku. Tapi aku juga membutuhkan uang dari Ray.

Semua jadi serba salah.

Aku hampir sampai ke rumah, dan terkejut mendapati mobil

Range Rover hitam terparkir di depan rumah. Ray bersandar di depan kap mobil, bersedekap, dan gelisah.

"Ada apa Mas?"

Ray berdiri tegak begitu menyadari kedatanganku. Dia terlihat kacau. Berkaus putih tipis dan kusut, bercelana *ripped jeans*, seluruh tato, otot, dan bisepnya terlihat jelas. Matanya merah, seperti tidak tidur semalaman. Rambut hitam tebalnya berantakan, dan ada garis-garis kelelahan membingkai matanya.

"Okan nangis terus. Minta ketemu kamu." Ray mengusap tengkuk. "Dia kena cacar."

Pantas saja hari ini si kembar tidak datang ke *day care*. Dan kami tidak menelepon karena prosedurnya setelah tiga hari beruntun baru perlu mengontak orangtua.

"Olin bagaimana?"

BOOKIE

"Dia sehat, sudah dibawa Mama saya ke rumah kami yang lain." Aku mengangguk sambil mencari kunci rumah di dalam tas. "Bisa nggak kamu ke rumah, kalau perlu nginap buat malam ini aja?" Aku sudah duga dia akan memintaku datang, tapi tidak terpikir tentang menginap.

Aku berjalan melewatinya, memasuki pagar, dan berusaha membuka pintu rumah tanpa menjawab.

"Saya dan Bik Mar kewalahan. Okan nangis terus. Dia nggak mau makan, padahal harus minum obat. Saya udah kehabisan akal," katanya lagi, kali ini dengan nada lebih memaksa. "Gini, Via. Ini nggak gratis, kalau kamu mau, saya ba—"

"Oke," jawabku berbarengan dengan pintu yang terbuka. Aku berbalik dan memandang Ray sejenak, sudah

siap meluapkan kekesalanku karena dia selalu menghubungkan semua dengan uang. Tapi mendapati fakta dia memang kewalahan, membuatku menyimpan semua dalam hati.

Apa dia selalu kacau seperti ini tiap kali anak-anak sakit? Ini baru satu. Bagaimana kalau si kembar sakit bersamaan? "Mas tunggu di sini saja. Saya *packing* baju sebentar."

Ray menunggu dengan patuh di luar. Aku masuk ke kamar, menjejalkan beberapa helai baju ke ransel sekalian persiapan untuk kerja besok. Tidak ada barang lain yang ingin kubawa, jadi aku memanfaatkan waktu untuk memeriksa rumah dalam keadaan aman, terutama kompor dan listrik. Setelah merasa sudah siap, aku keluar dan mengunci pintu rumah kembali.

BOOKIE

Ray tidak bergerak dari tempatnya. Syukur tak terucap tampak di matanya saat melihatku keluar dalam kondisi siap pergi. Entahlah, aku pun terkejut dengan keputusan ini. Begitu mendengar Okan sakit dan rewel, ada dorongan gila dalam diriku untuk langsung ke sana dan menenangkan anak itu. Dan perasaan ini semakin lama semakin membuatku takut, tapi aku tidak bisa melepaskan atau tidak menggubrisnya. Apakah aku akan melakukan yang sama untuk anak asuh yang lain? Aku tidak tahu.

Perjalanan malam ini, sama panjangnya seperti perjalanan kali pertama. Aku dan Ray sama-sama membisu. Beberapa kali aku melihat dia mengembuskan napas, mengacak-acak rambut, dan mengusap tengkuk.

45 menit setelahnya, mobil Ray sampai di rumah. Bik

Mar sudah menunggu dan beliau buru-buru melewati pintu untuk menyambut. "Pak." Bik Mar mengambil ranselku tanpa minta izin. "Mbak Via langsung ke kamar Okan saja," katanya penuh kelegaan seolah aku baru saja menyelamatkan dia dari hukuman gantung.

"Oke. Maaf merepotkan ya, Bik."

"Nggak apa-apa, Mbak. Asal Mbak bisa nenangin Okan. Dari tadi nangis sampai Bibik takut dia kehabisan napas."

Sepertinya keadaan lebih buruk dari yang Ray gambarkan.

Kami bergegas menaiki tangga, dan suara tangis Okan menyambutku di lantai dua. Pasti cacar itu menyiksanya. Ray membuka pintu kamar si kembar, dan memberi kode supaya aku masuk lebih dahulu. Okan duduk bersila di ranjang. Begitu melihat kedatanganku, rengekannya berganti dengan panggilan manja namaku.

BOOKIE

Aku melangkah cepat tanpa diminta, duduk di tepi ranjang, dan memeluk anak itu. Satu tanganku mengusap naik-turun punggungnya, sementara satu tangan lain memeriksa suhu badannya. Masih demam.

"Okan makan, ya? Tante Ia suapin."

Okan tidak suka gagasan itu, dilihat dari cara tangannya mencengkeram bajuku dan bersembunyi semakin dalam di pelukanku.

Aku melirik Ray. Dia berdiri di depan pintu kamar yang tertutup, hanya mengawasi.

"Makanannya nggak enak semua, ya? Tapi Okan tetap harus makan. Okan mau sembuh, kan? Makan empat suap aja, terus minum obat, habis itu Tante bacain *Serigala*

dan Tujuh Anak Domba, gimana?" Aku memiringkan kepala untuk melihat wajahnya yang diwarnai beberapa bintik merah.

Okan membalas pandanganku. "Pinokio aja."

"Oke, Pinokio." Aku melepaskan pelukan Okan. "Anak pinter," pujiku sambil mengusap puncak kepalanya. Setelah itu aku mengambil semangkuk bubur dari atas meja lampu tidur Yang masih hangat. "Aaaa..."

Okan bermalas-malasan menyambut suapan pertama dariku.

Aku melirik Ray, raut lega menyatu sempurna dengan guratan lelah wajahnya. "Mas kalau mau tidur, nggak apa-apa. Biar Okan sama saya."

Tidak ada jawaban sampai suapan ke-7 berhasil Okan telan. Karena terlalu penasaran, aku memberanikan diri menatap Ray. Dia masih di tempat semula, bersedekap, mengerutkan kening, memandang ke arah kami dengan kewaspadaan tinggi.

BOOKIE

"Ini cuma cacar, Mas. Kuncinya istirahat dan makan sehat. Okan nggak akan kenapa-kenapa," kataku.

Ray menghampiri tempat tidur. Sesaat aku takut dia akan marah atau mengajak berdebat seperti biasa. Tapi itu tidak terjadi. Dia duduk di sisi lain tempat tidur, mengusap puncak kepala Okan, lalu menatapku. "Terima kasih."

Jarak antara kami cukup jauh, tapi kehangatan tubuhnya menjalari ruang kosong di antara kami. Lagi. Sebuah rasa yang tak kukenal mengetuk hati dengan sembarangan.

Aku sedang merangkai kalimat untuk menanggapi

ucapan terima kasihnya, tapi Ray berbalik badan dan dengan cepat keluar. Cukup lama aku diam dan menatap pintu itu. Entah memikirkan apa.

"Tante Ia, Okan kenyang." Lamunanku terhenti, menemukan Okan sudah berada di posisi siap mendengarkan dongeng.

"Tapi minum obat dulu, ya?"

Okan cemberut, tapi tidak menolak. Dia pasrah kuminumi obat.

Aku tidak langsung mendongeng dan malah mengambil waktu sebentar untuk memandangi anak itu. Sejak awal kenal, aku langsung tahu Okan yang lebih tertarik pada buku dan cerita. Di *day care* juga dia paling antusias untuk membaca.

"Tapi Papa nggak pernah mau cerita, Tante Ia. Mama nggak pernah pulang," begitu katanya.

"Tante Ia?"

"Ya? Oh, iya! Ayo mulai. Siap?" Aku berdiri di pinggir ranjang. "Geppetto adalah seorang pemahat kayu tua miskin. Dia ahli membuat boneka. Suatu hari dia membuat boneka anak laki-laki dari cabang pohon. Geppetto bergumam, 'kamu akan menjadi anakku dan namamu Pinokio'."

Okan mendengarkan dengan serius.

"Lalu peri itu berkata, 'Kenapa kau tidak pergi ke sekolah?' Pinokio menjawab dengan gugup, 'Aku... aku...' Dia tidak bisa menjawab. Dan di saat bersamaan, hal aneh terjadi pada hidung Pinokio. Hidungnya memanjang. Kemudian suara Ibu Peri membahana; 'Pinokio... Pinokio... setiap kali kau berbohong hidungmu akan terus tumbuh

panjang tapi jika kau berkata jujur hidungmu akan kembali menyusut..."

Aku berhenti mendongeng saat melihat Okan sudah tertidur. Dengan hati-hati aku menyelemuti dan menda-ratkan ciuman di keningnya. "Bobo yang nyenyak, Sayang."

***

Bik Mar berdiri di ujung tangga saat aku turun, menyam-butku dengan senyum lega.

"Okan sudah bobo, Mbak Via?"

"Sudah, Bik. Jadi Bibik bisa tidur juga sekarang. Pasti capek seharian tadi jagain Okan."

"Iya, habis ini Bibik tidur. Monggo, Bibik tunjukkin kamar Mbak Via dulu." Bik Mar memberi kode untukku mengikutinya menuju kamar yang berada persis di sebelah kanan kamar anak-anak. "Ini kamar buat Mbak nginap dan nanti kalau sudah resmi ngurus si kembar," ucap Bik Mar sambil membuka pintu. "Mas Ray bilang Mbak Via akan jadi pengurus si kembar dan bulan depan mulai tinggal di sini."

Astaga, Ray. Aku belum bilang apa-apa tapi dia sudah bikin pengumuman di rumah ini. Sepertinya dia itu me-mang hobi mengambil keputusan sendiri. Menyebalkan.

Kekesalanku luntur begitu memasuki kamar yang disiapkan oleh Bik Mar. Mulutku menganga. Kamar itu terlalu luas dan bagus. Seumur-umur aku belum pernah tidur di kamar seperti itu. *Wallpaper* kamarnya perpaduan krem dan putih bermotif bunga-bunga. Lampu gantung

BOOKIE

kristal di tengah-tengah, lemari putih enam pintu dengan tinggi menyatu pada atap kamar, meja rias, ranjang berukuran *king* dilengkapi empat bantal yang terlihat sangat empuk. "Ini kok kayak kamar utama, Bik?"

"Memang."

"Hah?"

"Ini kamar mandinya." Bi Mar membuka pintu di samping lemari. "Terhubung ke kamar si kembar. Dan memang ini kamar utama. Mas Ray pindah ke kamar ujung."

"Kenapa?" tanyaku penasaran. "Kamarnya berhantu?"

"Hantu?" Bik Mar tersenyum geli. "Nggak, Mbak. Cuma, sejak si kembar lahir, Mas Ray demennya tidur di kamar ujung karena lebih tenang."

Lebih tenang? Harusnya orangtua lebih senang tidur dekat anaknya, terutama yang baru lahir. Tetapi dari jawaban Bik Mar tersirat bahwa Ray menghindari anak-anak. Apa ini berkaitan dengan ibunya anak-anak?

Stop, Via! Itu bukan urusan lo!

Aku duduk di ranjang, dan membiarkan diriku sedikit kelepasan dengan bertanya, "Mas Ray itu orangnya seperti apa, Bik?"

Bik Mar yang baru selesai menutup pintu kamar mandi, berbalik memandangku.

"Mas Ray baik. Selalu memastikan kebutuhan pekerja di rumah ini tercukupi. Mas Ray juga nggak segan kasih bonus besar asal kerjaan kami bagus." Aku paham betul pada bagian itu. Belum tahu hasil kerjaku saja dia sudah berani mengeluarkan angka besar. "Intinya, Mas Ray bukan tipe majikan yang rewel sih, Mbak."

BOOKIE

Aku mengangguk. Kurang lebih itulah gambaran yang tersirat sejak aku bertemu Ray. "Ada hal lain yang perlu saya tahu?"

Bik Mar terdiam beberapa saat, tampak ragu. "Hmm, banyak sih, Mbak, tapi jangan dari Bibik. Nanti Mbak juga makin kenal sama Mas Ray. Mudah-mudahan Mbak Via betah ngurus si kembar. Belum pernah ada yang berhasil dekat sama Okan dan Olin, cuma Mbak yang bisa. Bibik sama Nur yang ketemu tiap hari aja nggak bisa dekat. Mungkin karena kami nggak biasa ngurus anak kecil. Bibik belum nikah, Nur juga." Bik Mar menjelaskan sambil tertawa gugup. "Makanya Bapak masih nyari pengasuh. Kami nggak cukup pandai ambil hati si kembar. Bibi suka bingung bagaimana cara mendiamkan, apalagi membujuk. Bibi mau belajar, tapi kok rasanya sudah terlambat."

Aku mendekati dan menepuk-nepuk lengan Bik Mar. Sebagai perempuan yang tadinya nggak mengerti soal anak-anak, aku paham. Proses mengenal anak-anak butuh waktu yang panjang, dan harus bersabar. Pasti Bik Mar kewalahan selama ini. Kasihan. "*Yo wis*, Bik Mar sekarang tenang-tenang aja. Mudah-mudahan si kembar betah sama saya."

Bik Mar tidak mampu menyembunyikan kelegaannya, sama seperti saat aku baru tiba tadi. "Makasih ya, Mbak Via. Bibi nggak jago urus si kembar, tapi jago masak. Besok mau sarapan apa? Bibik masakin."

Aku kebingungan menjawab. Sarapan? Aku biasa mengawali hari dengan air putih satu botol ukuran sedang atau teh manis hangat, dan roti tiga ribuan yang biasa dijual

warung Bu Ida. Agak susah untukku membayangkan sarapan yang lebih dari itu. "Air putih sama roti?"

Bik Mar mengernyit sambil mengamatiku dari atas sampai bawah. "Masa itu saja? Pantesan Mbak kurus begitu. Kalau Mbak sudah tinggal di sini nanti, kita perbaikan gizi setiap hari ya."

Aku mengangguk singkat. Rasanya sudah lama sekali aku tidak mendengar kalimat seperti itu. Nadanya mengejek, tapi berisi perhatian. Senyum tipisku mengiringi kepergian Bik Mar dari kamar. Sesaat, aku berpikir, seandainya Ibu masih ada, apa beliau akan mengatakan hal yang sama seperti Bik Mar. Tiba-tiba saja aku merasakan kesesakan yang amat menyiksa sehingga memutuskan keluar dari kamar. Belum terlalu malam untuk duduk di balkon dan menikmati semilir angin. Syukur-syukur sesak ini lenyap.

Tanpa tangisan anak-anak, rumah mewah ini sangat hening. Terlalu hening.

Aku berhasil membuka pintu balkon tanpa suara, lalu keluar dan mengamati pemandangan sekitar rumah sambil duduk di salah satu kursi. Ternyata bukan cuma rumah besar ini yang hening, sekitarnya pun sunyi.

"Bukannya kamarmu sudah disiapin Bik Mar?" gumam Ray. Aku nyaris menjerit karena kemunculannya yang tiba-tiba. "Jangan tidur di balkon. Nanti kamu dikira tamu yang nggak diharapkan."

"Saya emang nggak punya niat buat tidur di sini. Ada ranjang empuk, ngapain nyusahin diri tidur di kursi kayu?"

Dia tidak menanggapi tapi tidak juga meninggalkanku. Sementara mataku tertuju pada rambut basah dan be-

rantakan Ray yang beberapa helainya terjuntai di kening. Dia menyandarkan bahu ke kusen pintu, sesekali menyugar rambut sambil memandangi kegelapan malam dengan wajah serius. Seharusnya aku berhenti memandang tetapi otakku justru sibuk membuat pertanyaan. Apa yang dia pikirkan? Kenapa setiap kali dia diam aku melihat banyak awan hitam berkeliling?

"Kamu juga boleh tidur sama Okan kalau mau," katanya tiba-tiba. "Dia nggak biasa tidur sendiri, biasanya ditemani Bik Mar. Tapi hari ini Bik Mar nggak bisa karena lagi nggak enak badan."

"Kenapa bukan Mas Ray aja yang temenin?"

Pertanyaan itu berhasil membuat leher Ray menegang. Ya ampun, kenapa sih laki-laki ini? Kok selalu tegang kalau berususan dengan anak-anak seolah-olah si kembar itu baru lahir kemarin?

"Biasanya anak yang lagi sakit lebih suka ditemenin orangtuanya."

"Kemarin malam sudah saya temani, dan berakhir kacau." Dia berjalan menuju kursi kosong.

"Mas mau apa?"

"Duduk."

"Kalau itu saya juga tahu."

"Terus, kok masih tanya?"

"Ngapain Mas duduk?"

"Saya nggak boleh duduk di balkon sendiri?"

Aku terdiam. *Ya ampun, tutup mulutmu, Via.*

Kompleks rumah terasa kian sepi. Satu per satu lampu rumah di seberang sana dimatikan, semua memilih ber-

gelung di ranjang masing-masing. Kecuali kami. Berulang kali embusan napas Ray terdengar cukup keras dan tidak ada suara lain lagi. Aku memiringkan dudukku menghadap dia, garis sendu dan rapuh yang biasanya tidak terlihat kini samar menghiasi wajahnya. Dia tampak capek. Setiap kali dia menyugar rambut sambil mengembuskan napas, aku selalu merasa dia tidak nyaman menjalani sesuatu.

"Mas Ray."

"Hm."

"Boleh saya tanya sesuatu?"

Dia mengangguk kecil.

"Kenapa Mas nggak sekolahin si kembar di sekolah umum aja? Biasanya orangtua berada seperti Mas pasti mau bayar mahal supaya anak-anaknya bisa masuk ke *toddler school* terkenal."

BOOKIE
DigiPublishing/KS 2/5

Ray bergeming.

"Kalau alasannya terlalu pribadi, Mas nggak usah jawab."

"Kenapa cewek muda kayak kamu punya banyak utang?" Dia menoleh ke arahku. Aku terkejut. Kupikir Ray tidak akan peduli dengan asal mula utangku. "Kalau terlalu pribadi, nggak perlu dijawab," tambahnya.

"Mas balas saya?"

"Nggak. Saya tanya."

Biasanya aku memilih pergi dan menghindari menjawab pertanyaan sulit itu. Tapi kali ini tidak kulakukan, dan aku berkata, "Mas ingat saya pernah bilang kalau saya berhenti kuliah karena keadaan?"

"Iya."

"Sejak ibu saya sakit, kebutuhan makin banyak. Jadi... ya..."

"Kamu pinjem uang buat biaya rumah sakit?"

"Begitulah."

Sebelum biaya rumah sakit, Ibu sudah berutang lebih dulu, yang baru ketahuan waktu di rumah sakit. Alasan utangnya juga bikin tidak habis pikir. Untuk yang satu ini, aku tidak akan memberitahu Ray. Terlalu pribadi.

"Kamu rela ya ngelakuin apa pun demi ibumu?"

"Iyalah. Kayaknya semua anak begitu."

"Ya, ya, Saya paham." Dia menegakkan posisi duduk. "Kira-kira seperti itu yang sedang saya lakukan buat si kembar. Saya rela ngelakuin apa pun buat melindungi mereka."

Melindungi? Tapi pergi ke sekolah umum bukan hal yang berbahaya. Aku ingin mengajukan pertanyaan lagi, tapi lidahku telanjur kelu.

Ray meluruskan kaki dan badannya perlahan sedikit merosot sampai dia bisa menyentuh pinggiran kursi saat menengadahkan kepala. "Kalau kamu bisa balik ke masa lalu, kamu bakal tetap berutang sebanyak itu buat bayar rumah sakit? Ini posisinya kamu sudah tahu ya, kalau setelahnya kamu bakal kesusahan kayak begini."

"Apa yang bakal Mas lakuin kalau bisa balik ke masa lalu? Mas jawab, saya jawab."

Dia memejamkan mata dan kedua tangannya megepal, yang bagiku semacam jawaban bahwa banyak yang ingin dia ubah di masa lalu. Aku juga ingin mengubah banyak hal. Menghilangkan kepergian Bapak, contohnya.

"Saya nggak mau nikah," jawabnya.

Aku kesusahan mercerna jawaban Ray. Tidak menikah? Artinya tidak ada si kembar. Kursi yang dia duduki berderak, Ray membuka mata dan membetulkan lagi posisi duduknya. "Saya kacau setelah nikah, jadi kalau saya bisa balik ke masa lalu, saya mau hapus *part* itu."

Jantungku sekilas berhenti berdetak saat pandangan kami bertemu. Ada luka terpancar di sana. Beberapa detik kemudian, dia kembali membentengi diri, lalu berdiri dari kursi secara tiba-tiba. "Bukan saya mau menghilangkan anak-anak. Mereka memang merepotkan, berisik. Tapi mereka alasan saya tetap jadi orang baik. Mereka alasan saya tetap waras."

Dia terlihat menjaga jarak dan dingin terhadap si kembar, tetapi di balik itu masih ada kepedulian tersirat. Untuk pertama kalinya aku melihat dia sebagai sosok ayah.

"Setelah bertahun-tahun kekhawatiran saya soal si kembar akhirnya bisa sedikit berkurang. Setelah ada kamu."

Napasku tertahan.

"Terima kasih, Via."

Setelah mengucapkannya, dia meninggalkanku di balkon. Tak lama kemudian, aku menyusul masuk dengan badan sedikit gemetar, melesat ke kamar, dan menutup pintunya rapat-rapat padahal tidak ada yang mengejar. Kusandarkan tubuh di pintu sambil tanpa sadar mengepalkan satu tangan di depan dada, merasakan irama cepat dari dalam sana.

Setelah ada kamu.

Otakku terus saja memutar kalimat itu, bersamaan dengan kedatangan ribuan kupu-kupu di perutku.

Fokus, Flavia! Nggak ada yang spesial dari kalimat itu ataupun sikap Ray. Yang terjadi sekarang cuma simbiosis mutualisme. Si kembar butuh pengurus, dan lo butuh uang buat melanjutkan hidup.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

10

Flavia

BOOKIE
Gramedia Publishing/KG-2/SC

HARI INI aku kembali mengambil jatah cuti, setelah drama Okan merengek dan diskusi panjang dengan Bu Shanti melalui telepon. Dari sisi pekerjaan, Bu Shanti kesal karena aku belum resmi keluar tapi sudah dibebani pihak Ray, sementara di *day care* belum ada pendamping tambahan. Dari sisi kemanusian, Bu Shanti tidak tega mendengar Okan menangis terus-terusan begitu.

Jadi, di sinilah aku, menemani Okan menjalani hari di kamar.

"Tante Ia, besok masih di sini, kan?" tanya Okan saat aku membersihkan remah-remah makan siang. Hari ini nafsu makannya membaik.

Saat menengadah dan memelas gitu, wajah Okan membuatku teringat Ray.

"Nggak, Sayang. Tante Ia mesti ke *day care*, Miss Icha kasian sendirian."

"Tapi Okan juga sendirian," sahutnya.

Aku memencet kedua pipinya lembut. "Makanya hari ini Tante Ia temenin. Nah, besok gantian Tante Ia mesti temenin Miss Icha."

Bibir Okan cemberut, tapi kudiamkan sementara membersihkan meja, menyapu lantai, dan merapikan tempat tidurnya.

"Sudah, daripada cemberut begitu, mending kamu bobo dulu sini." Aku menarik tangan kanan Okan dan memimpinnya naik ranjang. "Kan sudah makan dan minum obat, nah sekarang bobo. Biar cepet sehat, terus bisa main ke tempat Tante Ia dan Miss Icha. Oke?"

Tanpa protes berlebihan, Okan berbaring, lalu mengambil boneka sapi kecil kesayangannya yang sudah agak lusuh. Aku mengambil buku *Si Kancil yang Cerdik* dan mulai membacakannya sambil mengusap-usap punggung anak itu dengan satu tangan. Tidak butuh lama, Okan memejamkan mata, napasnya teratur, menyatu dengan udara kamar.

BOOKIE

***

Aku turun ke dapur dan mendapati Bik Mar tampak panik dan terburu-buru mengolah bahan makanan sambil sesekali melirik jam dinding di atas kulkas.

"Masih jam satu, Bik. Masih ada lima jam buat siapin makan malam lho," kataku sambil mendekati meja panjang yang terisi beberapa sayur, bumbu, dan *fillet* ayam direndam tepung cair.

"Itu masalahnya, Mbak. Mas Ray tiba-tiba telepon, bilang mau makan siang di rumah. Katanya sudah di jalan pulang," sahut Bik Mar tanpa berhenti memetiki bayam. "Tadi sebelum berangkat kerja sudah saya tanyai, *siangnya pulang nggak, Mas? Mau disiapkan makan apa nggak?* Bilangnya *nggak usah masak, Bik, saya nggak makan di rumah*. Eh, tiba-tiba udah di jalan pulang aja. Dikira masak *teh* gampang, ya? Kalau mau makan mi instan aja sih bisa kelar nih sepuluh menit lagi," Bik Mar menggerutu panjang-lebar.

Aku menahan tawa.

"Sini saya bantu, Bik. Bawang merahnya mau berapa siung?"

"Ih, jangan, Mbak Ia. Bibik bisa kok ini. Tapi sebel aja, si Mas Ray suka ngagetin. Bibik makin cepat tua di sini."

BOOKIE

Akhirnya tawaku lepas juga.

"Ya sudah, makanya sini saya bantuin, biar Bibik nggak cepat tua. Mumpung Okan lagi tidur. Jadi bisa lebih cepat selesainya."

Bik Mar tampak ragu, tetapi akhirnya menjawab, "Lima siung aja. Maaf jadi merepotkan ya, Mbak Ia."

"Nggak merepotkan kok. Emang Mbak Nur ke mana? Dari tadi pagi nggak kelihatan."

"Nur tidur di rumah Gading Serpong dari kemarin, nemenin Ibu, kan Olin dibawa ke sana."

"Oh iya ya... Ini Bik Mar mau masak apa?"

"Sayur bening sama ayam penyet."

Ah, gampang. Aku melirik ke bagian belakang dapur, ke ruang gosok. Pakaian yang belum digosok menggunung,

mungkin ini alasan Bik Mar panik. Nggak kebayang deh mengurus rumah sebesar ini sendirian.

"Bik Mar nyetrika aja deh. Biar saya aja yang masak."

Tangan Bik Mar langsung berhenti bekerja. "Hah? Jangan Mbak Ia. Aduh."

"Nggak apa-apa, Bik," kataku, sambil dengan lembut mendorong bahunya dengan bahuku. "Sudah sana nyetrika aja. Saya juga lebih cepat kalau masak sendirian."

"Nggak apa-apa nih beneran? Mbak Ia bisa masak?" tanya Bik Mar takut.

Aku tertawa lagi. "Wah, Bibik nggak tahu aja. Saya jago masak, nanti Bibik cobain aja sendiri."

Bik Mar nyegir.

"Tenang aja, Bik. Pokoknya Bik Mar terima beres."

Beliau berpikir sebentar, lalu menyerah dengan mudah, memasrahkan semua bahan makanan, kemudian menghilang ke ruang gosok. Beliau cuma berpesan bahwa Ray tidak suka makanan asin, sambalnya juga jangan terlalu pedas. Gampang.

Butuh satu jam lebih beberapa menit sampai aku merampungkan semua hal di dapur, memasak juga mencuci peralatan dipakai. Tidak ada tanda-tanda Okan terbangun, artinya masih aman. Aku membawa semangkuk sayur bening dan ayam penyet dengan nampan ke meja makan, berbarengan dengan kedatangan Ray dari depan.

"Kok kamu yang masak?" Dia berhenti di perbatasan ruang tengah dan ruang makan. "Bik Mar mana?"

"Bik Mar banyak kerjaan, jadi saya nawarin diri buat masak. Okan lagi tidur kok, jadi tenang aja," jawabku

sembari menata makanan di meja. "Mbak Nur kan lagi di Gading Serpong. Kasian Bik Mar Mas bikin kaget gitu dengan tiba-tiba bilang sudah di jalan pulang. Katanya nanti Bik Mar cepat tua." Aku meliriknya masih mematung di tempat awal. "Kok diem? Ini layak dimakan kok. Saya gini-gini bisa masak, Mas."

Dia tersadar dari lamunan dan langsung duduk di kursi.

"Duduk," katanya seraya menunjuk kursi di samping kiri dengan ujung dagunya.

"Apa, Mas?"

"Duduk di situ, dan temenin saya makan," katanya lagi, dengan santai membalik posisi piring.

Alih-alih menuruti maunya, aku tetap berdiri di posisi awal. Aku akui cacing-cacing di perutku sudah berdemo, tapi makan satu meja dengan Ray...

Jantungku berdegup gila-gilaan lagi. Nggak beres!

"Duduk, Via, saya ajak kamu makan siang bareng, kok sampai gemeteran begitu?"

Aku menarik kursi yang ditunjuk Ray, lalu duduk dan berkutat dengan kuku jemariku. Kenapa aku gugup begini? Astaga, ini konyol!

"Kenapa sih?" kejarnya lagi karena aku tak kunjung makan. "Kamu racunin makanannya?"

Lalu dia tersenyum, dan itu sudah cukup melunturkan keteganganku sedikit.

"Nggak, Mas, saya cuma udah makan." Aku tidak bisa makan. Perutku mendadak bermasalah, mual.

Aku menatap Ray. Dia mengisi piring dengan nasi dan lauk yang kumasak. Aku berdebat dengan diri sendiri

untuk melayaninya atau tidak, tapi aku memutuskan untuk diam. Ini terlalu familier. Seperti melihat Bapak yang pulang untuk menikmati masakan Ibu, dan Ibu setia menemani sambil mendengarkan cerita Bapak.

Ray menyuap nasi dan sayur bayam. Aku semakin tegang. Mendadak aku jadi sangat khawatir dengan rasa masakanku.

"Hm," gumamnya setelah beberapa kunyahan, "kamu bisa masak juga ternyata," katanya, mengambil bagian dada ayam penyet. "Saya pikir kamu cuman pinter ngurus anak-anak."

Entah aku harus tersinggung atau tersanjung dengan kalimatnya. "Saya sempat bantu mamanya Dela sebelum kerja di *day care*. Karyawan katering Tante Rika dulu cuma lima orang, terlalu sedikit kalau ada orderan besar. Sedangkan Dela nggak bisa bantu karena tugas kuliahnya banyak. Jadi saya sempat kerja di situ."

Ray mengangguk sekilas dengan mulut penuh makanan. Aku tersenyum dalam hati. Dia makan dengan lahap, artinya cocok dengan masakanku. Tak perlu pujian, begini saja sudah menyenangkan.

Tunggu! Menyenangkan? *Apa-apaan itu?*

Piring Ray nyaris bersih. Aku pikir dia sudah selesai, ternyata tidak. Dia mencomot dada ayam yang tersisa dan bertanya, "Berapa lama kamu kerja di tempat Tante Rika?"

"Lima atau enam bulan, saya lupa." Aku memperhatikan Ray menuangkan setidaknya dua atau tiga sendok sayur bayam ke mangkuk kecil. Wah. Porsis makannya besar

juga, tapi semua makanan itu mengendap di mana sih? Perutnya rata dan kencang begitu.

Setelah beberapa kali menyuap, Ray lanjut bertanya, "Nggak lama, ya? Kamu bantu hal-hal dasar aja, atau ikut masak?"

"Ikut masak. Makanan pokok. Beberapa kue."

"Berarti kamu tipe orang yang cepat belajar, ya?"

"Hmm..." Aku menekuk leher dalam-dalam berupaya menyembunyikan rona yang muncul karena pujian itu, dan tidak berhasil—dia melihatnya.

"Okan gimana?"

"Sudah baikan. Seharian ini saya ajak dia ngobrol dan kerjain yang lain supaya nggak fokus sama gatal-gatalnya. Selera makannya juga sudah membaik."

"Bagus. Terus besok bagaimana? Okan belum sembuh, dia nggak bisa dibawa ke *day care*. Kamu nggak mau dong kena demo orangtua karena ada anaknya yang ketularan cacar?"

"Besok saya ajuin izin kerja setengah hari sama Bu Shanti, dan masuk setelah Okan tidur siang. Sekitar jam lima atau paling telat jam enam saya ke sini lagi buat kasih dia makan dan mastiin Okan minum obatnya, terus pulang ke rumah buat ngajar privat. Nanti saya kontrol lewat Bik Mar, kalau malamnya Okan rewel, baru saya kemari lagi."

"Oke. Nanti Pak Damar yang antar kamu."

"Nggak usah, Mas. Gojek banyak kok."

Ray melirik dengan tatapan memerintah, sambil menyilangkan sendok-garpu di piring kosong. "Nggak usah, Via. Saya punya mobil dan sopir, kamu bisa pakai itu."

"Tapi..."

"Ini bagian dari pekerjaan. Bagi saya, waktu kamu itu berharga. Lagi pula, saya nggak mau kamu buang uang untuk kepentingan rumah ini."

"Kok konyol sih, Mas?" gerutuku, kesal karena dia menggunakan kalimat "membuang uang".

"Memang konyol, disediakan yang gratis dan nyaman, tapi milih yang bayar."

"Yang bayar itu justru mempersingkat waktu saya yang kata Mas berharga itu!" sergahku pelan. "Mas tahu sendiri kalau jam segitu di luar sana macetnya kayak apa. Kalau naik mobil dari sini ke *day care*, atau *day care* ke sini, masih oke. Tapi kalau dari sini ke Binong, setahun kemudian baru nyampe, Mas."

Ray mendengus. "Ya sudah! Tapi dari rumah kamu ke sini, saya yang jemput." Apa?! Tadi katanya sopir, kenapa berubah? "Yang ini nggak usah dibantah," katanya sambil berdiri. "Terima kasih buat makanannya. Ini masakan rumah terenak sepanjang hidup saya. Dan," mungkin ini hanya perasaanku saja tapi pandangan Ray yang biasa tajam berubah lembut, "terima kasih sudah temenin saya makan." Lalu dia menyunggingkan senyum yang terlihat tulus, sebelum keluar ruang makan, dan menghilang.

Celakanya, senyum dan ucapan terima kasihnya mendatangkan hal-hal yang luar biasa ganjil. Sekujur tubuhku tiba-tiba menghangat. Detik berikutnya aku sadar, aku dalam masalah besar.

BOOKRE

11

Raynaldi

BOOKIE

"JADI dia di rumah lo sekarang?" Suara Ivan menggema di kamar. Di layar iPad, wajah tengilnya terlihat lebih menjengkelkan. Gue masih berdiri di depan lemari, pura-pura nggak peduli sambil sibuk memilih baju. "Arka bilang pertemuan pertama lo sama dia tegang, kok sekarang udah serumah aja? Dia gimana sekarang? Tambah bohay, atau—"

Gue berbalik dan berkacak pinggang. Ivan tertawa geli, sambil mengangkat kedua tangan dan memasang wajah pura-pura takut. Tapi wajahnya perlahan berubah serius.

"Lo udah mulai pedekate? Maksud gue, Arka bilang lo judes nggak jelas gitu ke dia. Sekarang udah nggak dong?"

Judes nggak jelas? Sikap gue ke dia nggak sedongo itu. Sialan. Gue kan kasih dia pekerjaan buat ngeluarin dia dari kesulitan. Terus, kenapa sih dua orang ini heboh banget? Terutama Ivan.

Biasanya dia hampir nggak pernah nge-Skype dari Aussie, tapi sekarang jadi rajin banget cuma buat tanya hal yang sama.

"Anjir, serius lo belum gerak? Wey, kapan cuy? Tunggu dia keluar dari jangkauan lo buat kedua kalinya?" Ivan mengeleng-geleng nggak percaya. "Apa sih yang lo tunggu? Kata Arka, dia dekat kan sama si kembar? Pas dong! Lo dapat pendamping, si kembar punya ibu. *Win-win solution*."

"Kami udah bisa ngobrol tanpa tarik urat."

"*Good!* Terus?"

"Itu aja."

Ivan mendengus. "Lo masih ragu berhubungan lagi sama cewek karena Agnes?"

Bisa iya, bisa nggak. Yang jelas obrolan ini harus disudahi. "Bro, sori, gue harus siap-siap ke acara si Nando. Kapan-kapan kita lanjut, oke?"

Gue nggak memberi Ivan kesempatan buat menolak dan langsung mematikan sambungan *video call*. Bukannya lanjut memilih baju, gue justru menarik laci kecil lemari baju dan mengambil foto berukuran 4R yang sudah menguning. Flavia dari dulu nggak banyak berubah. Hanya rambutnya yang lebih panjang.

Pikiran gue melayang jauh. Saat umur gue sembilan belas. Gue terbiasa diperhatikan cewek mana pun, tapi nggak mendapatkan itu dari Flavia. Walaupun gue sudah menolong, mengambilkan buku tebal dari rak paling atas, gue masih saja *invisible* di mata dia. Dia cuma mengucapkan terima kasih tanpa mau melihat, lalu kembali ke tempatnya, di pojok kanan perpustakaan kampus.

Dia seperti punya dunia sendiri, dunia yang tenang. Dan saat itu gue penasaran untuk berkunjung ke dunianya. Jadi gue selalu menyempatkan diri ke perpustakaan, duduk beberapa kursi di belakang dia, memperhatikan senyumnya, mencuri dengar suara pelannya saat mengobrol. Sampai akhirnya dia nggak pernah terlihat lagi di perpustakaan. Waktu gue tahu dia hengkang dari kampus, detik itu juga gue dapat peringatan yang terus berputar di otak gue.

"Flavia itu cewek baik-baik, cowok brengsek kayak lo nggak pantes buat dia!"

***

89

Kenapa sih di dunia ini harus ada yang namanya mengikat dasi? Dari semua pelajaran sulit di dunia gue, cuma ini yang sampai sekarang nggak bisa gue taklukkan. Setiap kali berusaha memutar ujung dasi mengitari lubang dan menariknya ke bawah, persis seperti arahan di video YouTube, hasilnya... aneh.

"Ah elah!" Gue membuka ikatan, dan memutuskan keluar kamar untuk mencari Bik Mar, sang ahli pembuat dasi.

Hal yang tidak terduga terjadi, gue lihat Flavia juga keluar kamar, berlari tergesa-gesa ke balkon, dan menutup pintu setengah. Gue, karena penasaran, melupakan masalah dasi dan berjalan mengikutinya diam-diam. Ponsel Flavia berdering nyaring. Wajahnya panik sambil melihat nama di layar. Bahasa tubuhnya sangat gelisah. Dia menyugar rambut ke belakang sebelum akhirnya membawa

BOOKIE

ponselnya itu ke telinga. Lalu dia berkata, "Saya tahu... Bulan ini saya bayar lebih... Iya, saya paham."

Dia diam beberapa detik. "Saya sudah nurutin permintaan Ibu, dan nominalnya cuma kurang sedikit. Tolong jangan... Halo? Halo?" Tangan kanannya turun dengan lesu. Raut wajahnya yang panik berubah sedih.

Siapa pun orang di seberang telepon itu, rasanya gue siap bikin dia babak belur.

Kemudian, belum sempat gue kabur, Flavia mengembalikan wajah ke ekspresi normal dan berbalik.

Kami sama-sama kaget.

"Butuh dibantuin pasang dasi, Mas?" tanyanya. Ekspresi tersinggung terbersit di wajahnya.

"Iya. Saya pikir tadi Bik Mar yang di sini."

"Bik Mar lagi ke minimarket, beli susunya Okan." Dia sama sekali nggak berusaha menyembunyikan kejengkelan.

"Oh. Oke." Gue berniat kembali ke kamar, mungkin berusaha menyimpulkan dasi sekali lagi. Pilihan aman daripada berhadapan dengan Flavia setelah mendengar yang seharusnya nggak gue dengar.

"Sini saya ikatin dasinya," panggilnya tiba-tiba.

Gue berbalik, dan dia sudah maju ke arah gue. Ketika kami berdiri dekat seperti ini, meski dia tersenyum terpaksa, sekujur tubuh gue tiba-tiba kaku.

Tanpa ragu, Flavia memegangi ujung dasi. "Permisi ya, Mas," bisiknya.

Flavia memimpin gue untuk sedikit menjauh dari pintu balkon. Gue membiarkan dia melakukan apa pun. Aroma stroberi menguar, dan mata gue nggak bisa bergeser seinci

pun dari wajahnya, terutama bibirnya yang sedikit terbuka. Beberapa bagian tubuh gue yang seharusnya nggak tegang justru bertingkah. Gue berusaha menarik napas dalam-dalam buat menjernihkan pikiran, tapi aroma manis Flavia memenuhi kepala gue.

Dengan ekspresi mengejek, Flavia menaikkan sudut bibirnya. "Ini gampang lho padahal."

"Ya bagus deh. Siapa tahu hasil iketanmu lebih oke dari bikinan Bik Mar."

Dia tersenyum makin lebar sembari mulai menyimpul dasi. "Kalau Mas pakai setelan kayak gini, jadi kelihatan—"

Gue berdiri sedikit lebih tegak, berjuang melemaskan rahang gue buat bertanya, "Tua?"

"Dewasa, bukan tua." Ikatan di leher gue terasa lebih kencang.

BOOKIE

"Itu berarti bagus, atau...?"

"Ya. Duh, ah! *Shit*." Ikatan dasi di leher gue kembali melonggar. "Biar saya buat lagi."

Gue tersenyum. "Wah, itu kata kasar pertama yang saya dengar dari kamu."

"Oh. Aduh. Dilarang mengumpat di sekitar anak-anak, Mas." Dasi itu terikat kencang lagi. "Acara penting? Biasanya Mas nggak pernah pake dasi."

"Inget cowok yang ngambil barang di mobil saya? Hari ini dia tunangan."

"Oh." Telunjuknya menyentuh dagu gue, lalu berkata, "Menengadah sedikit, Mas."

Sentuhan itu mengacaukan sistem pengendalian diri gue. Butuh beberapa detik usaha yang sangat keras untuk

mencegah tangan gue menarik pinggangnya dan menghilangkan jarak antara kami. Gue berupaya menjaga dagu terangkat supaya dia lebih cepat selesai. Flavia bekerja dalam diam. Tidak sengaja ujung jemarinya menyapu leher, persis di atas kerah. Gue kembali menarik napas dalam, berusaha menguasai emosi yang telah lama tidur ini, tapi gagal. Gue harap bukan leher saja yang dia sentuh.

Gue menunduk, mempersempit jarak.

Kemudian Flavia merapikan bahu kemeja, menyeka bagian depan. Kedua tangan gue spontan merengkuh dan menarik pinggangnya, menghapus jarak kami. Flavia nggak menghindar. Pandangan kami beradu, gue menemukan emosi yang sama di sana. Gue nggak yakin harus lega atau takut, tapi gue memutuskan mengubur pikiran itu. Sudah banyak mimpi terbuang di hidup gue, salah satunya ini.

"Ray?" Dia berbisik dan tatapannya terfokus ke bibir gue.

Entah siapa memancing siapa. Satu tangan gue menangkup pipinya, bibir gue bergerak ke sudut bibir Flavia, lalu menciumnya lembut. Seolah di rumah ini nggak ada siapa pun.

Mendadak Flavia menarik diri, mudur cukup jauh. Dia gemetar dan menahan napas.

"Okan, Bik Mar," katanya panik sambil terengah, mengusap bibir bawahnya lalu menunjuk kamar. "Saya masuk dulu." Suara Flavia kaku dan datar, dia sedang berusaha berpikir rasional—hal yang nggak gue lakukan. "Hati-hati di jalan." Dia, berlari masuk ke kamar.

Holy shit!

12

Flavia

DigitalPublishing/KG-2/SC

AKU memangku modul matematika kelas enam bersama kertas HVS yang sudah siap kuisi dengan soal-soal. Namun, aku tidak juga menulis dan malah menatap kosong ke arah langit. Membayangkan ekspresi wajah Ray. Merasakan tangannya di pinggangku. Dan mengulang kembali adegan ciuman tadi. Ciuman Ray.

Shit. Shit. Shit. Kenapa aku melakukan itu?! Kenapa aku mencium Ray?! Aku tidak pernah berciuman dengan cowok seperti tadi. Cowok yang baru aku kenal seminggu. Aku selalu menjaga jarak dari cowok mana pun yang tertarik padaku. Bukannya aku tidak tertarik. Mungkin akan menyenangkan melepas penat bersama cowok, tapi aku tidak punya waktu untuk itu.

Aku memiliki rencana, mempunyai banyak pekerjaan, yang bakal terhambat sama yang namanya jatuh cinta atau perasaan sesaat. Aku harus tetap fokus sampai semua utang Ibu selesai. Tapi sejak ketemu Ray...

Dia menarik, bohong kalau aku bilang tidak. Mata cokelat yang kontras dengan bulu mata hitam dan alis yang lebat, sorot matanya yang sering memantulkan kesinisan tapi juga ada nuansa rapuh. Kukira ini hanya kekaguman biasa seperti memandangi artis Instagram. Tapi hasrat yang ada di dalam diriku...

Dan hari ini aku berciuman dengannya.

Ya Tuhan, aku harus bersikap bagaimana setelah ini?

Samar-samar aku mendengar mobil berhenti di bawah. Seketika tubuhku berubah kaku, tidak bisa menggerakkan kaki untuk kabur ke kamar. Aku berdoa dalam hati semoga Ray langsung ke kamarnya, tapi sia-sia. Tidak butuh waktu yang lama, Ray sudah berdiri di ambang pintu balkon, bersandar di kusen pintu. Jas dan dasinya entah di mana. Tiga kancing atas kemejanya terbuka.

"Pestanya cepat banget, Mas?" Aku melirik jam di layar *handphone*, baru jam 21.55. "Saya pikir Mas bakal pulang subuh."

"Nggak, kita harus bicara." Dia menghampiriku dan bersandar di pagar balkon. "Saya bukan tipe yang sembarangan cium cewek, itu satu."

Suaranya sangat rendah dan parau, seolah marah pada diri sendiri, atau padaku. Aku mematung, bingung harus menanggapi apa.

"Dulu iya, tapi sejak ada anak-anak..." Satu tangannya terkepal. "Saya nggak tahu apa yang merasuki pikiran saya tadi sore. Saya minta maaf."

Aku memindahkan modul dari pangkuan ke meja. Aku tidak yakin apakah ini bentuk penyesalan Ray karena me-

lakukan hal yang tidak sopan, atau sekadar basa-basi. Apa dia bakal mengurungkan niat mempekerjakanku karena ciuman tadi atau justru menahan diri supaya tidak ada ciuman kedua. Yang menyedihkan, aku tidak tahu apa yang aku inginkan selanjutnya. "Baik."

"Saya pernah bikin kesalahan sama cewek yang nggak tepat, dan dia yang bikin hidup saya kacau sampai sekarang." Dia terdengar gusar. Tidak perlu dijelaskan dengan detail, aku tahu perasaan itu.

"Belajar dari kesalahan. Begitulah hidup," kataku.

Keheningan yang canggung di antara kami terasa sangat menyiksa, membuatku ingin pergi dari sini. Tapi Ray kemudian berkata, "Kamu bukan cewek yang salah. Tapi saya—"

"*It's okay*, Mas. Saya paham. Jangan merasa gimana-gimana, tenang aja. Oh ya, saya mau ke bawah buat kopi, Mas mau?"

"Kita mau begadang?"

Aku meringis. Dia benar, minum kopi bukan pilihan bagus.

Ray memandangku sebentar sebelum duduk di sebelahku. Dia tidak masuk? Apa dia berencana mengobrol denganku? Serius? Setelah yang kami jalani hari ini?

"Okan hari ini rewel, nggak? Tadi saya ditelepon omanya soalnya Olin rewel di Gading, minta pulang."

"Nggak kok, Mas. Mungkin Olin kangen sama Okan dan Mas."

Ray mengangguk singkat, tapi sama sekali tidak terlihat rindu pada Olin padahal banyak yang bilang saat memiliki

anak perempuan, seorang ayah akan meninggalkan hatinya di rumah. Dulu ayahku melakukannya.

"Mas nggak kangen sama Olin?"

"Kangen."

Dia tidak bersungguh-sungguh. Aku bisa merasakannya. Sebenarnya apa sih yang telah terjadi pada Ray? Terlalu kecewa pada ibu si kembar, sampai anak-anak terkena imbas? Atau ada alasan lain?

Aku menggeleng kecil. Mencegah diri agar tidak ikut campur.

"Tadi Okan buat *wishlist* setelah nanti cacarnya sembuh."

"Kamu yang suruh?"

"Iya. Sekalian latihan menulis dan biar dia nggak bosen. Yang pertama, dia mau ke Taman Safari." Wah, kemampuanku bersikap normal sungguh bagus, seolah tadi sore aku mendampingi Okan tanpa gemetar karena terus terbayang ciuman kami.

Ray memajukan badan sedikit, tatapannya serius. "Oke. Saya atur jadwal Pak Damar supaya bisa antar mereka ke sana. Kapan jadwal kamu kosong?"

"Apa?"

"Pergi ke Taman Safari. Nggak mungkin anak-anak pergi sama Pak Damar doang, harus didampingi kamu." Pasti tatapanku jelas-jelas mempertanyakan tingkat kepekaan dia; karena kemudian dia melanjutkan, "Bulan ini sampai bulan depan saya banyak sidang."

Aku menyipitkan mata. "Saya baru tahu pengadilan buka setiap hari tanpa libur."

"Kamu nggak ngerti, saya punya banyak hal yang harus diurus."

"Silakan sebutkan apa aja yang mesti diurus. Saya bisa bantu, supaya Mas bisa temani anak-anak."

"Pekerjaan kita bertolak belakang."

"Iya, tapi saya bisa kasih ide atau solusi. Saya cukup pintar analisis kok." Suaraku semakin pelan karena kepercayaan diriku menciut, dan Ray mengamati sambil menjaga bibirnya tetap datar. "Ralat, saya lemah dalam memecahkan masalah apalagi mencari solusi." Kurasa tidak penting membahas itu, yang aku butuhkan kerelaan dia menemani anak-anak. Duh, dia ini papa macam apa sih? Hatinya itu terbuat dari apa?

Dan kenapa pula aku mengusulkan sesuatu yang tidak logis, "Kalau Mas mau, kita bisa pergi berempat ke Taman Safari."

"Lihat nanti deh," sahutnya.

Meskipun tidak menolak, tapi tidak juga menerima. Aku kecewa. Aku ingat harus fokus bekerja dan menyelesaikan utang untuk melanjutkan hidup, tetapi yang kuusulkan adalah bagian dari pekerjaan sekaligus membuat bahagia si kembar. Si kembar mau jalan-jalan sama papanya, aku cuma mendampingi supaya semua berjalan aman. Nggak ada yang salah, kan? Aku akui keadaan tidak lagi sejelas di awal. Namun... Menyebalkan. Seumur hidup baru kali ini aku kehabisan kata-kata sekaligus kebingungan setengah mati. Tenggorokanku tersekat, dan aku merasakan mataku mulai basah.

"Udah, nggak perlu nangis. Nanti saya pikirin usul kamu."

Tiba-tiba dia berlutut di depanku. Tangannya terulur. Jaraknya sedekat tadi sore. Aku bergeming, sampai akhirnya tangannya meraih tanganku.

"Kayaknya saya harus jujur sama kamu, karena bahaya kalau kita begini terus. Saya suka sama kamu. Kamu beda dari yang lain. Kamu nggak takut bilang apa yang kamu mau. Intinya, saya suka kamu."

Aku boleh teriak, nggak? Ray ini sudah gila, ya? Dengan kemeja putih, tato yang samar terlihat, leher jenjang, dan wajah garang dan tampannya itu, dia berlutut di depanku dan mengatakan itu? Dia berharap aku bagaimana, saat jantungku rasanya sudah mau kumuntahkan begini?!

"Masalahnya," lanjutnya, "kamu itu pendamping anak-anak. Terlalu berisiko. Kalau ada apa-apa di antara kita lalu kita bertengkar, semuanya bakal jadi rumit dan anak-anak jadi korban lagi. Kamu paham?"

BOOKIE

13

Raynaldi

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

GUE menarik napas dalam dua kali lalu melepaskan tangan Flavia. Gue nggak yakin mana yang lebih mengganggu, reaksi Flavia, atau reaksi gue sendiri? Gue suka dia sejak dulu, tapi itu sudah lama sekali—banyak yang terjadi dan berubah. Sekarang keadaan gue jauh lebih rumit.

Gue berpaling dan duduk di lantai, di sebelah kaki kirinya. Terlalu sulit bertatap muka tanpa menatap bibirnya atau keinginan menyentuhnya lagi.

"Saya ngerti, Mas," katanya.

Gue mencerna kalimat dan suara Flavia, memastikan bahwa dia benar-benar mengerti, bukan basa-basi. Lalu, dia melakukan hal yang mengejutkan. Merosot dari kursi, membuat kami duduk berdampingan. Gue menahan erangan putus asa. Berhati-hati

pada diri sendiri. Karena sentuhan nggak sengaja antara bahu kami bagaikan sengatan listrik di badan gue, sistem indra dan rasional gue langsung eror, memancing gue melakukan hal lebih konyol dari sore tadi.

"Kalau Mas mengatakan yang sebaliknya, mungkin saya bakal berpikir; *kok bisa ya dia gampang banget ngajak berhubungan? Kan sudah pernah gagal, ada anak-anak pula? Masa nggak mikirin dampak hubungan ini buat anak-anaknya? Wah, harus hati-hati nih.*" Suaranya sengaja dibuat jenaka.

"Tapi, saya nyium kamu."

"Kapan? Kok saya nggak ingat, ya?" Dia memanyun-manyunkan bibir, berpikir. Sampai akhirnya dia berkata lagi, "Jangan-jangan Mas halusinasi karena kecapekan. Hati-hati lho, bisa gawat kalau jadi kebiasaan."

Gue nyaris nggak percaya dia bisa bicara sesantai itu dengan mata berkaca-kaca. Hal itu bikin gue nggak bisa menahan diri buat nggak menyentuh rambutnya, dengan jarak sedekat ini semua menjadi mudah. Rambut hitamnya memang sehalus dugaan gue, lolos dengan mudah di antara jemari saat gue belai. Dia menelan ludah, lalu memejamkan mata.

"Kamu baik, Via." Gue mengoceh tentang pentingnya membatasi hubungan kami, tapi yang sekarang gue lakukan justru sebaliknya, menyayangi dia.

Apa dia bisa merasakannya? Ini bukan situasi yang gue idamkan, tapi ini jelas lebih baik dibandingkan nggak memiliki hubungan apa-apa dengan Flavia. Tanpa berpikir panjang, gue berbaring di pangkuannya, nggak peduli

dinginnya lantai yang menusuk kulit. Menikmati kenyamanan yang melebihi bantal mahal.

"Seperti yang kamu bilang, saya kecapekan. Biar saya istirahat sepuluh menit supaya nggak berhalusinasi lagi."

Flavia tidak menjawab, tetapi detik berikutnya dia mengelus rambut gue, seolah gue ini salah satu dari anak asuhnya.

"Saya kayak anak umur empat tahun yang minta dikeloni, ya?" goda gue tanpa membuka mata, tapi bisa membayangkan rona kemerahan muncul di pipinya.

"Iya," gumamnya. "*Baby Hui.*"

Jemarinya berpindah menelusuri lengkung alis, tulang pipi, terus turun sampai ke rahang, sekitar mulut, dan dagu. Tentu saja, bagian tubuh gue yang lain cemburu pada wajah gue ini. Gue meredam dorongan liar yang menuntut melakukan hal yang sama kepada Flavia. Seandainya bisa, gue mau menghentikan waktu di sini. Gue mau sedikit lebih lama jadi cowok yang sedang berusaha merebut hati cewek yang ditaksir, bukan duda beranak dua dengan segala keterbatasan dan ketakutan. Seandainya dulu gue lebih berani. Seandainya dulu gue bukan cowok brengsek. Mungkin hidup nggak akan sekacau sekarang.

"Boleh nggak saya tanya yang sedikit pribadi?"

"Silakan."

"Mas sama sekali belum pernah coba berhubungan sama cewek sejak cerai?" Gue membuka mata, tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan itu dari Flavia.

"Misalnya sama Dela? Saya lihat Dela dekat dan sayang sama si kembar, apa Mas—"

"Maksud kamu Fidela?"

"Memang ada berapa Dela yang sama-sama kita kenal?"

"Arka yang usaha terus aja dicuekin, apalagi saya."

"Cewek lain?"

"Saya nggak suka cara cewek lain bersikap, terlalu berlebihan. Tatapan mereka itu; *kasihan Ray, masih muda sudah jadi duda anak dua. Ayo, penuhi kebutuhannya, mengurus anak-anaknya, lalu hidup nyaman bersama*. Di sisi lain, nggak semua cewek bersedia jadi ibu sambung. Terlalu berisiko. Yah, begitulah."

Flavia tertawa kecil. "Ya ampun, Raynaldi yang malang." Belum pernah gue sesenang ini saat mendengar nama gue lolos dari bibir cewek. Sampai Flavia yang melakukannya. "Eh! Maaf, Mas. Saya nggak maksud lancang, saya—"

"Santai aja. Asal jangan bilang, Raynaldi yang malang, aku mau perbaiki hidupmu. Kalau kamu ngelakuin itu, saya bakal nyuruh kamu pergi dari rumah ini, yang artinya kamu bakal kehilangan satu-satunya jalan keluar dari masalahmu yang gawat itu." Gue serius.

"Kenapa?"

Karena memperbaiki hidup gue akan menghancurkan kehidupan orang lain. "Nggak suka aja."

"Kalau saya bilang mau Mas memperbaiki hubungan sama si kembar, apa itu juga jadi masalah?"

BOOKIE
DigitalPublishingG-2/SC

Gue spontan duduk kaku ke posisi awal. Dia panik dan waspada, wajahnya pias.

"Kami baik-baik aja."

"Nggak, Mas. Kalian nggak baik-baik aja. Ada yang salah. Saya di sini bicara sebagai pendamping si kembar, bukan yang lain. Mereka... gini lho Mas, baik di *day care* atau di rumah, mereka sama-sama kelihatan kangen Mas, papa mereka."

"Kami baik-baik aja, Via!" Gue mengerang. Mengabaikan wajahnya yang makin pias, gue berdiri, bersiap pergi dari balkon sialan ini. "Jangan cuma karena kita ciuman sekali, kamu ngira bisa lancang mengomentari hubungan saya dan anak-anak."

Kemudian, gue pergi.

Sialan! Kenapa sih dia harus membahas hubungan gue dan anak-anak? Itu wilayah berbahaya, sama seperti mencoba memperbaiki kehidupan gue. Dua hal itu sepaket!

BOOKIE
Digital Publishing UKG-2/SC

14

Flavia

BOOKIE

SETIAP dua jam sekali aku terbangun lalu tertidur lagi, sampai benar-benar bangun seutuhnya. Aku melirik jam, masih pukul 05.00, terlalu pagi untuk membangunkan Okan, jadi aku memutuskan ke dapur. Aku keluar bersamaan dengan Ray, sepertinya dia mau olahraga, terlihat dari caranya berpakaian dan sepatu larinya. Tidak sepertiku yang diam di depan pintu dan memandanginya, dia lewat dan turun seolah aku tidak ada.

Kenapa dia harus semarah itu sih? Meminta orangtua untuk lebih perhatian sama anak adalah hal yang biasa dilakukan pendamping. Bicara empat mata tentang ciri-ciri anak yang haus kasih sayang, juga hal yang lumrah. Seingatku semalam aku tidak mendesak, menekan, apalagi menuduhnya. Aku bicara berdasarkan kegiatan bersama si kembar sepekan ini.

Baiklah, mungkin aku lancang. Mungkin benar katanya, satu ciuman tidak sengaja tidak memberiku hak untuk mengomentari hidupnya. Seharusnya aku berhenti saat dia menegaskan batasan di antara kami tadi malam, bukannya sok-sokan menyodorkan diri untuk menjadi teman mengobrol. Lupakan yang terjadi. Itulah yang terbaik.

Aku harus berhenti melihat dia sebagai lelaki kesepian yang butuh teman, mulai hari ini dan selanjutnya dia cuma orangtua dari si kembar. Sumber penghasilan. Tidak lebih.

Niatku memasak untuk Okan hilang. Jadi aku kembali ke kamar. Meringkuk di samping Okan sambil memeluk guling, mengamati wajah pulas anak itu. Mendadak hatiku nyeri.

Aku membelai pipinya dan berbisik, "Maafin Tante ya. Tante gagal bantuin Okan, abis Papa galak banget." Aku meletakkan guling persis di depan bibir, berjaga agar tidak mengganggu tidur Okan.

Aku memejamkan mata dan mengingat kejadian singkat itu:

"Tante Ia, Okan udah tahu mau nulis permohonan apa," katanya semangat. "Minta Papa ke zoo. Okan pernah liat gajah besar banget sama Oma dan Opa. Okan mau naik, tapi Opa-Oma takut, yang berani cuma Papa."

"Kenapa bukan kamu dan Olin yang ajak Papa ke zoo?"

Dia menggeleng. "Takut. Nanti Papa marah."

Aku duduk sebentar, lalu mengambil *handphone* dari nakas dan langsung mencari nama Dela di WhatsApp dan

kebetulan ada keterangan *online* di bawah namanya. Berarti dia sudah bangun, jadi kuputuskan menelepon saja.

"Abis dapat wangsit apaan lo mau nelepon gue duluan? Biasanya juga minta ditelepon," cerocos Dela. Suaranya masih serak khas orang baru bangun tidur.

Aku turun dari tempat tidur, lalu masuk kamar mandi. "Gue males ngetik, yang mau gue tanya ke lo ada seratus lebih nih."

"Wih! Tunggu bentar, gue ambil *earphone* dulu sama camilan, persiapan mau dengerin Miss Flavia *storytelling*," candanya.

"Del ah! Serius nih."

"Iya, iya, kenapa sih?"

"Pas awal-awal gue datang ke rumah Ray, lo pernah bilang kalau situasinya rumit. Serumit apa sih? Terus, apa sikap dia ke si kembar emang selalu begitu? Makin ke sini yang gue lihat dia bukan tegas, tapi gimana ya... Dia kayak jaga jarak sama si kembar, dan itu ganggu banget buat gue."

Ada jeda cukup panjang sampai akhirnya Dela menjawab, "Gue nggak paham-paham banget sih. Kalau gue tanya Arka juga jawabannya nggak jelas. Jadi gue nebak-nebak aja, kayaknya masa lalu Ray itu rumit. Kalau sikap dia ke si kembar... ya, memang seperti itu. Dia nggak dekat sama dua anak itu. Eh, tapi lo jangan mikir aneh-aneh ya, kayak dia mukulin si kembar atau yang serem-serem. Diurusin kok, tapi lebih ke arah administratif dan materi."

"Tapi nggak menyayangi mereka dengan baik."

BOOKIE

"Yah, Vi..."

"Kewajiban orangtua nggak melulu soal materi, tapi ada yang lain seperti keberadaan orangtua itu sendiri. Lagian, banyak juga orangtua pakai alasan kerja buat kabur dari rumah, ngelakuin hal yang nggak jelas di luar sana, ujung-ujungnya anak yang dirugiin." Aku mengepalkan tangan untuk meredam emosi yang berkecamuk di dada. Dela menyadarinya, karena dari itu dia memilih diam. "Del, udahan ya teleponnya. Gue mau siap-siap kerja."

Aku menutup telepon begitu saja. Aku kira bicara sama Dela mampu mengurangi perasaan tidak nyaman ini, tapi yang terjadi di luar dugaan, aku marah. Aku merasa ini semua tidak adil untuk si kembar.

Aku keluar dari kamar mandi dan mendengar orang berjalan melewati kamar. Tidak mau membuang waktu untuk menebak siapa yang lewat, atau sudah berapa lama waktu berlalu sejak melihat Ray turun—aku melemparkan ponsel ke tempat tidur, lalu menyambar beberapa lembar kertas gambar buatan Okan sepanjang hari kemarin dari meja belajar. Bisa saja yang tadi lewat Bik Mar bukan Ray, tapi aku tetap keluar dan berjalan cepat ke kamar Ray.

Otakku menjerit memohon untuk berhenti dan kembali ke kamar, jelas-jelas mengingatkan posisiku dan kemungkinan kehilangan pekerjaan ini kalau aku mengetuk pintu kamar Ray. Namun, intuisiku tidak bisa diam. Jadi aku tetap mengetuk pintu kamar Ray, kuat-kuat, seperti orang mengajak ribut. Dan pintu terbuka tidak lama setelahnya.

Ray menyambutku dengan tatapan tajam. Dia tergang-

gu. Namun bukan masalah bagiku, yang dia lakukan lebih menggangu.

Aku menarik tangan Ray, memaksa dia menerima kertas-kertas gambar itu. Dia sudah membuka mulut untuk menyerang, tapi aku menyerang lebih dulu.

"Saya nggak tahu dan nggak mau tahu badai jenis apa yang sudah mengacaukan duniamu. Tapi saya tahu satu hal. Anak-anak nggak pernah memilih, apalagi minta dilahirkan sebagai anak Mas Ray, jadi tolong setop bersikap seolah-olah kehadiran mereka yang mengacaukan duniamu!" Aku berseru berapi-api, dan yakin Bik Mar bisa mendengar dari bawah sana. "Mas bilang semua yang Mas lakukan buat jaga mereka dari dunia luar, tapi kenyataannya Mas justru menghancurkan mereka dari dalam sini!"

Wajah Ray sudah mengeras seperti batu, tapi kuabaikan. Aku menunjuk kertas gambar dalam genggamannya.

"Lihat tuh, semua gambar yang dibuat Okan warnanya gelap, dia nggak pernah mau pakai warna terang meski sudah saya suruh. Dia juga nggak mau menggambar matahari dan pelangi, cuma mau buat awan dan hujan. Kenapa? Karena anak seumur Okan menggambar sesuai pengalaman dan perasaan. Mau tahu yang digambar Olin di *Day Care*? Rumah kecil satu jendela tanpa pintu dan isi. Aneh, padahal dia tinggal di rumah yang bagus dan mewah kayak gini tapi nggak bisa menggambarkannya. Dan yang paling parah, mereka nggak bisa gambar wajah papanya sedang senyum." Air mataku mulai jatuh, tanganku gemetar hebat. Sementara dia masih saja memasang wajah *sang korban*. "Mas nggak mau anak-anak jadi korban kalau berhubungan

sama saya atau cewek lain, tapi menjadikan mereka korban dari sikap Mas sendiri! Jalan pikiran Mas aneh." Aku mundur beberapa langkah sambil menghapus air mata yang kusesali keluar di depan dia, lalu berbalik meninggalkan Ray.

Aku kembali ke kamar dan Okan sudah bangun. Okan duduk di tempat tidur sambil memeluk bonekanya kuat-kuat.

"Tante Ia jangan marah... Okan takut," katanya, siap menangis.

Dia pasti terbangun karena teriakanku. Aku memeluk Okan dan mengusap-usap punggungnya untuk meredakan keterkejutan, dan tangisku semakin jadi.

"Maaf ya. Suara Tante ganggu Okan bobo, ya?"

Okan mengangguk dan membalas pelukanku. Lalu, bayang-bayang itu muncul. Bayangan Ibu menangis di depan pintu IGD, meraung memanggil nama Bapak beberapa kali, kemudian menghampiriku yang terduduk di kursi tunggu karena terlalu shock mendengar dokter mengumumkan bahwa Bapak meninggal. Aku pikir Ibu mau memeluk, aku sudah siap untuk berbagi duka dengan Ibu. Namun, Ibu marah. Sangat marah. *"Kenapa? Kenapa kamu kelewat manja sama Bapak, Via? Kenapa nolak waktu Ibu nawarin jemput kamu? Kamu kan sudah tahu dari kemarin Bapak nggak enak badan, kenapa kamu tetap maksa Bapak yang jemput? Kalau Bapak nggak pergi, nggak ada kecelakaan ini. Sekarang Bapak ninggalin kita... setelah ini bagaimana?"*

15

Raynaldi

BOOKIE

BIK MAR menuruni tangga dan menghilang ke area dapur dengan tergesa, nggak menyapa seolah gue nggak terlihat. Nggak berapa lama beliau keluar, memakai jaket tebal dan kaus kaki. Gue melirik jam tangan, pukul 21.50, dan Bik Mar sudah memakai perlengkapan perang untuk tidur di atas. Artinya...

"Via nggak ke sini, Bik?"

Beliau berhenti dan menggeser pandangan dari lantai ke gue. "Eh, Mas. Bibik kira di kantor, dari tadi duduk di situ? Maaf lho Mas lewat gitu aja nggak manggil, Bibik fokus lihat jalan takut jatuh."

Gue mengangguk kecil dan menunggu jawaban dari pertanyaan gue.

"Iya, Mas. Mbak Via malam ini nggak nginap, tadi sudah telepon—pamit langsung ke Okan."

Sekali lagi gue mengangguk, bukan hal yang mengejutkan, sudah bisa ditebak. "Datang lagi besok pagi?"

"Nggak bilang, Mas." Bik Mar melihat ke atas, terlihat khawatir kalau-kalau Okan memanggilnya.

"Ya sudah, kalau mau naik nggak apa-apa, Bik."

Baru naik tiga pijakan, Bik Mar berhenti dan berbalik melihat gue. "Bibik lupa!" pekik beliau sambil menepuk jidat. "Sebelum pulang, Mbak Via masak buat Mas. Sayur asem, dendeng ikan asin, dan sambal terasi. Mas udah makan malam belum? Mau Bibik siapin?"

Flavia masak buat gue?

"Mas?"

Bik Mar sudah kembali ke pijakan paling bawah, sudah siap menuju dapur kalau gue jawab *iya*. Masalahnya, gue belum tahu mau makan itu atau nggak. "Bibik naik saja."

BOOKIE

"Baik, Mas. Sayurnya di panci atas kompor, dendeng dan sambalnya di meja makan." Kemudian Bik Mar naik ke kamar Okan.

Gue masuk ke dapur. Semua ada di posisi yang Bik Mar sebutkan, dibuat dalam porsi sekali makan habis. Gue mematung di antara dapur dan meja makan.

Setelah berdebat lama dengan diri sendiri, gue keluar dan mengurung diri di kantor, mempelajari beberapa berkas perkara baru. Tapi otak gue nggak bisa diajak kerja sama, terus saja memutar ekspresi terluka Flavia, mengulang tiap kata dia seperti kaset rusak. Ditambah kertas-kertas gambar Okan.

Gue menarik napas dalam-dalam, tapi oksigen juga nggak bisa meredakan dada gue yang terasa dibakar.

"Papa, Okan mau bobo sama Papa, nggak mau Bik Mar."

"Papa... naik kereta keliling mal sama Olin. Ayo."

Gue mengambil kertas-kertas gambar itu kemudian melemparnya ke tempat sampah di kolong meja.

Sialan! Gue menciptakan masalah baru...

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

16

Flavia

Digital Publishing/KG-2/SC

EMPAT hari berlalu sejak aku meneriaki Ray di rumahnya. Selama empat hari aku seperti main kucing-kucingan sama dia, datang menengok Okan saat dia tidak ada, dan pergi sebelum dia pulang. Beruntung selama empat hari itu Okan mau bekerja sama, sikapnya sangat manis dan penurut. Bik Mar pun mengakuinya. Dan hari ini Okan kembali beraktivitas di *day care* bersama Olin. Permainan berlanjut. Melihat mobilnya parkir, aku kabur ke toilet. Duduk di kloset tertutup, menunggu sampai keadaan aman. Ini solusi terbaik setelah yang terjadi; menjaga jarak, tidak bersinggungan untuk waktu yang tidak ditentukan. Masih tersisa dua pekan sebelum aku bekerja di rumah itu, masih ada waktu mencari solusi lain.

Lima belas menit berlalu, kuseret langkahku dengan lesu keluar toilet dan Bu Shanti berdiri di hadapanku. Aku berpura-pura kaget melihat beliau.

"Eh, Ibu... nunggunya lama, ya? Maaf, Bu, saya mules."

Bu Shanti menelengkan kepala ke kiri, lalu menyipitkan mata. "Terima kasih ya sudah membersihkan toilet sampai kering begitu."

"Sama-sama," kataku, sambil menyeringai kaku.

Meski Bu Shanti tahu aku menyembunyikan sesuatu sejak beberapa hari lalu dan menginginkan aku bercerita, beliau tidak memaksa. Jadi Bu Shanti cuma mengangkat bahu dan memintaku segera masuk ruangan anak-anak umur empat, yang langsung disambut oleh si kembar begitu aku masuk.

"Tante Ia!" teriak mereka antusias, yang diikuti tawa geli Mbak Icha.

"Begitu mereka masuk ke sini, yang dicari kamu. Miss Icha jadi sedih nggak dicariin juga." Mbak Icha menggoda dengan wajah sedih dibuat-buat, yang dianggap angin lalu sama si kembar. Mbak Icha memanyunkan bibir, lalu beralih pada anak-anak lain.

Aku menuntun si kembar ke rak buku cerita dan meminta mereka memilih masing-masing satu. Mereka antusias dan menemukan buku pilihan dengan cepat, lalu kami berjalan ke tengah ruangan untuk bergabung dengan anak-anak lain. Sambil berjalan, Olin menarik tanganku dua kali dan berkata, "Tante Ia, tadi aku nggak meluk kaki Papa." Aku menoleh, menunggu lanjutan dari kalimat Olin. Sementara otakku mulai memikirkan hal buruk, jangan-jangan Ray pergi begitu saja. "Olin meluk leher Papa. Papa harum."

"Oh, ya?"

"Okan juga meluk Papa, terus *say thank you*," kata Okan tidak mau kalah.

Aku belum bisa merangkai kalimat untuk menanggapi hal itu, otakku masih memproses informasi yang kuterima. Beruntung Miss Icha memanggil mereka untuk memulai aktivitas, jadi aku tidak harus menanggapinya.

Kegiatan dimulai dengan berdoa, benyanyi, dan menari sebentar, kemudian Miss Icha mengajari dan melatih mereka membaca. Setelah anak-anak selesai membaca buku pilihan, mereka menikmati makan siang buatan Mbak Retno. Pendamping memasak untuk anak-anak asuh diatur secara bergilir. Keharusan yang dibiasakan, ide Bu Shanti, katanya; merangsang perasaan cinta pada anak-anak. Dan terbukti ampuh.

Selagi menunggu, aku dan Mbak Icha beringsut ke sudut ruangan. Sudut strategis karena kami bisa melihat hal-hal yang berpotensi menimbulkan masalah, dan mencegahnya sebelum terjadi. Di saat aku tengah serius memperhatikan anak-anak, Mbak Icha menyenggol lenganku lalu berbisik, "Tadi papanya si kembar nanyain kamu."

Aku menaikkan satu alis. "Bilang apa dia?"

"Cuma nanya Miss Flavia belum datang atau izin." Mbak Icha tersenyum. "Bapak dan anak sama aja, nyariin kamu terus. Jadi, kamu benar-benar mau *resign* dan kerja di rumah mereka? Waktu kamu nggak masuk buat menemani Okan, Bu Shanti bilang ke kami supaya siap-siap kehilangan kamu."

Aku tertawa. "Aku yakin kalian bakal baik-baik saja."

"Aku juga yakin kamu bisa kerja dengan oke. Selama

ini kamu selalu selesaikan tugas dengan baik. Kamu sabar, pekerja keras, dan yang utama, kamu sudah pegang hati Okan dan Olin. Sebagai pendamping tugas utama kita itu memenangkan hati si anak, saat kita sudah memilikinya, semua jadi mudah sekaligus berat. Mudah, karena mereka mau menurut—kita mengajari apa, mereka bisa menerima dengan baik. Berat, karena kita harus menjaga hati itu supaya nggak patah."

Awalnya pun aku memiliki keyakinan yang sama seperti Mbak Icha, pekerjaan ini akan mudah dan nyaman. Namun, beberapa hari terakhir aku berpikir semua menjadi rumit dan berat. Sejak Ibu meninggal, yang kulakukan hanya bekerja untuk bertahan hidup, tidak ada drama emosional. Sekarang, si kembar dan Ray memaksaku untuk mengeluarkan semua emosi yang kusimpan rapat selama bertahun-tahun.

BOOKIE

"Oke, ayo kita buat sisa-sisa harimu di sini menyenangkan." Mbak Icha berdiri penuh semangat dan mengumumkan anak-anak bisa bermain di luar sebentar sebelum tidur siang.

Mbak Icha menunggui anak-anak bermain, sementara aku membersihkan piring dan sisa-sisa makan siang. Setelah bersih, aku mengatur posisi kasur-kasur kecil sedemikian rupa agar tidak terlalu dekat supaya mereka tidur dan bukannya bercanda, juga menyediakan jalan untuk kami berkeliling saat mereka tidur.

"Sudah siap," teriakku dari ujung tangga.

Sambil tertawa, anak-anak menaiki tangga dan kembali ke ruangan diikuti Mbak Icha. Karena semua sudah biasa

dengan jadwal ini, mereka mengambil keperluan tidur lalu berbaring di kasur masing-masing. Semua teratur, termasuk si kembar. Butuh dua puluh menit untuk menunggu mereka benar-benar pulas, dan kami pun menggunakan waktu untuk makan siang. Di sini anak-anak tidur selama dua jam, berjaga-jaga supaya mereka tidak kelebihan tenaga di rumah nanti. Jadi, setelah tepat dua jam, Mbak Icha menyalakan lampu yang diredupkan saat proses menidurkan, menyetel kartun atau lagu-lagu ceria, dan memanggil nama masing-masing anak.

Aku kembali bertugas membereskan kasur, menumpuk jadi satu, lalu meletakannya di sudut ruangan. Mbak Icha mengurus anak-anak untuk mandi dan memakai baju, sementara aku menunggu di ruangan lain sambil menyiapkan camilan sore. Setelahnya, mereka memiliki waktu bebas sembari menunggu jemputan. Ada yang bermain, ada juga yang menggambar.

BOOKIE

Pukul 17.15, masih ada empat anak belum dijemput, dan si kembar salah duanya.

Aku sedang menyusun kalimat untuk keluar ruang tunggu (untuk menghindari pertemuan dengan Ray). Di tengah kesibukan muncul seorang pria di ambang pintu, yang membuat si kembar loncat-loncat kegirang sambil memanggil, "Om J! Om J datang!"

Reaksi yang belum pernah kulihat saat anak-anak menyambut kedatangan Ray. Sangat berbeda. Mereka bukan cuma berteriak, tapi melompat-lompat. Olin bahkan langsung masuk ke pelukkan pria itu dan minta digendong.

Okan melompat sambil melambai-lambaikan gambarnya dengan bangga.

"Om J, Okan gambar ikan besar!" katanya sambil cekikikan.

Wow!

Aku melupakan semua kalimat yang kususun, mengamati pria tinggi itu dari atas ke bawah lalu kembali ke atas. Secara keseluruhan dia seperti Ray, tipikal eksekutif muda, tapi cara berpakaiannya lebih rapi daripada Ray—setelan jas lengkap. Rasanya aku pernah melihat orang ini, tapi di mana ya?

Aku menghampiri mereka, karena sudah peraturan untuk tahu pasti anak-anak dijemput oleh orang yang tepat.

Pria itu menyadari kebingunganku, dia tersenyum. "Halo, saya Januar. Saya—"

"Tante Ia, ini Om J." Okan menggandengku.

Pria bernama Januar itu tertawa geli, bahkan membiarkan Olin mencium pipinya berulang kali. "Ya ampun, sori, sori, saya belum selesai memperkenalkan diri ya. Saya Januar, kakaknya Ray."

Pantas saja si kembar terlihat sangat dekat dengannya. Ah, benar. Aku pernah melihatnya di foto keluarga.

"Oh, oke. Pak Ray berhalangan menjemput?" Aku bertanya formal.

Januar siap menjawab, tetapi Ray muncul dari arah pintu utama. Entah ini perasaanku saja, atau memang keduanya saling memelototi.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Ray begitu sampai di samping kami.

Sebelum menjawab, Januar menurunkan Olin. "Asisten lo bilang sidang yang terakhir alot, jadi gue inisiatif jemput anak-anak takutnya lo telat. Kan kasihan kalau mereka nunggu kelamaan."

"Ayo, pulang." Ray memberi kode pada si kembar untuk mendatanginya. Tidak heran kalau si kembar bertahan di posisi masing-masing. Suara Ray menyeramkan.

Aku melirik Olin yang enggan melepaskan gandengan Januar, lalu bergeser ke Okan yang menekuk wajah dalam-dalam, siap untuk menangis.

Astaga, baru tadi aku melihat wajah si kembar sangat bersinar, kenapa aku harus melihat ekspresi menyebalkan itu lagi.

BOOKIE

Aku membelai Olin dan membujuknya, "Olin, dipanggil Papa. Nurut ya, cantik." Dengan berat hati Olin menurut, diikuti Okan.

"Lain kali jangan biarin anak-anak pulang sama orang lain, selain saya atau Pak Damar," kata Ray sambil menatapku tajam, kemudian pergi membawa anak-anak seolah tidak ada Januar yang perlu dipamiti anak-anak.

Aku merasa kasihan dan tidak enak pada Januar, karena orang luar sepertiku harus melihat dia dipermalukan adik sendiri padahal tujuannya baik.

Ya Tuhan, ada apa sih sama Ray? Kenapa dia mengajak bermusuhan tiap orang yang punya tujuan baik? Aneh!

17

Raynaldi

BOOKIE

"MAU lo apa sih?" Tanpa basa-basi gue bertanya sama Bang Januar. Setelah dari *day care*, dia menyusul ke rumah, masuk seolah rumah ini terbuka buat dia, bahkan nekat membututi anak-anak sampai ke kamar.

Dia menutup pintu kamar anak-anak, lalu menarik gue ke balkon. "Gue cuma nengok si kembar."

"Nggak usah sok peduli sama si kembar, Bang. Mending sekarang lo pergi."

Bang Januar melotot dan berkacak pinggang. "Kenapa sih lo keras kepala banget? Kita bisa kerja sama untuk ini." Dia mengusap tengkuk. "Kehadiran gue nggak diharapkan? Anak-anak seneng ketemu gue, Ray!"

Gue memandang Bang Januar dan keinginan untuk menghajar wajahnya sampai babak belur semakin kuat. Urat malunya sudah

putus, atau... sialan, gue lupa dari dulu dia memang nggak punya!

"Urus keluarga masing-masing aja, Bang. Lo udah punya anak sendiri, urus aja yang udah ada, kenapa terus ikut campur urusan gue?"

Buku-buku tangan Bang Januar terlihat memutih. "Lo nggak urus mereka dengan baik."

"Gue selalu kasih yang terbaik buat Okan dan Olin," jawab gue, masih menahan diri.

"Tapi lo nggak memperlakukan mereka seperti anak! Lo nggak sayang sama mereka!"

Gue berjalan mendekat, memosisikan wajah kami sejajar supaya gue bisa menikmati tatapan penuh lukanya saat dia mendengar jawaban gue. Dan berjaga supaya nggak ada yang mendengar obrolan yang menyenangkan ini, terutama Mama dan Papa. "Lo yang buat semuanya kayak gini. Gue nggak pernah minta. Kalau lo mau ambil hak asuh si kembar, silakan, nggak masalah buat gue." Gue melirik tangga sepersekian detik, lalu kembali ke Bang Januar. "Tapi bilang alasan yang sebenarnya ke Mama dan Kak Ria. Yang jujur, Bang, bukan alasan klasik seperti yang udah-udah."

Dia membisu. Menunduk. Lalu, pergi tanpa melawan.

Gue kembali ke kamar lalu menghantamkan tinju ke tembok sebelah pintu.

"Brengsek!" Gue terus memukul tembok, dan bayangan Bang Januar diam-diam masuk ke kamar rawat Agnes untuk melihat si kembar yang baru enam belas jam dilahirkan muncul. Memandangi si kembar penuh kekaguman,

mencium kening Agnes yang saat itu masih berstatus istri gue, adik ipar dia. Gue makin gila menghajar tembok. Gue berhenti saat kedua tangan berdenyut hebat dan darah segar menetes. Lalu...

"Mas Ray, kenapa? Bibik dengar ada suara keras sekali. Ada barang jatuh?"

Gue merosot ke lantai sambil bersandar di tembok.

Sistem memori gue mendadak kelebihan beban, kenangan demi kenangan yang mau gue lupakan bermunculan dan menggila. Awal perkenalan gue sama Agnes, jatuh dalam godaannya, menikahinya karena dia bilang hamil anak gue—yang berat hati gue akui karena pernah tidur sama dia beberapa kali saat mabuk, tahu ternyata anak yang awalnya gue sambut dengan sukacita bukan anak gue, sampai pada si bapak asli memohon untuk menyimpan rahasia—karena nggak mau pernikahan yang sebenarnya berantakan. Dan akhirnya gue kalah telak karena ada suami lain yang mau istrinya tetap hidup, bukannya mati konyol karena tahu anak kebanggaannya menjebak anak yang lain.

Rasa panas yang bertahan di dada gue selama beberapa hari terakhir berubah menjadi kesakitan yang gila.

Untuk sesaat gue berpikir mati bersama rahasia sialan ini akan memudahkan banyak pihak, termasuk gue.

BOOKIE

18

Flavia

BOOKIE

AKU terbangun karena ada suara ketukan pintu dan teriakkan permisi, yang semakin diabaikan malah semakin menjadi. Aku melihat jam dinding, yang menunjukkan pukul 03.37, dan mengernyit. Bukannya terlalu subuh untuk menagih utang? Gila! Apa Bu Intan berubah seganas itu? Atau... itu maling? Astaga! Kenapa jadi menyeramkan sih? Aku tetap meringkuk sambil memeluk guling lebih erat.

"Permisi! Pak, Bu, ini ada keluarganya mabuk berat!" teriak seorang pria di luar semakin jadi.

Aku menyerah! Daripada diamuk tetangga karena mengganggu ketenangan, aku meninggalkan tempat tidur dan keluar. Mudah-mudahan itu salah alamat. Karena aku tidak punya keluarga yang hobi mabuk-mabukan sembarangan.

Dirundung perasaan takut, aku menyiapkan sapu sebagai sen-

jata pertahanan sebelum mengintip lewat gorden. Ada Bapak paruh baya dan mobil Avanza hitam parkir di depan rumah, kemungkinan besar taksi *online*. Sebelum si Bapak menggedor lagi atau berteriak, aku membuka pintu dengan cepat.

"Maaf, Pak. Tanpa mengurangi rasa hormat saya, tapi kayaknya Bapak salah alamat. Saya nggak punya keluarga suka mabuk," kataku cepat-cepat, lalu siap untuk menutup pintu lagi.

"Binong Permai Blok E1 No. 13. Bener, kan?"

Aku menahan napas mendengar alamatku meluncur dari bibir si bapak. Aku mengangguk dan berpikir sejenak. Nora? Cewek itu sering begini, tapi dua tahun lalu dia rehab dan menyatakan diri lepas dari alkohol. Ya Tuhan, jangan bilang dia mulai lagi. Aku menjatuhkan sapu, berlari ke pintu penumpang dan membukanya.

Bukan Nora, tapi Ray.

"Bantuin saya ya, Mbak, kakak Mbak berat banget, saya nggak kuat," pinta si bapak dari balik punggung.

Karena terlalu shock aku tidak bisa menjawab, dan membantu si bapak membopong Ray sampai mendarat aman di sofa rumah. Si bapak pergi setelah aku mengganti ongkos tol, untung tidak diminta ongkos perjalanan Kemang-Binong yang mahal itu. Katanya; sudah dibayar menggunakan aplikasi.

Aku memperhatikan Ray dari samping sofa. Kenapa dia memberikan alamatku? Ck! Cowok ini memang ada-ada saja tindak tanduknya.

Tiba-tiba, Ray duduk tegak untuk beberapa detik, lalu

kembali menyandarkan kepalanya dan menengadah padaku.

Aku terkejut melihat kerapuhan di matanya. Dia terlihat lebih menyedihkan dari malam yang lalu. Dia memperhatikan selagi aku duduk di tepi meja panjang persis di depannya. Dia terus menatapku, tidak bicara, tidak tersenyum. Dia menarik napas pelan kemudian menggeleng kecil.

"Ini gue udah di surga?"

Nah lho.

"Karena... nggak mungkin lo ada di depan gue pakai daster tipis begitu."

Tatapan Ray turun ke dadaku. Astaga! Aku tidak pakai bra! Buru-buru aku menarik bantal sofa untuk menutupi dasterku. Aku curiga Ray cuma pura-pura saja. Lalu, dia tertawa kecil.

"Mas nggak apa-apa? Mau saya hubungi Bik Mar? Atau saya pesankan taksi lagi supaya diantar ke rumah?"

Dia memutar mata dan memandang langit-langit. Kulihat dia menahan tangis. Dia menutupi mata dengan satu lengannya yang besar itu, terlihat semakin frustrasi. Sekitar satu atau dua menit dia tetap seperti itu, lalu menurunkan lengannya. Susah payah dia duduk tegak, melepaskan dan menjatuhkan jaket kulit hitam yang kelihatan mahal di dekat kakiku—menyisakan kaus hitam tipis lengan pendek.

"Jangan marah lagi." Dia memelas. "Gue udah berusaha, Via. Sumpah! Lima tahun. Gue berusaha selama itu."

Aku makin tidak yakin dengan apa yang sedang dia bicarakan. Berusaha apa?

"Mungkin Mas usahanya kurang keras," jawabku asal. Sontoloyo memang cowok ini. Datang dalam keadaan mabuk, ngoceh terus pula.

Dia kembali bersandar dengan dagu ditekuk dan memandangku dengan mata setengah terpejam. "Gue udah usaha keras! Gue kasih tahu lo ya, gue mengabaikan hidup gue demi kebaikan semuanya. Gue berkorban terlalu banyak."

Dia terlihat kalah, tak berdaya. Aku mengamatinya dan sadar tangan kanannya terluka cukup parah. Memang edan.

"Mas berantem, ya?"

Pertanyaan bodoh! Mana ada berkelahi cuma babak belur di tangan sementara wajahnya baik-baik saja. Dengan hati-hati kusentuh tangannya, dan yang terjadi selanjutnya cukup mengejutkan hingga membuatku memekik. Dia menarikku duduk di sampingnya. Selama beberapa detik dia hanya memelukku. Kemudian, dia mulai menangis.

"Ray?" untuk kali ini saja aku memberanikan diri memanggil namanya karena hanya ada kami di sini.

Aku berusaha mendorong dia menjauh, tapi tidak berhasil. Dia menolak melepaskan pelukan, dan aku semakin kesulitan memutuskan harus melakukan apa. Aku tidak tahu apa yang membuatnya menangis, tidak mengerti apa yang dia perjuangkan.

Aku menarik napas panjang, lalu mengelus punggungnya. "Berjuang akan mudah kalau hati mau memaafkan." Aku

tidak tahu masalahnya, tapi aku tahu yang kukatakan benar. Awal-awal Ibu meninggal, hatiku didominasi kemarahan daripada kesedihaan. Aku marah Ibu meninggalkan beban begini berat, semua jadi sulit. Sampai akhirnya Bu Shanti datang untuk mengulurkan tangan dan mengajari teori itu. Awalnya susah, tapi aku bertahan sampai detik ini. Kalau aku bisa, Ray juga pasti bisa.

Aku membalas pelukan Ray, berharap dia bisa merasakan ketulusanku.

"Gue capek berjuang mulu, Vi. Lebih baik kayak begini, mati..." Dia tertawa kecil di sela tangisnya. "Gue bisa meluk lo. Nggak perlu pura-pura."

"Tapi Mas belum mati," bisikku.

Badannya langsung kaku, seolah bisikanku menyadarkannya. Aku tidak tahu apakah itu baik atau buruk. Aku membiarkan dia melepaskan pelukan dan menjauh secara perlahan. Aku menunggu jawaban, atau setidaknya perubahan ekspresi wajah, tapi dia begitu datar.

BOOKIE

"Belum?" Dia terdengar kecewa. "Berarti gue udah gila, bayangin lo dan ngomong sendiri." Dia berpaling ke kiri, mencengkram lengan sofa, dan mendorong badannya bergeser untuk menciptakan jarak lebar di antara kami.

Dia mencoba untuk berdiri dua kali, lalu menyerah. Kembali ke posisi awal, menyandarkan kepala dan menengadah ke langit-langit rumah.

"Tapi gue nggak mau gila, mati lebih baik."

Setelah itu Ray memejamkan mata dan terdengar dengkuran halus setelah lima belas menit berlalu. Dia tertidur dalam posisi duduk. Karena tidak tega, aku berdiri

dan mendorong badannya yang besar itu berbaring miring. Tidak terlalu nyaman. Ukuran sofa ini kecil, dan dia tinggi. Tapi sedikit lebih baik.

Aku berjongkok dan mengamati wajahnya. Setengah mati aku menahan diri untuk tidak menyentuh wajahnya lagi, meyakinkan diri untuk tetap di luar saja daripada sok pahlawan berniat membantu dia. Berjuang sendiri saja sudah sulit, jadi jangan ikut campur.

Dengan menahan sakit di dada, yang aku tidak pahami kenapa bisa terjadi, aku mendekatkan bibir ke telinganya dan berbisik, "Jangan mati dulu, Mas. Kasihan anak-anak."

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

19

Raynaldi

BOOKIE

SEJAK kapan pagi di rumah jadi berisik begini? Ada suara motor, mobil, teriakan tukang sayur... Nggak masuk akal. Apa gue ketiduran di depan rumah? Gue memaksakan mata untuk segera terbuka dan duduk tegak secara otomatis, masih terlalu bingung untuk menggerakkan badan, kepala berat dan sakit. Gue mengamati sekeliling. Rak cokelat dipenuhi buku, papan tulis kecil, meja makan, dua kamar yang berjajar, tirai hijau yang berfungsi jadi pintu dapur.

Gue di rumah Flavia.

Kok bisa?

Gue tidur di sofa.

Think, Ray!

Gue paksa ingatan gue kembali. Pertama, Bang Januar datang ke rumah. Gue mukul tembok kayak orang kehilangan akal. Gue

pergi ke Kemang, minum bareng Rendy. Sialan! Kenapa gue nyasar di sini? Rendy bisa bawa mobil gue, antar ke rumah, bukan ke sini.

Kepala gue berdenyut seperti mau meledak, tapi gue memaksa berdiri dan meraba saku celana. Semua lengkap. *Handphone*, dompet, kunci mobil. Semakin nggak masuk akal, gue nggak bisa nyetir kalau mabuk. Gue membuka gorden, cahaya matahari langsung menusuk tapi gue bisa melihat nggak ada mobil gue di depan. Terus gimana bisa gue di sini? Nggak mungkin kan gue telepon Flavia minta jemput, atau...

Gue berniat ke kamar mandi untuk membasuh wajah sebelum mengetuk salah satu pintu yang pasti adalah kamar Flavia, tapi gue terpaksa berhenti sebelum menyibak tirai dan menempelkan punggung ke dinding. Ada Flavia, berbicara entah sama siapa.

"Bukan seperti itu, Om... Iya, saya tahu Om sudah sangat sabar tujuh tahun ini, tapi..." Hening sejenak. "Punya Bu Intan sebentar lagi selesai, setelahnya saya... Janji, Om. Saya mohon pengertiannya."

Dia memohon untuk apa? Gue merayap lebih dekat supaya bisa mendengar lebih banyak. Gue meringis. Setelah menjadi bajingan mabuk pengganggu, sekarang gue menguping untuk kedua kali.

"Saya mohon, Om. Beri waktu sedikit lagi." Dia mendesah begitu berat. Ada jeda panjang sebelum akhirnya gue mendengar tangisnya pecah, tangis yang begitu menyakitkan.

Ini terlalu pribadi, seharusnya gue kembali ke sofa itu

dan menunggu dia keluar dengan sendirinya. Atau, pura-pura tidur sampai dia bangunkan?

Tangis Flavia semakin pilu. Gue memejamkan mata rapat-rapat. Hanya mendengar saja, gue bisa tahu kalau dia merasa kalah pada masalahnya. Seperti gue.

Kita pasangan hebat, Via.

Seandainya kami bisa saling berbagi. Mungkin nggak menyelesaikan masalah masing-masing begitu saja, cuma bisa meringankan sedikit. Gue mau banget kasih tahu dia alasan kenapa gue nggak bisa dekat sama si kembar, tapi kebenaran nggak akan bikin hubungan keadaan kami lebih baik dari sekarang.

Gue mendengar langkah kaki yang mendekat, lalu...

Gue membuka mata, berusaha menyapa, tapi takut apa yang keluar akan semakin membuat dia terluka—dari pengalaman yang sudah-sudah, itu selalu terjadi. Dia berdiri di sisi kanan sambil memegangi tirai, matanya sembab, di wajahnya masih ada sisa air mata. Dari penampilannya, dia sudah siap bekerja. Dengan keadaan gue yang seperti ini dan jarak kami yang cukup dekat, perlu segenap kekuatan buat gue nggak narik dia—merasakan bibirnya sekali lagi—melakukan sesuatu buat mengurangi denyut selain di pelipis. *Shit!* Gue harus ke kamar mandi sekarang, mengguyur kepala dengan air dingin.

Namun, melihat dia mengusap mata dan pipi, meremas tengkuk, lalu mengembuskan napas, gue diam. Dia terlihat tertekan. Sangat berbeda dari cewek penuh kasih sayang yang biasa mendampingi anak-anak.

"Sori."

"Nggak apa-apa, Mas." Dia berjalan ke meja makan. "Uudah jam setengah sembilan, tadi saya sudah telepon rumah Mas Ray—yang angkat mamanya Mas Ray. Katanya mereka yang akan antar si kembar ke *day care*. Katanya juga, Pak Damar akan jemput ke sini setelah antar mamanya Mas Ray ke kantor. Sekitar jam setengah sepuluh."

Gue mengganggguk sambil memijat kening, sakit kepala ini semakin menjadi. "Sori, Via, kalau saya mengganggu. Saya—"

"Masih ada sisa waktu sejam untuk makan. Saya sudah masak sop ayam jahe, bisa ngurangi sakit kepala." Lagi, dia menyela dengan jawaban yang nggak berhubungan sama ucapan gue sebelumnya. Nggak ada kesempatan buat gue menanggapi. Dia ke dapur lalu nggak lama keluar dengan tangan membawa semakuk sop.

BOOKIE

Gue memperhatikan sop yang masih terlihat panas dan Flavia bergantian. "Bisa temani saya makan, atau kamu harus ke *day care* sekarang?"

"Dan ninggalin rumah ini di tangan orang asing? Saya masih waras," katanya sambil menarik kursi di depan gue.

Gue tahu seharusnya nggak masalah kalau dia menyebut gue orang asing, kenyataannya memang dia nggak tahu gue ada sebelumnya. Tapi gue sakit hati. Gue bukan orang asing.

Gue mulai makan, dan seperti yang pernah terjadi sebelumnya, dia memperhatikan gue makan seperti seorang ibu yang bangga masakannya dimakan oleh anggota keluarga.

"Gimana? Rasa jahenya terlalu pekat nggak? *Stock*

ayam di kulkas saya sisa bagian kecil-kecil, bisa jadi rasa kaldu ayamnya kalah sama jahe."

Gue butuh tiga suapan sebelum menjawab, "Enak. Lumayan ngurangi pening."

"Kenapa sih orang minum-minum? Kan bikin sakit kepala, dan ngerepotin orang lain."

Gue menyuap dulu baru menjawab, "Buat lari lah."

Gue melirik sekilas ke dia tapi dengan cepat memandangi sop lagi sebab tatapan matanya menambah sakit kepala gue.

"Saya tahu, ada yang pernah bilang minum bisa buat lupa hal-hal buruk. Tapi kan cuma sebentar, beberapa jam doang, terus tersiksa. Masa mau minum terus, setiap hari gitu?"

Gue menyuap lagi. "Tergantung seberapa berat kenyataan yang berusaha dihindari." Hidup gue berat. Biasanya gue bisa menanggulangi dengan bekerja, daripada jadi pencandu alkohol, tapi kemarin nggak bisa gue *handle*. "Bisa ceritain bagaimana saya bisa di sini?"

"Diantar taksi *online*."

What? Gue bahkan belum punya akun aplikasi *online* itu. Pernah gue download, tapi kemudian terabaikan.

"Saya juga heran kenapa Mas nyebutin alamat rumah ini, bukannya rumah Mas."

"Nanti saya beritahu kalau sudah tahu kronologi yang sebenarnya," jawab gue untuk menghindar dari pertanyaan berbahaya itu, karena sudah jelas saat itu alam bawah sadar gue memikirkan dia. "Saya ngapain aja selama mabuk?"

"Tidur," sahutnya. "Mas mabuk kenapa?"

"Kalau saya cerita, kamu mau cerita juga kenapa kamu nangis tadi?"

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

20

Flavia

PERTANYAAN itu mengejutkan, dan aku tergoda untuk menyanggupi tantangannya. Hidupku berat dan menyedihkan, tapi tidak pernah terpikir untuk mati. Sedangkan dia, yang hidupnya nyaman dan satu-satunya masalah pelik yang bisa kulihat dengan mata telanjang adalah masalah percintaan, sudah begitu putus asa sampai mau mati.

Masih adu pandang, aku mencondongkan tubuh sampai menyentuh tepian meja makan. "Sepertinya saya harus ambil tawaran Mas Ray soal DP gaji itu, ada yang minta utang saya segera dibayar."

Aku mengetukkan jemari di meja makan, berupaya meredam banyak rasa yang bekecamuk di dada, mengurangi ketidaknyamanan yang disebabkan menajamnya tatapan Ray.

Lalu, dia mengangguk kecil. "Mau kamu ambil *full* pun nggak masalah."

"Nggak! Saya kan belum resmi kerja di rumah Mas, kalau diambil *full* saya jadi nggak enak, jadi kayak berutang. Kalau setengahnya saja kan, saya masih bisa anggap itu sebagai tanda jadi saja. Rumah kontrakan saja dibayar *full* di hari pertama masuk, bukan pas perjanjian awal."

Dia mengawasi gerak-gerikku, membuatku gugup. Detak jantungku jadi lebih cepat, dan aku menyesal menjawab pertanyaannya itu. Setelah beberapa saat, dia kembali bicara.

"Sebenarnya kamu utang sama berapa orang?" tanyanya pelan.

Aku terdiam. Itu pertanyaan yang akan membuatku malu dan kembali marah pada Ibu. Bukan aku yang berutang, tapi...

"Dua puluh dua orang, sudah lunas enam, sisa enam belas lagi. Satunya untuk berobat Ibu, sisanya bukan." Dia mengernyit, dan aku menundukkan kepala. "Ya kira-kira begitu, Mas. Ibu kena penipuan investasi bodong. Kehidupan kami memang berat sejak Bapak meninggal, dan itu mendorong Ibu menjalani investasi bodong begitu. Padahal waktu itu Ibu sudah kerja sebagai apoteker di dua tempat. Tapi Ibu tergiur dengan hasilnya. Ibu minjam sejumlah besar uang sama satu orang buat modal, lalu ajak orang-orang lainnya ikut investasi juga."

"Kalau gitu Ibu nggak bisa diwajibkan membayar dong? Ibu juga ketipu. Sama-sama ketipu."

"Orang-orang yang berinvestasi cuma menjalin komunikasi sama Ibu. Saat Ibu *lost contact* sama bosnya, semua orang nggak peduli. Yang mereka mau, uang kembali. Ibu

BOOKIE

stres berat, sakit, dan nggak bertahan lama. Saya tahu semuanya waktu Ibu di rumah sakit."

"Tapi kamu nggak terlibat, mereka—"

"Semua transaksi lewat rekening atas nama saya." Aku mengangkat bahu. "Saya nggak mau masuk penjara terus kena hukuman sosial untuk hal yang nggak pernah saya buat."

"Bukannya sekarang sama aja?"

"Tapi saya nggak menyandang status mantan napi penipuan, yang mungkin nggak akan diterima bekerja di mana pun." Aku melirik Ray sekilas, kemudian mengalihkan perhatian pada mangkuk kosong di depannya. "Setidaknya nama saya bersih dan orang-orang tahu saya berjuang untuk memperbaiki masalah meskipun bukan salah saya—atau memang saya juga salah. Ibu bilang semua itu untuk masa depan saya."

BOOKIE

Ray menggeleng-geleng dan menegakkan punggung, kemudian menarik tanganku. "Bukan salah kamu. Berapa sisa utangnya? Keluarga kamu gimana?"

"Sudah tinggal setengah, hasil enam tahun lebih saya nyicil. Rata-rata keluarga saya bukan orang berada. Urus keluarga mereka masing-masing aja penuh perjuangan. Jadi sudah nggak bisa kalau ditambah saya."

"Berapa sisa utangnya?" Rahangnya menegang.

"Sekitar 250-an, kayaknya. Saya belum hitung-hitung lagi."

"Saya bantu kamu bayar." Dia menyambar pergelangan tanganku yang baru saja dilepaskan dan memaksaku menatap matanya.

Aku tidak berusaha menepisnya. Aku tahu seharusnya melakukan itu, tapi aku penasaran apa yang mau dia lakukan untuk membantuku.

"Saya bisa melunasi semua itu." Dia menatapku serius, tapi aku tahu dia masih mabuk. "Saya serius, Via."

"Itu nggak membantu, Mas. Itu cuma pindah ngutang aja."

"Seenggaknya saya nggak akan nagih dengan kata-kata kasar. Gaji kamu satu tahun cukup bayar itu. Atau kalau kamu nyicil dan sebagian mau disimpan, saya nggak keberatan. Saya ada uangnya." Matanya menyipit selagi berpikir, lalu mengembuskan napas perlahan.

"Seenggaknya saya bisa memperlakukan kamu lebih baik dari mereka."

Dia mengatakan kalimatnya lambat-lamat. "Nggak ada salahnya terima bantuan saya. Supaya kamu bisa napas, nggak ketakutan tiap ada yang ketuk pintumu. Masalah cepat selesai, nama ibumu pun nggak dihina lagi."

Dia masih menatapku lekat-lekat dan menunggu keputusanku. Tidak seorang pun dari kami yang bicara ketika aku mengelus punggung tangannya yang luka dan dipasangi plester. Mungkin idenya bisa jadi pilihan bagus. Tapi saat ini aku masih mau menikmati prosesnya. Bagiku, ini cara terbaik sekaligus buruk untuk meminta maaf kepada Ibu karena sudah membuat Ayah pergi begitu cepat.

"Kalau saya memang butuh, saya akan bilang sama Mas. Tapi buat sekarang saya masih sanggup. Terima kasih, Mas Ray."

Kedua bahunya merosot, kelihatan kecewa. Tapi dia masih menggenggam tanganku.

"Saya sudah cerita. Giliran Mas."

Dia tampak panik untuk sepersekian detik, tapi dengan cepat mengendalikan raut wajahnya.

"Saya—" Di tengah kebingungan, ketukan pintu berhasil menyelamatkannya. Dan dia tersenyum, yang bagiku terkesan menggemaskan seperti anak kecil yang senang tidak jadi disuruh makan sayur. "Kayaknya itu Pak Damar."

Tangan kami berpisah, dan dia berdiri dengan mudah, merapikan kausnya yang kusut juga rambutnya yang berantakan. Dia masih tersenyum dan senyum itu membuatku tenang.

Dia berjalan ke pintu setelah mengambil jaket, dan aku mengikutinya.

BOOKIE

"Mas," panggilku sebelum dia menyentuh handel pintu.

Dia berbalik sambali mengangkat satu alis. "Apa?"

"Mas nawarin bantuan tadi, saya juga. Kapan pun Mas Ray butuh teman ngobrol, pintu rumah ini terbuka."

Ketukan di pintu bertambah panjang.

Dia terdiam dengan ekspresi yang sulit kumengerti. Jadi aku berinisiatif membukakan pintu, yang langsung disambut Pak Damar.

Dia belum bergerak dari tempatnya, sampai Pak Damar mengatakan sudah ditunggu oleh Pak Erwin Adiyaksa—papanya Ray.

"Kamu ikut saja, saya antar ke day care," katanya setelah melewatiku. "Ini saya cuma nawarin buat antar kamu, harus ditolak juga?"

"Bukan nolak, Mas, tapi saya sekarang mau ke daerah Jakarta Barat. Dapat tugas negara dari Bu Shanti. Makanya saya masih di rumah sesiang ini, kalau hari biasa Bu Shanti pasti sudah telepon setiap menit atau malah nyamperin ke sini."

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

21

Raynaldi

BOOKIE

GUE berusaha melewatkan seminggu terakhir dengan baik. Pergi kerja, beberapa kali ngumpul sama teman, antar-jemput si kembar, urus banyak sidang. Satu-satunya kesempatan ketemu Flavia adalah saat ke *day care*. Setelah pembicaraan terakhir kami yang terasa sangat pribadi dan dekat, gue memaksakan diri menciptakan jarak lebih jauh sebelum ada kesalahan lain. Mungkin dia sendiri pun menginginkan gue menjauh, dia pernah menghindari gue secara terang-terangan sebelumnya. Tawaran yang dia berikan waktu itu pasti cuma basa-basi.

Gue berpikir rasional saja. Masalah dia sudah berat, nggak perlu ditambahi sama masalah gue. "Mas buru-buru mesti pulang?" tanyanya. Flavia mengikuti gue dan si kembar sampai pintu keluar *day care*, bahkan sampai gue selesai menaikkan si kembar ke mobil, dia masih nunggu di dekat mobil.

"Nggak sih." Dari awal kami bertemu sampai kejadian gue nekat cium dia, gue langsung jaga jarak. Karena kalau nggak begitu, gue pasti lost control. Tapi detik ini, semua perasaan yang gue hindari, datang tanpa diundang. Gue curiga saat ini gue sedang memandangi Flavia dengan penuh cinta. Ya Tuhan.

"Begini, Mas. Si kembar tiap hari itu bilang mereka mau ke Taman Safari. Sama Papa bukan sama Pak Damar." Dia menekankan kalimat pada kata Papa

Matanya berkilat tajam penuh peringatan.

Selama beberapa detik, gue mempertimbangkan permintaan itu. "Hm, begitu. Besok kamu kosong?"

"Hah?"

"Sabtu ini. Saya sudah pernah bilang, nggak mungkin mereka pergi tanpa pendamping. Mereka—"

"Pak Damar atau Mas Ray?"

"Saya yang nyetir."

Dia tersenyum makin lebar bahkan matanya ikut tersenyum. "*Deal!*" Dia menggenggam tangan kanan gue, menjabat, dan menggoyang-goyangkannya penuh semangat.

Gue menelan ludah, bertarung untuk meredam debaran jantung yang menggila. Dorongan untuk meluk cewek ini makin kuat, dan gue melepaskan tangan Flavia sebelum itu terjadi.

"Dan, boleh minta tolong satu lagi?"

"Tergantung."

"Berhenti bersikap begitu, Mas."

DigitalPublishing/E-2/SC

"Apa?"

"Menghindari saya. Sikap begitu itu lebih cocok dilakuin sama cewek, bukan cowok."

Wajah gue langsung memanas. Sialan.

"Oh, saya cuma nggak mau kamu jadi nggak nyaman. Pembicaraan kita yang terakhir terlalu dalam."

Flavia mundur dua langkah, dan gue nggak senang. "Benar, memang terlalu pribadi, dan saya pun sebenarnya merasa nggak enak, Mas. Tapi saya lebih nggak enak kalau situasi kita jadi aneh, padahal kita harus jaga komunikasi." Dia melirik mobil sekilas. "Buat si kembar, seperti sekarang."

Yeah, dia benar.

Hubungan kami masih sama seperti sebelumnya. Gue bapak anak-anak, dia pendamping si kembar.

BOOKIE
Digital Publishing/KG-2/SC

"Buat besok, nggak masalah kalau kita berangkat subuh? Jalan ke puncak kayak neraka kalau *weekend*. Dan, saya bisa minta nomor kamu? Kemarin-kemarin kamu cuma telepon ke rumah saja."

"Saya sudah punya nomor Mas Ray, nanti saya *missed call*. *Handphone* saya masih di loker." Muka gue pasti menunjukkan kebingungan, karena dia cepat-cepat menambahkan, "Kan nomor Mas ada di formulir pendaftaran, dan saya ini pendamping si kembar. Saya wajib *save* nomor Mas kalau-kalau ada keadaan *urgent*."

Gue menarik napas dalam-dalam. "Jadi, saya udah bisa pulang?"

"Oh, ya, tentu. *See you tomorrow*." Dia kembali mendekati mobil, melewati gue menuju pintu belakang. Dia

mengetuk pelan kaca mocil, dan si kembar langsung menurunkan kaca, berebut mengeluarkan kepala. "Besok kita ke Taman Safari lho!"

"Horeee! Sama Papa?" Okan bertanya sambil melirik, diikuti Olin.

Gue mangangguk, dan mereka semakin liar berteriak sambil mengangkat kedua tangan. Flavia ikut menunjukkan keriangan yang sama, sementara gue cuma bisa menghela napas. Situasi ini bakal gue lihat sepanjang hari besok. Gue akan menghabiskan waktu bersama tiga orang ini. Entah apa jadinya. Entah baik, atau gue akan berasa kayak di neraka sungguhan.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

22

Flavia

BOOKIE

SEPANJANG perjalanan naik motor dari *day care* menuju rumah, aku tidak bisa berhenti tersenyum. Bukan karena apa-apa, cuma karena aku berhasil menepati janjiku pada si kembar. Akhirnya mereka pergi ke Taman Safari bersama papanya. Bukan Pak Damar.

Senyumku baru berhenti saat turun dari motor dan melihat Nora sedang mondar-mandir dengan gelisah di depan pintu rumah. "Lo pulang lama banget! Nih, liat, gue buka donor darah gratis." Aku melewati pagar sambil memperhatikan Nora. Dia memakai *jumpsuit* warna biru di atas lutut dan *sneakers* putih. Hmmm, jelas dia bukan dari kantor. Lagi pula tidak ada Dela, kalau dari kantor mereka pasti datang bersama.

"Jam pulang gue normal kok, lo aja yang dateng kesiangan, biasanya kan tengah malam atau subuh."

"Cepetan buka pintunya. Capek!" keluh Nora jengkel.

Aku membuka pintu, keningnya sudah mengerut tidak sabar.

"Buka pintu aja lama," katanya ketus, lalu melenggang bagai ratu. Jangan kaget dengan Nora. Sikapnya ketus, *bossy*, menjengkelkan level akut, tapi hatinya baik sama seperti dua sahabatku yang lain.

Nora duduk di sofa panjang, sementara aku menutup pintu dan menaruh barang bawaan di meja makan. Nora terlihat murung waktu aku menghampiri dia.

"Kenapa sih lo?"

"Jenuh sama kerjaan."

Aku menyalakan kipas sebelum duduk di sampingnya. "Jenuh gimana?"

BOOKIE

"Gimana, ya? Jenuh aja sama *deadline*. Nggak ada habisnya, satu kelar terus datang yang baru. Setiap hari ngurusin benda ini cocok nggak sama ruangan itu, ukurannya pas atau nggak, cocokin warnanya bagus atau nggak. Yah, gitu lah. Pulang capek-capek, terus ketemu bokap, yang dibahas dari dari zaman purba nggak berubah. *Kenapa sih senang banget main rumah-rumahan, kan lebih enak jadi dokter bisa dihormati karena nolong orang, atau bantu urus perusahaan dan pabrik, bla bla bla...*"

"Terus maunya gimana? Mau *resign*? Gue rasa nggak masalah lo rehat bentar. Tuan putri mana mungkin kekurangan." Nora yang paling "kaya" di antara kami. Putri tunggal dokter saraf terkenal di Indonesia sekaligus pemilik salah satu pabrik farmasi besar.

"Mungkin. Terus kabur." Nada bicara Nora terdengar aneh.

"Kabur?"

Dia mengembuskan napas kasar. "Nggak lah. Ntar lo sama Dela nangis-nangis lagi kalau gue tinggal. Terus Rissa nekat turun gunung buat nyari gue. Terus bokap bisa-bisa neror semua polisi di Indonesia buat nyari gue 24 jam *nonstop*." Tawa Nora terdengar dipaksakan, membuatku yakin memang itu yang dia mau, kabur.

Aku mendekatkan wajah ke arahnya dan mengendus. Siapa tahu dia di bawah pengaruh alkohol. Tapi dia menyetil keningku dengan keras.

"Gue nggak minum, Vi!"

Aku tersenyum tipis, lalu dia berbaring di pangkuanku. Sudah lama sekali kami tidak melakukan hal ini karena kami semua terlalu sibuk bekerja. Beda tujuan bekerja saja. Aku membayar utang, dia melupakan hal-hal misterius yang mengganggu pikirannya. Dan aku baru sadar—Nora lebih kurus dari dua bulan lalu.

"Lo gimana?"

Tidak mau membuat dia berpikir hanya dia yang sedang jenuh, aku menjawab, "Capek aja sih. Lo tahu lah dunia anak-anak nggak gampang. Kadang gue mikir tiap hari makin susah. Dan anak-anak selalu aja nemu cara buat matahin hati gue. Mereka bisa sekarang manis, lima menit kemudian nangis jejeritan. Ada juga yang hobi nangis sambil lemparin barang-barang. Yah, tapi ditahanin aja lah, namanya juga butuh duit."

"Lo emang tangguh sih, Vi. Dulu juga lo ngerawat nyokap sabar banget."

"Ya justru itu, gue bersyukur nyokap dulu begitu, karena sekarang gue jadi nggak kaget pas bersinggungan sama anak kecil asli." Semua sahabatku tahu seperti apa Ibu saat sakit, yang membuat mereka kasihan dan sebal sekaligus.

"Tawaran gue waktu itu masih berlaku lho, Vi, bokap juga kadang masih nanyain."

Aku tertawa kecil. "*Thank you*, Ra, tapi nggak dulu deh. Kemarin gue juga habis nolak tawaran yang sama."

Nora menatapku selama beberapa detik, lalu menyeringai. "*Who*? Dela? Rissa? Oh, gue tahu, jangan jawab dulu! Raynaldi, kan?"

"Iya. Kenapa senyum lo begitu sih?"

"Nggak heran sih kalau dia nawarin. Kan emang dari dulu dia ngebet sama lo. Gue malah heran dia baru sekar—" Mata Nora terbuka lebar, dia menggigit bibir bawahnya cepat-cepat.

"Ngebet sama gue?"

Nora seperti terbangun dari lamunan. Matanya membulat, terkejut.

"Yah, keceplosan gue..." katanya menyesal.

"Maksudnya ngebet sama gue dari dulu tuh apa?"

"Kejadiannya udah lama banget, Vi, pas kita kuliah. Mungkin lo nggak sadar, soalnya waktu itu lo sibuk belajar. Setiap gue sama Dela nemuin lo di perpustakaan, Ray tuh selalu di situ, duduk di belakang dua atau tiga meja. Gue udah curiga, tapi Dela ngira cuma kebetulan. Terus, lo

BOOKIE

berhenti kuliah kan, dan gue nggak sengaja dengar dia nanya soal lo ke Bu Lulu, yang biasa jaga perpustakaan. Dari situ gue makin positif sama tebakan gue."

Aku sukses menganga. Raynaldi? Seorang Raynaldi? Aku masih diam, terus mengamati Nora, kalau-kalau semua ini cuma bercandaan dia saja. "Terus gue liat dia dapat alamat rumah lo dari Bu Lulu. Nggak tahu deh cara dia bujuknya gimana."

"Nggak ada yang datang ke rumah selain lo dan Dela setelah gue *drop out*."

"Karena gue bilang ke dia, kalau cowok brengsek kayak dia nggak cocok sama cewek baik kayak lo."

"Hah?!" Aku terkejut, tidak tahu harus menanggapi seperti apa cerita Nora ini. "Ra, lo bercanda, kan?"

Nora menggeleng, dan aku semakin kehilangan kata-kata.

BOOKIE

"Jangan bilang lo mau marah ya, gue tuh ngelindungi lo. Ya ampun, Vi, Ray zaman dulu itu... Duh, gue sampai bingung jelasinnya. Yang jelas buat dia cewek tuh cuma buat *have fun* doang. Setiap hari ganti cewek kali."

"Jadi sekarang pun dia tahu kalau gue itu cewek yang di kampus?"

Nora diam. Matanya bergerak ke segala arah, tidak berani menatapku.

"Nora?"

"Ahhh! Gue nggak bisa cerita lanjutannya, Vi. Gini, yang gue ceritain itu rahasia gue, tapi untuk pertanyaan lo itu bukan wilayah gue." Nora cepat-cepat meraih tanganku dan menatap serius. "Gue nggak paham apa Ray masih

nyimpen perasaan ke lo atau nggak. Pokoknya, *please*, hati-hati saja. *Track record* Ray itu gawat banget. Dia suka loncat dari satu cewek ke cewek lain, sampai akhirnya ngehamilin cewek dan lahir deh si kembar. Pernikahan dia juga nggak tahan lama. Lo pantes dapetin yang lebih baik. cowok yang bisa bantu lo ngurangin beban, bukannya nambahin."

Tanganku mengepal erat di genggamannya. Aku berusaha menahan dorongan kuat untuk membela Ray. Namun, aku tidak tahu harus mengeluarkan pembelaan seperti apa. Otakku mulai sibuk menarik benang merah. Alasan dia menciumku, datang ke sini saat mabuk. Apa memintaku bekerja di rumahnya juga berhubungan dengan cerita ini? Aku harus bersikap seperti apa besok?

BOOKIE
DigitalPublishing/KU 2/5

23

Flavia

BOOKIE

AKU merasa kacau. Tidurku kurang karena memikirkan cerita Nora. Mata mengantuk, tapi pikiran terus bekerja. Entah bagaimana, aku berhasil menyiapkan nasi goreng tanpa mengurangi atau melebihkan bumbu dan roti selai Nuttela, persiapan kalau si kembar lapar di perjalanan.

Tepat pukul 05.00, pintuku diketuk. Aku panik, meski seharusnya tidak. Aku membuka pintu dan membeku di tempat. Ray terlihat... sialan, ganteng. Kaus putih bertuliskan Tokyo dua baris, celana *camo* pendek, *sneakers*. Dan jantungku berdegup lebih gila dari yang sudah-sudah.

Oke.

Jangan berlebihan, Flavia!

Tapi mataku tak juga berpindah ke lain tempat.

"Sudah siap?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Oh ya, bawa baju ganti. Kita nginap aja, Minggu sore balik Jakarta." Mungkin wajahku terlihat syok atau lebih dari itu, karena dengan cepat dia meneruskan kalimatnya, "Vila Papa saya punya empat kamar tidur, lengkap dengan kunci. Jadi nggak usah khawatir saya ambil kesempatan. Dan saya kayaknya bakal kecapekan kalau pulang-pergi. Semalam saya sama sekali nggak tidur."

Aku mengganggguk seperti orang bodoh, lalu meminta dia menunggu. Aku mengeluarkan napas tertahan begitu masuk ke kamar. Seharusnya aku tidak perlu berlebihan, kejadian itu sudah lama sekali. Ray pernah menikah dan mungkin masih memikirkan ibu si kembar sampai detik ini, bahkan saat mabuk pun dia putus asa karena itu. Sudahlah, Via. Jangan teruskan pikiran konyol ini. Aku membawa dua setelan pakaian ganti, keperluan mandi, dan keluar dengan tergesa. Ray masih menunggu di ambang pintu.

"Sudah?"

Aku mematikan lampu sebagai jawaban. Butuh sekitar satu menit untuk mengunci pintu dan memastikan rumah aman untuk kutinggal, setelah itu kami berjalan menuju mobil dalam diam.

"Kamu duduk di depan, anak-anak tidur di kursi belakang."

Aku menarik tangan dari pintu belakang dan menuruti kata-katanya. Aku melirik si kembar, mereka masih memakai piama dan pulas.

"Butuh perjuangan buat gendong mereka tanpa kebangun. Kalau sampai kebangun, mereka pasti rewel sepanjang jalan. Mereka nyebelin kalau kurang tidur."

Sejak perjalanan dimulai sampai memasuki tol Jagorawi, aku cuma menatap ke luar kaca mobil, sementara Ray fokus menyetir. Rasanya kegugupanku semakin berlebihan, ditambah otakku yang tidak mau berhenti memikirkan cerita Nora, dan menebak alasan Dela menawarkan pekerjaan ini. Kebetulan, atau masih berhubungan?

Aku tidak bisa tahan lebih lama lagi. "Mas, saya boleh tanya, nggak?"

Dia mengangguk tanpa menoleh.

"Waktu cari pendamping kemarin, Mas yang minta tolong, atau Dela yang nawarin diri buat bantu cari?"

"Hmm, saya lupa gimana persisnya. Kalau nggak salah ya Dela tahu saya kerepotan, terus bilang ada kenalan. Saya bilang mau kenalan, terus dia bawa kamu ke rumah."

"Artinya Mas tahu kalau itu saya. Eh, Mas tahu nggak sih kita dulu satu kampus?"

"Saya tahu dulu kita satu kampus." Dia mencondongkan badan sedikit ke depan, terlihat gelisah.

"Kita pernah ketemu?"

Ray mengangkat kedua bahu. "Mungkin? Saya sudah nggak ingat. Kalau Dela, kami satu almamater dari SMP."

"Oh..." Kenapa aku kecewa dia menjawab seperti itu? Kenapa aku berharap dia mengiyakan pertanyaanku? "Berarti Nora ngerjain saya dong." Aku sengaja tertawa kecil. "Kemarin dia cerita waktu kuliah dulu Mas Ray sering ke

perpustakaan dan duduk di belakang saya, lucunya lagi katanya Mas Ray juga minta alamat ke pengawas perpustakaan pas saya berhenti kuliah."

Ray melirikku sekilas, keningnya mengerut. "Nora?"

"Iya. Nora. Pasti ingat dong, kan satu almamater juga." Gelenyar menyakitkan memenuhi dadaku. "Nora emang sering bercanda sih."

Nora selalu ngeluh aku tidak menjalani hidup seperti seharusnya, tidak melihat dunia dari sisi yang menyenangkan. Katanya; *banyak masalah boleh, tapi jangan lupa membahagiakan diri sendiri*. Dela juga tidak pernah bosan memintaku untuk istirahat. Aku mengabaikannya, sampai detik ini, aku menyesal kenapa tidak meluangkan waktu untuk hal-hal kecil, misalnya peka pada sekelilingku.

"Nora nggak bercanda. *That's true*," gumamnya. "Kan saya sudah pernah bilang kalau saya suka sama kamu."

"Hah? Ini serius, Mas?"

Aku langsung tegang di jokku.

"Bisa nggak kita bahas masalah ini nanti?" tanyanya, sambil menujuk ke kursi belakang tanpa menggeser pandangan dari depan.

Aku duduk lurus, menuruti keputusannya.

Setelah itu tak ada satu pun dari kami yang berniat bicara, sampai si kembar bangun dan minta ke kamar mandi. Dia membelikan minuman dingin selagi aku mengantar si kembar ke WC dan mengganti baju mereka. Ketika perjalanan berlanjut, aku pindah ke belakang menemani dan menyuapi si kembar nasi goreng bawaanku. Celotehan

si kembar mendominasi mobil, sementara suaraku timbul tenggelam, dan suara Ray benar-benar tidak terdengar.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

24

Raynaldi

Digital Publishing/KG-2/SC

UNTUK pertama kalinya gue mendengar anak-anak tertawa lepas dan banyak bicara. Nggak terhitung berapa kali mereka manggil 'Papa' dengan nada riang. Selama satu jam lebih kami melihat dan memberi makan binatang dari mobil, sampai akhirnya turun dari mobil untuk melihat atraksi binatang. Dan anak-anak makin semangat.

"Mas, anak-anak mau naik gajah. Satu anak satu pendamping," kata Flavia saat kami berjalan mendekati arena untuk memberi makan dan naik gajah. "Mas mau kan naik?"

Gue mengangguk.

"Makasih ya." Perlahan kecanggungan di antara kami memudar, tanpa sungkan dia meraih dan menarik lengan gue, setelah lebih dulu ditarik sama anak-anak.

Kami jadi yang kedua mengantre, dan anak-anak mulai mengeluarkan teriakan dan pertanyaan nggak sabar, sedangkan Flavia

cuma tersenyum seakan-akan kebisingan itu adalah musik. Dia terlihat sangat santai dari yang selama ini gue lihat dan dua kali lipat lebih cantik.

Belum juga naik gajah, Okan dan Olin mendekati gue. Olin bicara lebih dulu, "Pa, Olin mau naik kuda." Dia menunjuk area kuda poni di seberang sana. Kemudian Okan menimpali, "Okan nggak mau kuda. Itu yang punggungnya tinggi sekali, apa Tante Ia?"

Flavia mendekat lalu membelai kepala Okan dengan lembut. "Unta, Okan. Bahasa Inggris unta apa?"

"*Camel*!" jawab keduanya kompak.

"Kalau kuda apa?" Flavia bertanya lagi.

"*Horse*!" Jauh lebih semangat dari jawaban sebelumnya.

Flavia melirik gue, memberi kode supaya gue mengatakan sesuatu.

BOOKIE

"Karena kalian pintar, kalian boleh naik." Anak-anak bersorak, sementara Flavia menatap gue sambil menggeleng pelan. Gue mengangkat kedua bahu, kemudian mengedarkan pandangan ke sembarang arah.

Formasi menaiki gajah bertahan untuk atraksi kuda poni dan unta; gue bersama Olin dan Flavia bersama Okan. Kemudian, kami berkeliling di area *baby zoo*, melihat beberapa binatang kecil dilepas. Lebih dari tiga kali Flavia menangkap basah gue sedang memperhatikan interaksi dia sama anak-anak. Dia balas tersenyum tipis, meski lebih banyak bersikap tidak melihat apa pun. Anak-anak ingin foto bersama binatang, spontan dia menggandeng dan menarik gue. Flavia tersadar, berniat menarik mundur tangannya, tapi gue sengaja mengeratkan geng-

gaman. Kami bergandengan sepanjang jalan menuju tempat foto pertama, orang utan. Terlihat seperti keluarga bahagia.

Kali ini anak-anak lebih tenang karena sudah melewati fase menunggu beberapa kali. Flavia melepaskan gandengan dan mengambil *handphone* di tasnya.

"Buat apa? Kan udah dapat foto cetak satu." Gue bertanya sambil menjaga dia dan anak-anak tetap dalam jangkuan gue. Tempat ini terlalu padat. Beberapa orang lalu lalang dengan tergesa tanpa peduli mendorong orang lain, ada juga yang tidak sabar mengantre jadi sibuk mendesak maju.

"Foto dong. Kenang-kenangan pribadi, kan foto cetaknya cuma satu," sahut Flavia sambil tertawa. Otot gue kembali menegang dan kupu-kupu di perut berterbangan dan migrasi ke tenggorokan.

"Oh, ya sudah. Sini saya fotokan." Kalimat dongo kesekian sepanjang hari ini.

Flavia memandang gue dengan satu alis terangkat, belum sempat dia menanggapi, panggilan untuk foto sudah datang. Anak-anak lebih dulu duduk di kursi kayu mengapit anak orang utan tanpa takut, lalu Flavia menyerahkan *handphone*-nya ke petugas.

"Pak, minta tolong fotoin ya," katanya sambil menarik tangan gue. "Kita foto bareng."

Gue mengikuti, duduk di sisi kanan memangku Olin, sementara Flavia memangku Okan di sisi lainnya. Beberapa kali Olin mengubah posisi kepala ke kanan-ke kiri,

BOOKIE DigitalPublishingKG-2020

memosisikan jari di pipi, sibuk bergaya sampai si petugas dan Flavia terkikik geli.

"Olin, setop, yang mau foto masih banyak," bisik gue. Olin menengadah ke gue, dengan pipi sedikit kemerahan—terlihat kecewa. "*Don't cry*, nanti foto lagi di sebelah. Ada *baby lion*."

Olin mengalungkan kedua tangannya, siap digendong. Spontan, gue berdiri dan mempererat pelukan. Flavia dan Okan lebih dulu meninggalkan area foto, menghampiri si petugas untuk mengambil kembali *handphone*-nya. Meski berusaha disembunyikan, tapi gue bisa menangkap senyum penuh arti Flavia.

"Fotonya bagus kok, Bu," kata si petugas saat gue menghampiri mereka. "Cantik sama ganteng semua termasuk yang berbulu."

BOOKIE

Flavia menggeser beberapa foto, lalu mengucapkan terima kasih sambil tersenyum. Gue menggendong Olin lebih dulu ke bagian anak singa, membeli tiga tiket supaya Olin dan Okan lebih puas berfoto. Kami foto bersama sekali, sisanya anak-anak.

Selagi menunggu, Flavia tiba-tiba menyenggol pelan lengan gue, "Seru kan jalan-jalan sama si kembar?" Dia menatap gue sebentar, lalu bersemangat menyambut anak-anak. Ketika pandangan Flavia kembali, gue mengangguk. Ini nggak seperti bayangan gue, bukan neraka.

"Mau makan dulu nggak sebelum lanjut ke wahana lain?" Gue menunjuk restoran ayam, nggak jauh dari area foto.

"Boleh. Yuk!" komentar Flavia pada Okan dan Olin.

Gue membiarkan ketiganya berjalan di depan, sementara gue mengambil waktu untuk memproses semua yang terjadi hari ini—termasuk Flavia yang tahu tentang perasaan gue dulu.

Saat kami keluar dari Taman Safari, anak-anak sudah nggak bersuara lagi. Gue membawa mereka ke salah satu vila pribadi milik keluarga yang biasanya disewakan, tapi khusus *weekend* ini gue minta dikosongkan. Tempatnya di kompleks vila Puncak Resort Cisarua, dekat berbagai tempat wisata lainnya.

Gue dan Flavia berbagi tugas menggendong anak-anak ke kamar. Dia merebahkan Okan di tempat tidur dengan sangat hati-hati. Nggak berapa lama gue melakukan hal yang sama pada Olin. Flavia meregangkan otot-ototnya, lalu mengembuskan napas panjang kelelahan. Pandangan kami bersirobok.

Digital Publishing by G-ASC BOOKIE

"Saya keluar," kata gue tanpa bersuara. Semakin cepat gue keluar, semakin baik. Karena setiap kali gue berlama-lama melihat dia, gue lupa bagaimana harus bersikap cerdas dan rasional.

Gue nggak langsung ke kamar atas. Gue duduk di taman belakang, memandangi kolam renang, dan mengisap rokok.

Entah sudah berapa lama waktu berlalu sampai gue mendengar suara Flavia di balik punggung.

"Kita udah bisa ngobrol belum?" tanyanya, nggak peduli sama efek pertanyaan itu buat gue.

Gue mematikan rokok, dan dia duduk di samping gue.

"Kalau ditunda lagi, saya bakal susah tidur karena kepikiran," katanya.

"Memang apa yang kamu pikirin?"

"Kenapa Mas bisa suka sama saya? Apa tawaran kerja di rumah Mas cuma kebetulan atau direncanakan?"

Sesuai tebakan gue. "Untuk pertanyaan pertama, sudah pernah saya sampaikan. Kamu beda dari cewek yang biasa saya temui, dari dulu sampai sekarang. Itu saja."

Dia duduk miring menghadap gue, matanya menyelidik.

"Buat pertanyaan kedua..." Gue terdiam beberapa saat, menimbang dan memikirkan bagaimana dia bakal bereaksi setelah tahu keberanarannya. Gue nggak mau kehilangan dia, tapi gue nggak bisa mulai hubungan apa pun dengan berbohong.

BOOKIE

"Mas?"

"Direncanakan." Gue mengembuskan napas pelan. "Tapi, bukan buat ngejar kamu. Dela cerita soal kamu, lalu saya minta dia bawa kamu ke rumah. Saya cuma mau nolong."

Angin malam menerpa kami, memainkan rambut hitam Flavia hingga beberapa helai rambut menempel di wajahnya. Gue menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, setelah itu ibu jari gue bergerak pelan di pipinya. "Tapi sekarang tujuan saya beda."

25

Flavia

BOOKIE

"JADI bagaimana maksudnya...?" Aku sengaja menggantungkan kalimat itu, kemudian terdiam lama agar Ray bisa lebih dulu mengatakan isi kepalanya. Suasana malam begitu hening, hanya terdengar kersik dedaunan yang tertiup angin. Dan Ray tidak juga bicara. Tangannya sudah turun dari pipiku.

Aku menjauhkan wajah, meskipun ada nyeri di hatiku yang ingin tangannya tetap di pipiku.

Jauh di lubuk hatiku yang dalam, aku berharap dia berkata manis atau apalah—yang bisa kuingat selamanya. Namun, dia seolah berkata; tidak perlu dibahas lagi, semua sudah lewat. Dan aku sadar, tidak semua berubah menjadi satu cerita. Kadang kisah itu berakhir tanpa dimulai.

"Kamu marah?" tanyanya setelah cukup lama diam.

Aku menggeleng. "Cuma berpikir."

"Berpikir soal?"

"Bagaimana kalau saat itu saya tahu, bukan sekarang..."

"Nggak ada yang berubah. Kita tetap menjalani hidup masing-masing." Apa dia serius mengatakan itu? Karena otakku sedang membuat pengandaian lain. "Karena dulu saat saya berhubungan sama cewek, hal-hal buruk selalu terjadi."

Apa ini tentang ibu si kembar? Atau cewek lain?

"Bisa saja nggak terjadi."

Dia memandang lurus ke kolam renang, mengembuskan napas perlahan, seolah mencoba melepaskan beban berat di hatinya. Kemudian, menggeleng pelan. "Saya bisa rusak kamu saat itu, bikin hidupmu lebih berat dari sekarang." Dia menarik satu batang rokok yang utuh, tapi karena korek gas aku ambil lebih dulu, dia mengembalikan batang nikotin itu ke tempatnya.

BOOKIE

"Jangan ngeliatin saya kayak begitu, saya bukan kesempatan bagus yang kamu sia-siakan." Ray menatapku lagi. "Kata orang, cewek baik cuma untuk pria baik, begitu juga sebaliknya. Itu benar, Via."

"Saya bukan orang suci."

"Tapi kamu nggak pernah dengan sengaja ngerusak orang. Saya ngelakuin itu. Nora nggak cerita kayak apa saya dulu?"

"Kenapa nggak Mas yang ceritain langsung, sekarang?" tantangku.

Dia mendengus kasar. "Saya suka gonta-ganti cewek, dan buat saya pacaran sama mereka itu kayak ganti-ganti mainan aja." Ray menyandarkan tubuh di kursi, memejamkan mata sekilas. "Itu berhenti saat saya ketemu Agnes,

ibunya anak-anak. Dia karyawan magang di kantor Papa, bagian akuntansi."

Agnes. Tanpa diduga hatiku mendadak sakit. Seharusnya kubiarkan saja pembicaraan tadi berhenti.

"Saya juga magang di sana buat syarat PKPA[2]. Dia cerdas. Ambisius. Cuek. *Long story short*, kami pacaran."

Ray terdengar tulus. Aku menggigit bibir. Apa Ray masih mencintai Agnes? Lalu aku?

"Kami pacaran enam bulan. Hubungan terlama dan paling serius yang pernah saya jalani. Lalu dia hamil."

"Kalian menikah?"

"Ya, tapi semua nggak berjalan seperti yang saya bayangkan. Dia nggak bersikap seperti seorang istri, lebih banyak habisin waktu di luar rumah. Dia berubah." Ray terdiam, dan aku semakin menyesal dengan pembicaraan ini. Beban mentalnya pasti sangat berat, tapi tidak ada yang bisa kuperbuat untuk meringankannya. "Puncaknya saat anak-anak lahir. Kami bertengkar hebat, saya tahu alasan dia bersikap buruk. Saya—" Dia memandangi kaki, seolah ingin menyembunyikan raut wajah dan isi pikirannya. Aku tidak tahu tindakan ini benar atau tidak, tapi aku menggenggam tangannya.

"Oke, oke, Mas, nggak usah dilanjutin."

"Dua hari setelah dia keluar dari rumah sakit, dia pergi dari rumah. Ninggalin anak-anak, ninggalin saya." Ray mendadak memandangku. Dia kelihatan sangat marah. "Tolong jangan tanya alasan kami bertengkar."

[2] Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) adalah pendidikan profesi yang merupakan salah satu syarat untuk menjadi Advokat.

Aku memang tidak berniat bertanya. Aku mengerti kenapa ini menghantuinya selama bertahun-tahun. Dia pasti disalahkan banyak orang. Dia ingin membela diri, tapi tidak kuasa membuka aib rumah tangga sendiri. "Pasti berat buat Mas melalui itu semua."

Kemudian aku teringat saat Ray mabuk di rumah. Aku merengkuh wajahnya, dan mengadu pandangan kami. "*But no matter how hard it is, you have to live.*"

Satu alisnya terangkat, diikuti pupil yang melebar khawatir. "Kenapa kamu bilang gitu?"

"Waktu Mas mabuk, Mas bilang pengin mati."

Aku merasakan dia menegang. "Saya bilang apa lagi selain itu?"

"Cuma itu." Namun, matanya terus menyelidik. "Beneran, Mas cuma bilang sudah usaha keras buat dekat sama si kembar dan pengin mati, nggak ada yang lain." Aku menarik tangan dari wajahnya. "Si kembar nggak tahu apa-apa, Mas. Nggak adil buat mereka kalau Mas terus-terusan marah pada keadaan dan menjauhi mereka."

"Hidup memang nggak adil, Via. Adil itu cuma mitos. Kalau hidup memang adil, kamu nggak perlu nanggung utang yang bukan punya kamu. Kamu nggak perlu setop kuliah buat kerja, dan saya—" Ray berhenti, kemudian berdiri dan meninggalkanku seperti yang sudah-sudah.

Aku memandangi punggungnya yang menjauh. Sulit bagiku untuk tidak memikirkan apa yang sebenarnya terjadi pada Ray, bagaimana cara menarik dia dari keterpurukan, menyelamatkan si kembar dari perasaan hancur karena dijauhi papa sendiri. Biasanya aku bisa menahan

semua perasaanku, tidak mengizinkan apa pun menggganggu fokusku dan mengacak-acak hidupku. Namun, kali ini sulit bagiku melakukannya.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

26

Flavia

BOOKIE

SETELAH kejadian di Puncak empat hari lalu, aku cukup sering bertemu dengan Ray saat menjemput si kembar di *day care*, tapi kami minim bicara. Sejak aku tahu dia pernah menyukaiku juga masalah pelik yang berhubungan sama ibu si kembar, itu mempengaruhi cara pandangnya terhadapku, seolah-olah aku bisa saja menghakiminya. Kalau aku memosisikan diri sebagai Ray, mungkin aku akan sama marahnya seperti dia, meski aku tidak yakin bisa berjauhan dengan anak sendiri. Hidup memang tidak adil. Hidup juga tidak memiliki jawaban yang seratus persen benar. Hidup lebih ringan dijalani ketika mau berdamai dengan hal-hal menyakitkan, dan itu yang kuharap bisa Ray lakukan.

Aku melirik jam dinding, lalu ke si kembar. Cuma mereka yang belum dijemput.

"Coba kamu telepon dulu papanya," kata Mbak Icha.

Ketika aku berniat menekan nomor Ray, ponselku berdering lebih dulu dan nama Ray terpampang di layar.

"Halo, Mas Ray."

"Hari ini kamu ada jadwal ngajar setelah di *day care*?"

"Nggak ada, Mas. Kenapa? Kok belum jemput si kembar?"

"Kamu bisa antar anak-anak ke rumah dan tunggu sampai saya pulang? Saya ada *meeting* penting mendadak, nggak sempat jemput mereka. Pak Damar lagi antar orangtua saya ke Bogor, di rumah cuma ada Bik Mar dan Nur."

"Oh. Oke, Mas."

"Terima kasih, Via." Ray langsung memutuskan sambungan, dan aku bersiap untuk pulang bersama si kembar.

Bu Shanti terkejut aku tidak jadi lembur untuk persiapan serah terima tugas lusa seperti yang kusampaikan tadi pagi.

"*Urgent*, Bu," kataku sebelum Bu Shanti bertanya, dan beliau melepasku dengan senyum yang sulit kuartikan.

Tidak butuh waktu lama, taksi *online* yang kupesan datang. Perjalanan dari *day care* ke rumah Ray pun tidak memakan waktu banyak. Bik Mar membuka pintu setelah aku memencet bel satu kali, tampak begitu panik, membuatku terenyuh. Itu pertama kalinya aku melihat orang di rumah ini khawatir pada si kembar sampai wajahnya pucat.

"Ya ampun, Bibik udah khawatir banget Neng Olin sama Okan belum pulang padahal udah jam enam lewat. Bibik hubungin Mas Ray nggak bisa. Nih, baru Bibi mau

hubungi Mbak Via, baru ketemu catatan nomornya," kata Bik Mar sambil menggandeng si kembar masuk.

"Iya, Bik. Mas Ray juga baru telepon saya, katanya ada rapat dadakan dan nggak bisa ditinggal."

"Tante Ia main di sini?" tanya Olin saat menyadari aku ikut masuk setelah menutup pintu rumah.

Aku mengangguk, dan keduanya melompat kegirangan. Wajah panik Bik Mar pun perlahan menghilang.

"Makan malam buat anak-anak sudah ada, Bik?"

"Sudah, Mbak. Bibik masakin sop." Beberapa detik setelah Bik Mar menjawab, terdengar suara keluhan dari si kembar.

"Sop mulu, Bik," keluhan pertama datang dari Okan.

"Olin mau makan mi aja," disusul Olin.

Aku dan Bik Mar mengadu pandang. Lalu aku bersedekap, mengisyratkan mari berdikusi untuk hal ini. "Kalau kalian mau makan nasi sama sop Bik Mar, nanti Tante Ia buatin makaroni *schotel* ekstra keju, gimana?"

Kening mungil si kembar mengerut, membuat aku dan Bik Mar kompak menahan tawa.

"Oke." Keduanya menyetujui kesepakatan yang kutawarkan. Tentu saja mereka tidak akan melewatkan makaroni *schotel* buatanku. Setelah makan satu kali di *day care*, mereka ketagihan.

"Oke. Sekarang, kalian ke atas sama Bik Mar, simpan tas di tempatnya terus ganti baju. Tante tunggu di ruang makan."

Si kembar naik ke atas ditemani Bik Mar, sementara aku ke dapur setelah meletakkan barang-barangku di

ruang tengah. Aku langsung mencari bahan-bahan yang diperlukan, beruntung rumah ini memiliki makaroni, keju, dan beberapa bahan lain untuk diolah.

Di saat aku tengah memotong wortel, bawang dan sosis, si kembar turun dan siap untuk menu makan malam mereka. Bik Mar menyiapkan makan malam sambil berbisik, "Coba mereka semangat makan begini tiap hari, Bibik yakin berat mereka pasti cepat naik."

Mereka butuh setengah jam untuk menghabiskan makanan, lalu datang ke dapur untuk melihatku memasak, mulai bertanya ini-itu. Kenapa aku menumis wortel, bawang, dan sosis, kenapa aku menuang susu, kenapa aku mencapur *butter* dan tepung, kenapa kejunya ada dua jenis; serut dan lembaran. Mereka terus bertanya, dan aku menjawab dengan santai. Bik Mar yang menemani cuma bisa menggeleng, karena mereka terus berceloteh sampai tidak bernapas.

Waktu memanggang sekitar empat puluh menit, jadi aku meminta mereka naik untuk menonton teve. Selagi menunggu, aku menyiapkan bahan aktivitas di *day care* setelah kutinggalkan nanti, dan beberapa soal untuk anak lesku. Setelah makaroni matang, aku menyiapkan dua piring potongan kecil dan membawanya ke atas, menyisakan bagian yang besar untuk para orang dewasa.

Mereka duduk rapi di meja kecil, menunduk, sepenuh hati menyantap makaroni buatanku. Selama mereka makan, aku mengamati penampilanku yang mengerikan. Tanpa sadar, aku memang kecapekan.

Bik Mar kusuruh turun untuk makan dan istirahat. Selama sejam setelahnya, kami bermain balok susun dan aku berpura-pura menjadi nenek sihir yang mengejar mereka mengelilingi kamar.

Mendekati waktu tidur mendadak Olin menangis karena tidak bisa menemukan boneka penguin yang kami beli di Taman Safari. Dia merengek terus-terusan, sampai mulai menjerit seperti kerasukan. Aku nyaris tidak mengerti apa yang ingin dia katakan, karena terus menjerit dan terisak, lalu mengentakkan tangan dan kaki ke lantai. Aku berusaha memeluk dan menenangkannya, tapi situasi tiba-tiba semakin buruk. Dia berontak, menangis semakin keras, menjerit di telingaku, bahkan menggigit lenganku. Kepalaku berdenyut setiap kali dia menjerit, dan seluruh sarafku tegang. Aku terus memeluk sambil meminta tolong Okan yang tenang untuk bantu mencari, mengelilingi kamar, memeriksa setiap sudut kamar. Sampai akhirnya pintu terbuka dan Ray muncul, aku langsung memberi arahan kepadanya untuk mencari boneka penguin bersama Okan.

BOOKIE

Dan akhirnya boneka itu ditemukan, di balik rak buku.

Masih terisak, Olin naik ke tempat tidur, memeluk penguin. Disusul Okan yang tampak ngantuk. Lagi, sebelum Ray sempat berbicara, aku berkata lebih dulu, "Saya tidurkan mereka dulu ya, Mas."

Ray mengalah dan keluar kamar.

Akhirnya hening. Aku pernah berurusan dengan anak rewel, tapi belum pernah ada yang separah tadi. Lebih tepatnya, aku belum pernah lihat Olin jejeritan seperti tadi. Aku mengelap wajah Olin yang basah oleh air mata.

Saat menyelimuti dia, tanganku gemetar. Okan lebih dulu terbang ke alam mimpi tanpa perlu kukeloni.

Olin mengamatiku, lalu memeluk satu tanganku. "Tante la marah? Maaf ya, Olin nakal." bisiknya.

"Nggak kok."

"Tante diam. Papa diam kalau marah."

Aku berbaring sebelah Olin, lalu memeluknya supaya dia tahu aku tidak marah. "Tante capek banget, sekarang kita bobo bareng ya." Tidak sampai sepuluh menit, Olin tertidur. Selama beberapa detik, aku terpaku sambil memandangi wajah Olin. Dan entah kenapa, aku menangis.

DigitalPublishing/KG-2/SC

27

Raynaldi

BOOKIE

FLAVIA berjingkat keluar dari kamar anak-anak. Dia sengaja menguap dan mengucek mata saat menyadari gue menunggu. Padahal, sekali lihat gue langsung tahu dia habis nangis.

"Saya pikir Mas bakal pulang lebih malam," katanya.

"Saya kira juga gitu. Tapi *meeting*-nya selesai lebih cepat."

"Kalau gitu saya pulang ya, Mas."

"Saya antar."

Flavia mengangguk pelan, lalu turun tangga lebih dulu. Gue lega melihat dia menurut. Mungkin kecapekan habis jagain anak-anak. Gue nyusul turun, memanggil Bik Mar untuk tidur di atas menemani anak-anak, kemudian keluar rumah bersama Flavia.

Begitu masuk mobil, kedua bahunya merosot dan pelipisnya menempel di kaca.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah, Mas. Tadi saya buat makaroni *schotel* buat si kembar, sekalian buat makan malam. Jatah Mas juga ada, nanti minta Bik Mar panaskan aja."

"Oh. Beberapa hari ini saya sering dengar mereka minta dibuatkan itu, tapi Bik Mar nggak bisa."

"Setelah lusa, saya bisa masakin itu setiap hari."

Ah, benar juga. "Jadi tadi itu kenapa?"

Dia menyesuaikan *seat belt* supaya bisa melihat gue. "Cuma perkara Olin nggak bisa nemuin boneka penguin-nya."

"Berapa lama Olin nangis begitu?"

"Setengah jam, mungkin."

"Dia cuma jejeritan atau ngapain lagi?"

"Mukul lantai, teriak-teriak, dan gigit." Mobil berhenti karena lampu merah, jadi gue bisa melihat gigi tercetak di lengannya. Dan dia tersenyum, berusaha untuk nggak terlihat mengeluh mengenai yang terjadi tadi.

"Pantes aja nggak ada yang awet jadi pengurus mereka. Kamu nggak niat buat mundur?"

"Terus jadi *jobless*?" Dia tertawa lemah. "Saya sudah biasa sama anak rewel, Mas. Dan tadi setelah bonekanya ketemu, Olin kembali jadi anak manis kok, bahkan minta maaf."

"Terus, kenapa kamu nangis?"

Dia diam lama, tampaknya kaget dengan pertanyaan itu dan nggak tahu harus menjawab bagaimana. Bahkan sampai mobil berhenti di depan rumahnya, dia masih tetap diam.

Namun, saat dia membuka *seat belt*, akhirnya bibirnya

terbuka, "Karena saya cuma pendamping, tapi rasanya sedih sekali lihat Olin nangis kayak tadi. Rasanya seperti saya gagal bikin dia bahagia. Dan itu buat saya ingat bahwa saya nggak bisa ngurus dia dan Okan selamanya. Tapi saya nggak bisa membayangkan orang lain mengurus mereka, saya takut orang lain nggak bisa sesabar itu. Di lain pihak, saya nggak mau terlalu jauh terlibat sama si kembar, sama Mas Ray. Tapi baik si kembar ataupun Mas Ray menyita setengah dari perhatian saya. Saya nggak mau seperti itu, ini cuma pekerjaan. Tapi saya nggak bisa berhenti." Setelah itu dia terburu-buru turun dari mobil.

Gue mengembuskan napas.

Gue sangat menginginkan Flavia tetap terlibat dalam hidup gue. Selamanya. Gue seakan-akan berdiri di tepi tebing, dan dia hanya perlu meminta buat terjun maka gue bakal terjun dengan sukarela.

"*Shit*." Gue turun dari mobil, ngejar dia, dan memaksa masuk sebelum dia menutup rapat pintu rumahnya.

Dia terkejut, tetapi tidak mengusir gue.

Setelah pintu tertutup, gue memeluk Flavia. Cukup lama sampai semua barang bawaan Flavia jatuh ke lantai, dan kedua tangannya mendorong dada gue. Gue sengaja mempersempit jarak antara kami, sampai punggung dia menyentuh tembok. Saling menatap, hingga bibir gue berhasil menyentuh bibirnya. Gue berhenti dan menjauhkan bibir sesaat, memastikan lagi bahwa dia juga menginginkan ini. Gue kembali merengkuh bibirnya, menyusupkan jari-jari ke rambut Flavia dan mencium lebih dalam lagi. Tangan dia bergerak lembut dari dada gue ke

punggung, dan jantung gue berdebar menghantam dada. Perlahan bibirnya terbuka, mempersilakan gue menjelajahi bibirnya. Dia mencengkeram tengkuk gue, membalas ciuman dengan hasrat yang sama. Setiap tetes darah di badan gue berdenyut. Flavia lebih memabukkan dari jenis alkohol mana pun. Gairah berkecamuk dalam diri gue, ciuman ini semakin dalam, dan gue menginginkan lebih.

Gue berusaha mengembalikan fungsi otak yang bersembunyi di suatu tempat di dalam kepala, tapi nggak berhasil, sepertinya organ itu tenggelam dalam feromon dan arus endorfin yang menggila, karena momen ini terasa sangat sempurna. Ini momen yang gue mimpikan sejak dulu. Bareng dia.

Gue membelai setiap lekuk tubuh Flavia, berusaha merekam bagian-bagian yang sebelumnya cuma bisa gue bayangkan. Lidah gue memutari lidah dia dengan rakus, meraba dan membelai selagi tangan gue menyusuri tubuh dia. Gue membutuhkan Flavia lebih dekat dari ini, pelukan kami ini masih belum cukup. Gue membutuhkan lebih dari momen ini, lebih dari sekadar bibir Flavia.

BOOKIE

28

Flavia

Digital Publishing/KG-2/SC

AKU bangun dan berangkat ke *day care* pagi-pagi sekali, jadi orang pertama yang datang dan menunggu Bu Shanti di depan. Setelah kejadian semalam, tubuhku seolah sedang menghukum pikiranku sampai kurang tidur. Aku dan Ray berciuman. Lagi. Lebih lama. Lebih dalam. Lebih intim. Lalu aku mengakhirinya seperti yang pertama.

Kali ini bukan kaget, tapi aku takut. Tiba-tiba saja pikiran itu muncul. Bagaimana kalau ini cuma rasa penasaran Ray? Dia bilang, aku berbeda dari yang lain. Bagaimana setelah perhatian dan hatiku terpusat padanya, dia mengabaikan aku? Bagaimana kalau aku hancur seperti Ibu yang hancur setelah ditinggalkan Bapak?

Suara motor Bu Shanti mengembalikan kesadaranku. "Via, kok tumben jam segini udah datang?"

"Masih ada kerjaan yang belum rampung, Bu, takut besok nggak kekejar."

Bu Shanti menghampiri tanpa melepaskan pandangan dariku. "Bener karena kerjaan? Bukan karena yang lain?"

Bu Shanti memang paling susah dibohongi.

"Atau kamu sakit? Mukamu pucat."

"Karena nggak dandan, Bu."

"Biasa juga nggak dandan, tapi nggak pucat begini." Bu Shanti membuka pintu gedung. "Ayo, masuk," suruh beliau. Aku masuk, langsung ke ruangan anak umur empat, supaya tidak ditanya-tanya lagi.

Aku duduk di sudut ruangan, tempat pendamping mengawasi anak-anak beraktivitas. Terdiam setelah menaruh barang bawaanku di meja, aku menengadah dan menghela napas pelan. Nyeri di bagian belakang kepalaku sangat tidak enak, pasti karena beberapa hari ini aku kurang tidur. Aku berniat mencari sarapan sebelum minum obat sakit kepala, tetapi Bu Shanti lebih dulu masuk membawa sebungkus nasi kuning.

"Makan dulu, setelah itu kamu pulang, istirahat di rumah."

"Hah? Kok pulang, Bu?"

"Seminggu ini kamu sudah lembur terus, melatih pendamping baru, menemani pengganti kamu ngajar les, dan bikin soal latihan anak les. Terus kamu sering telat makan, makanya kamu sakit." Bu Shanti menatap tajam, dan aku menyadari bahwa membantah saat ini bisa berakibat serius, seperti diceramahi selama sejam penuh. "Pulang dan istirahatlah, biar besok kamu bisa perpisahaan sama anak-anak di sini. Nggak perlu pikirin *day care*

karena di sini sudah aman dan terkendali. Kan sudah ada Arista, penggantimu."

Aku mengangguk dan menurut. Setelah satu pendamping datang dan bisa membantu Bu Shanti, aku pamit pulang.

Perjalanan dari *day care* ke rumah sedikit lebih lama dari biasanya karena jam padat sedang berlangsung. Sesampainya di rumah, aku segera menyeret kaki ke kamar dan merebahkan diri ke tempat tidur. Bunyi gemeretak keras terdengar dari tulang punggungku ketika aku meregangkan tubuh. Kemudian aku meringkuk. Rumah yang sunyi senyap membuatku membayangkan Ray berdiri di depan pintu kamar—begitu dekat sekaligus jauh.

Aku menggeleng keras. Tidak seharusnya aku memikirkan Ray sekarang.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG2/SC

Bayangan Ray baru bisa kuusir ketika ketukan pintu terdengar.

"Via?"

"Flavia?!"

Aku bangun, keluar kamar, dan berlari kecil untuk membukakan pintu, tak peduli keadaan rumah terlalu berantakan untuk menerima tamu.

Kening mereka sudah mengerut tidak sabar saat kutemui keduanya di depan. Mereka bergantian memelukku lalu masuk tanpa mengucapkan apa pun. Nora duduk manis di sofa, Dela menuju meja makan.

"Ngapain pada ke rumah pagi-pagi? Nggak kerja?"

Sambil bermalas-malasan, aku menyusul Dela, memperhatikan dia mengeluarkan kotak makanan kecil.

"Mananya yang pagi?!" Seperti biasa Nora menjawab dengan nada sarkastis. Membuatku melirik jam dinding, sudah jam 12.15.

"Lo sakit apa? Udah ke dokter? Udah minum obat apa?" tanya Dela. "Nih, makan dulu, nasi sapo tahu *seafood*. Via... Via... gue kan udah sering bilang, kerja keras boleh, tapi jangan lupa badan juga punya *limit*."

Aku mengangkat tangan sebelum Nora menyambung ceramah Dela. "Kalian tahu dari mana gue sakit? Kayaknya gue nggak *update* status atau *chat* kalian."

"Menurut lo?" Nora balik bertanya.

Dela yang menjawab, "Tadi Ray telepon gue buat urusan kantor, terus sekalian ngabarin lo sakit."

Tidak perlu ditanya Ray dapat info dari mana, pilihannya cuma Mbak Icha, Arista, atau Bu Shanti. Yang perlu kutanyakan, kenapa dia mengirim dua cewek ini dan bukan datang sendiri buat memastikan keadaanku atau menelepon? Aku menepuk jidat. *Bodoh, Via. Kemarin malam lo yang nyuruh dia pulang dengan kaku.*

"Jadi, kalian ke sini disuruh Ray?" tanyaku santai saja.

"Gue nggak dengar obrolan mereka di telepon, jadi nggak tahu Dela disuruh atau nggak," jawab Nora. "Tapi abis ninjau lokasi proyek di BSD, Dela ajak ke sini, katanya lo sakit. Gue tanya tahu dari mana, dia bilang dari Ray."

Dela menghela napas kasar. "Ray nggak minta gue datang ke sini. Kebiasaan aja, tahu ada yang sakit langsung jenguk," katanya sambil menarik kursi dan duduk. "Makan dulu, interogasinya bisa lanjut nanti."

Aku menurut, karena aroma sapo tahu *seafood* nik-

matnya tak tertahankan. Tidak berapa lama kemudian Nora bergabung, duduk di seberangku sambil bertopang dagu.

Aku makan selama lima belas menit yang hening sebelum memutuskan bertanya, "Kalian ribut?" Keduanya bergeming. Perlahan aku meletakkan sendok, bersedekap, siap untuk menjadi penengah. "Diamnya kalian gue anggap sebagai jawaban iya. Kenapa? Jangan bilang masalah cowok—"

"Masalah cowok," sahut Nora.

Dela berdecak kesal. "*Please* deh, Ra, mesti banget bahas di sini?"

"Kenapa? Lagian, Via juga udah tahu, nggak perlu dirahasiain lagi."

Sepertinya aku tahu mau dibawa ke mana arah pembicaraan ini.

BOOKIE

Dela duduk tegak, menatapku dengan satu alis terangkat.

"Kalau yang kalian bicarakan ini soal Ray, iya gue udah tahu semua."

Suasana di ruangan mendadak berat. Tidak ada satu pun yang bicara untuk memecahkan keheningan. Dela dan Nora hanya saling balas tatapan satu sama lain, mencoba memahami apa yang sedang dipikirkan masing-masing. Aku tidak berkedip sekali pun karena tidak tahu situasi macam apa ini. Justru aku heran, kenapa masalah itu bisa jadi masalah di antara mereka.

"Jadi, lo bakal tetap kerja sama cowok itu?" tuntut Nora.

"Dia udah *resign* dari semua pekerjaan harian, masa nggak jadi kerja di rumah Ray. Mau jadi pengangguran? Lagian Ray nawarin kerjaan itu buat nolong Via," ujar Dela dengan nada tersinggung.

"Lo yakin kerjaan ini cuma buat nolong?" cecar Nora lagi.

"Setidaknya hasilnya bisa nyelesein masalah utang Via dalam kurun waktu singkat. Kalau ada hal lain selain kerjaan, itu bukan urusan kita tapi urusan Via dan Ray," balas Dela.

"Kalo masalah utang, gue juga bisa bantu. Lo nggak perlu nyodorin sahabat sendiri ke—"

"Setop, setop!" potongku tegas. Baik Nora maupun Dela langsung menoleh ke arahku. "Kalian dari tadi nyebut nama gue, tapi nggak sedikit pun melibatkan gue. Sebenarnya apa sih yang kalian ributin? Gue yang jalanin, dan sampai detik ini *enjoy-enjoy* aja. Gue tahu *track record* Ray nggak bagus, tapi orang berubah. Dan soal utang, gue mau nyelesein dengan kerja, bukan dengan berutang lagi, apalagi ke lo, Ra. Tapi gue juga lumayan kecewa, karena harusnya lo, Del, jujur dari awal. Kayaknya persahabatan kita nggak pernah dibangun dari saling bohong."

Keduanya kompak mengalihkan pandangan ke arah yang berbeda. Sekarang aku paham kenapa ini menjadi masalah di antara mereka. Cara mereka menyayangiku sebagai sahabat berbeda. Dela mau aku segera lepas dari utang dan melanjutkan hidup. Nora mau aku tetap aman, tidak tersakiti, kalau-kalau kebiasaan buruk Ray muncul.

"Udah, pada balik kantor deh lo pada. Gue mau minum obat terus tidur lagi," kataku. "Terima kasih udah jenguk plus bawain nasi sapo favorit gue."

"Lo ngusir nih?" Nora bertanya dengan nada dramatis. Dela menoleh ke arahku, menyentuh dada dengan ekspresi tersakiti.

Aku tertawa, lega keduanya sudah baik-baik saja.

Setelah memastikan mereka tidak akan melanjutkan adu argumen di perjalanan, aku mengantar keduanya ke depan. Begitu melihat mobil mereka menghilang di ujung jalan, baru aku kembali ke kamar dan melemparkan badan ke tempat tidur.

Aku memandang langit-langit kamar. Lucu. Aku meminta Dela jujur, tetapi aku sendiri tidak bisa jujur bahwa kerja di rumah Ray nanti bukan lagi hanya soal kerja. Hatiku sudah ikut andil, diikuti emosi-emosi lain yang membingungkan.

BOOKIE

29

Raynaldi

BOOKIE
DigiPublishing/KG-2/SC

SUDAH satu jam gue parkir mobil di depan rumah Flavia, memaksa otak letih gue memunculkan alasan masuk akal kenapa gue datang ke rumah dia malam-malam. Dia sakit, gue jenguk dan bawain martabak manis cokelat keju—info dari Dela kalau ini makanan kesukaan dia. Tapi tetap terasa nggak oke.

Kalau aja semalam gue nggak cium dia terus diminta pergi begitu aja, mungkin bakal gampang buat gue buat ngetuk pintu itu.

Tiba-tiba pintu rumah terbuka, Flavia berdiri di ambang pintu, merapatkan sweter putih, lalu memandang ke sini. Sialan. Pasti dia dengar suara mobil dari dalam sana. Gue turun sambil membawa bungkusan martabak. Begitu sampai di depan pagar, gue menatap dia, meminta izin.

Dia maju dan membuka pagar buat gue.

"Udah enakan? Kata Miss Icha kamu sakit," tanya gue sambil mengikuti dia yang masuk lebih dulu. Kali ini pintu dibiarkan terbuka seperti saat pertama kali gue datang. "Saya bawain martabak manis."

Dia duduk di sofa panjang. "Makasih, Mas. Duduk boleh lho. Jangan berdiri gitu kayak lagi kena hukuman."

Gue duduk dan memandang lurus ke meja makan. Apa kami akan berpura-pura nggak ada yang terjadi semalam?

"Gimana si kembar hari ini?"

"Oke sih. Cuma sempat rewel aja tadi pagi, nyariin kamu di *day care*. Waktu saya jemput, nggak ada laporan macem-macem. Sebelum saya kemari, mereka lagi main di kamar orangtua saya. Saya ke sini mau jenguk kamu sekalian minta maaf soal kemarin malam," kata gue cepat-cepat sebelum keberanian gue luntur lagi.

BOOKIE

"Selama saya kerja di rumah Mas," kata Flavia, "kejadian kayak kemarin nggak bisa keulang lagi. Mas orang yang menggaji saya, orangtua anak yang saya asuh. Itu hubungan kita dari awal."

Harusnya pada situasi ini gue membangun tembok pemisah. Namun, gue malah berkata, "Tapi saya suka kamu, Via. Saya suka ciuman kita semalam, dan saya pengin nyium kamu lagi. Jadi saya minta maaf bukan untuk ciuman kita. Saya bahkan nggak tahu minta maaf buat apa, karena yang saya lihat, kamu juga nggak keberatan, meski kamu berhenti dan mengusir saya."

Flavia melepaskan kucir, memutar-mutar ujung rambut, tanpa mau memandang gue. Nggak bisa gini nih. "Saya mau kita merundingkan gimana kita selanjutnya. Saya

nggak bisa lihat kamu tiap hari, di rumah saya, tapi kita cuma sebatas majikan dan bawahan. That's bullshit."

Flavia tertunduk, bikin gue yakin kalimat barusan adalah kesalahan fatal. Tapi sialnya, gue memang sesuka itu sama dia. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, gue menyesali keputusan gue dulu menjauhi dia. Seharusnya gue nggak mendengarkan Nora. Seharusnya gue mendengarkan hati gue.

"Sejujurnya, saya takut," katanya lirih.

"Takut sama saya?"

Dia mengangkat wajah dan menggeleng. "Bukan. Sama *ini*. Saya belum pernah bersinggungan dengan hal seperti ini. Mungkin buat Mas perasaan tertarik sama saya bukan hal baru, tapi bagi saya ini asing. Apalagi saya baru kenal Mas dalam hitungan minggu. Dan kita sama-sama dalam fase nggak mungkin berhubungan."

Gue mencodongkan tubuh ke depan, tapi nggak mendekat, meski gue pengin banget meluk dia supaya wajahnya nggak cemas lagi kayak begitu.

"Kita buat aturan," sambungnya. "Supaya kerjaan dan hubungan pribadi kita nggak kecampur-campur. Yang paling penting, saya nggak mau si kembar kena dampak jelek."

"Oke, setuju," jawab gue tanpa mikir. Yang penting cewek ini buat gue.

"Nggak boleh ada yang tahu dulu soal kita. Bik Mar, Nur, sahabat kita, terutama orangtua Mas," katanya.

Satu alis gue terangkat.

"Kasih saya waktu satu tahun. Kalau selama satu tahun

Mas tertarik sama orang lain, atau merasa nggak cocok sama saya, nggak masalah."

"Hah? Satu tahun buat apa?" Suaraku meninggi. Ini cewek memang bisa banget buat gue sinting.

"Buat di rumah Mas sebagai pendamping sampai utang saya beres."

"Terus?"

"Saya bakal berhenti, kita cari pendamping pengganti yang baik, yang sayang sama si kembar. Saya sendiri yang bakal pilihin."

"Buat apa cari pendamping baru? Kalau kamu berhenti jadi pendamping, ya kamu—"

"Saya keluar dari rumah," tegasnya. "Saya mau kerja di luar dan nerusin kuliah. Kalau Mas mau hubungan kita lebih dari ini, biarin saya memantaskan diri dulu. Lagian, kalau berhubungan sama Mas, otomatis berhubungan sama si kembar. Saya harus mendidik mereka. Saya nggak mau dinilai menjalin hubungan sama Mas buat duit Mas aja."

Gue terdiam sejenak. Sebetulnya gue nggak masalah kalau dia memang mau duit gue. Toh gue memang nggak kekurangan duit. "Oke. Kamu banyak banget syaratnya, saya juga boleh dong?"

Flavia bersandar dan menunggu penuh awas.

"Kalau lagi berdua kayak gini, berhenti lah bicara formal, terserah kamu mau pakai aku-kamu, lo-gue, yang buat kamu nyaman. Dan nggak usah pakai embel-embel Mas. Kita seumur, jangan bikin saya merasa kayak om-om."

"Tapi kan kamu memang bapak-bapak, Mas," jawabnya.

Dan kami tertawa.

Tidak masalah banyak aturan seperti ini, setidaknya kami memulai sesuatu. Bersama.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

30

Flavia

AKU tidak mau melewatkan hari terakhir di *day care*. Sakit kepalaku berkurang, begitu pula kegelisahan terhadap situasi tidak jelas antara aku dan Ray. Meski masih ada sedikit ketakutan, aku yakin bisa mengatasinya. Di *day care*, pendamping dan anak asuh bikin pesta perpisahaan kecil-kecilan. Seluruh orangtua dari kelompok anak umur empat memberikan bingkisan terima kasih, beberapa orangtua dari anak yang lebih tua dan pernah kuasuh juga ikut menyiapkan kenang-kenangan.

Tapi di tengah acara aku melipir ke ruangan Bu Shanti karena beliau tidak terlihat batang hidungnya setelah membuka acara tadi.

"Masuk, Vi."

"Kok Ibu nggak ke depan?"

Beliau tersenyum tipis. "Tutup pintunya dulu," katanya, lalu mempersilakanku duduk.

Bu Shanti menyodorkan amplop putih sedikit tebal. "Ibu nyiapin ini buat kamu. Gaji kamu bulan ini, dan sedikit hadiah dari Ibu."

"Hah? Kok ada hadiahnya, Bu? Nggak usah, Bu." Aku meraih tangan Bu Shanti dan menggenggamnya erat. "Ibu udah banyak kasih saya hadiah, padahal saya belum kasih apa pun."

"Siapa bilang? Kehadiran kamu di sini, yang mau temani saya merintis *day care* dari anak asuhnya cuma satu, itu udah segalanya. Baik-baik di tempat kerja yang baru ya. Jangan lupain saya."

"Gimana bisa saya lupa sama orang yang berjasa dalam hidup saya? Ibu menyelamatkan saya, kalau nggak, mungkin saya di jalanan sekarang, atau jadi wanita simpanan om-om."

BOOKIE

Bu Shanti menggeleng. "Kamu yang nyelamatin dirimu sendiri. Saya cuma menemukan gadis linglung di pinggir jalan."

Aku meringis. Dulu aku begitu putus asa saat disodorkan banyak tagihan yang menurutku di luar akal sehat, yang belum pernah kulihat wujud uangnya dalam jumlah sebanyak itu. Kondisi emosi yang labil membuatku nekat menjadi gadis malam. Perawan sepertiku saat itu dihargai dengan jumlah sedikit lebih tinggi. Tetapi saat malam yang ditentukan, aku kabur dari hotel. Berlari tanpa tujuan, tidak peduli menjadi tontonan karena baju seksi yang kupakai. Sampai aku bertemu Bu Shanti, lalu bekerja di sini.

"Terima kasih, Bu."

"Nggak perlu. Ibu tahu kamu juga akan melakukan yang sama kalau ketemu orang lain dalam kondisi seperti itu. Ingat saja, tempat ini selalu terbuka buat kamu. Saya selalu siap sedia kapan pun kamu butuhkan."

"Sekali lagi terima kasih, Bu." Aku tidak kuasa menahan air mata, dan Bu Shanti dengan bercanda mengatakan betapa cengengnya aku.

Setelah berbincang cukup lama, kami keluar. Semua orang menikmati kebersamaan sampai waktunya anak-anak dijemput orangtua, dan aku melakukan tugas terakhir; menunggu sampai semua anak asuh kelompok umur empat dijemput. Yah, tentu saja yang terakhir dijemput adalah si kembar.

Berhubung hari ini juga hari terakhir si kembar, jadi aku menemani Ray dan si kembar berpamitan ke Bu Shanti dan pendamping yang lain.

BOOKIE

"Besok saya usahakan datang ke rumah sebelum jam enam ya, Mas," kataku ketika kami sudah di mobil.

"Oke. Rencana kamu malam ini apa?"

"Istirahat."

Dia mengangguk. "Mau makan bareng nggak?"

Selama beberapa detik, aku mempertimbangkan apakah sebaiknya kutolak tawaran yang terdengar tulus itu. Namun, ini bisa jadi kesempatan yang bagus supaya Ray makan bersama kembar juga.

"Boleh. Tapi sama Okan dan Olin, ya?"

Dia melirik si kembar sekilas, lalu menjawab, "Oke."

31

Raynaldi

BOOKIE

KAMI makan di restoran cepat saji, yang letaknya masih di kompleks Alam Sutera. Flavia memilih tempat ini karena cocok buat anak-anak. Anak-anak langsung ke area perosotan ditemani Flavia, sementara gue memesan dan membawa makanan ke meja di depan area bermain.

Anak-anak tampak ceria bergantian turun dari perosotan, begitu pun Flavia yang tersenyum lebar dan terus mengawasi dengan waspada. Gambaran sempurna sebuah keluarga. Keluarga Raynaldi.

Salah nggak sih kalau gue mau lebih banyak malam kayak begini?

Sesederhana makan malam bersama, ditemani Flavia, yang bikin gue lihat anak-anak dari sisi berbeda.

"Harus habis ya," Flavia bilang ke anak-anak setelah keduanya

selesai berdoa makan. "Kamu nggak makan nasi? Mau setengahan sama aku? Ayam kita juga lebih satu." Dia beralih ke gue, diam-diam menggigit bibir, lalu mengerutkan hidung.

"Burger aja cukup. Aku sengaja ngelebihin satu ayam, anak-anak suka bagian sayap."

Flavia berpura-pura mengabaikan perubahaan dasar ini, tapi gue sempat melihat rona merah di pipinya sebelum dia kembali mengurus makan anak-anak.

Saat makan beberapa kali anak-anak bercanda, saling memindahkan ayam, tapi langsung berhenti begitu Flavia memperhatikan tanpa bicara. Gue mengamati mereka. Anak-anak jelas memuja Flavia, dan Flavia tulus menyayangi mereka.

Anak-anak menghabiskan makan dengan cepat, Flavia mengangkat kedua jempolnya. "Hebat semua!" puji Flavia. "Iya, kan?" Dia menyenggol lengan gue, memberi kode supaya gue ikut memuji anak-anak. Sayang, lidah gue kelu. Jadi gue cuma mengangguk sambil tersenyum tipis dan mengusap puncak kepala Okan dan Olin bergantian.

Flavia menemani anak-anak mencuci tangan, lalu memberi waktu tambahan main perosotan sebelum pulang. Sambil menunggu itulah dia duduk di hadapan gue. Senyum hangat di wajahnya memudar, digantikan murung.

"Kenapa?"

"Nggak ada salahnya lho, sekali-kali kamu muji si kembar. Mereka pasti senang dan makin semangat buat jadi lebih baik."

Gue memilih diam. Rasanya sulit memberitahu dia

kalau gue butuh proses jauh lebih panjang supaya bisa bertingkah layaknya orangtua Olin dan Okan. Gue mau bertoleransi sama perubahan kecil yang sedang dia upayakan, tapi untuk bagian anak-anak, jauh di dalam hati gue, masih ada rasa marah itu.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

32

Flavia

BOOKIE

INI HARI pertama aku bekerja di rumah Ray. Dan pertama kalinya juga, aku bertatap muka dengan orangtua Ray. Ibu Mila dan Pak Erwin Adiyaksa, dua pengacara senior yang biasa kulihat menangani kasus orang penting di televisi. Baru pukul 07.15, dan beliau-beliau ini sudah rapi dengan pakaian kerja. Ray juga sudah rapi.

"Jadi ini toh Tante Ia-nya anak-anak." Ibu Mila memecah keheningan.

Aku mengangguk dan tersenyum canggung.

"Anak-anak kalau laporan soal kamu itu bisa semalam suntuk," tutur Ibu Mila bersemangat. Sementara Pak Erwin tampak tenang dan justru sibuk mengamatiku. Cara beliau mirip Ray waktu aku pertama kali ke rumahnya. "*Oma, Tante Ia ajarin lagu ini... Oma, Tante Ia buat roti enak... Oma, Tante Ia bilang nggak boleh nonton*

sampai malam... Seharusnya kamu nurut dari lama sama Mama buat masukin anak-anak ke *day care*-nya Via. Lumayan ngurangin sakit kepalamu."

Aku menggeser pandangan ke Ray, yang terlihat jelas tidak tahan sama pembicaraan ini. "Ya sudah, sudah lewat, Ma," sahut Pak Erwin dengan suara berat, lebih berat dan berwibawa daripada suara Ray. "Yang penting sekarang masalah si kembar sudah beres, Ray bisa fokus sama kerjaan. Nah, perkenalannya bisa dilanjut nanti. Olin-Okan sudah nunggu—siapa namamu?"

Mendadak napasku tersekat. "Flavia, Pak," jawabku, berusaha keras menjaga suaraku tidak bergetar.

"Sudah, Ray, ajak Via ke atas." Kini aku tahu dari mana Ray mewarisi aura dingin dan tidak tersentuh itu. Dengan fakta yang kulihat hari ini, aku sangat bersyukur telah membuat keputusan tentang *memantaskan diri*.

Ibu Mila menyetujui. "Iya, mereka sudah nunggu dari pagi."

"Baik. Permisi, Pak, Bu." Lalu aku mengikuti Ray yang sudah lebih dulu menuju tangga. Tas koper dan ranselku sudah dibawakan Nur tadi ketika tiba di rumah.

Ray masih bisu, sesekali melirikku. Ketika sampai di depan kamar si kembar, dia baru bicara, "Selamat datang ya. Walaupun kamu udah bolak balik ke sini bahkan pernah nginap juga. Tapi mudah-mudahan kamu betah."

Mau tak mau aku menyeringai. Ya, semoga aku betah.

"Hari ini aku nggak makan siang di rumah, harus nemenin Papa urus kasus di Jakarta Selatan." Aku menyipit

memandang Ray. "*Just information*, siapa tahu kamu repot-repot masakin aku *lunch*."

"Tugas aku di sini ngedampingin anak-anak. Kalau masak, yah, buat anak-anak aja."

"Oh. Ya udah."

Aku tersenyum jenaka. "Bercanda. Kalau mau makan siang di rumah, WhatsApp aja. Simpan nomorku, kan?"

"Iya." Nadanya sih menggoda, tapi wajah Ray super-datar.

Aku memutar mata dan membuka pintu. "Mas, mau langsung berangkat?"

"Iya. Perdana jadi sopir Papa."

"*Wait.*"

Aku menjaga pintu tetap terbuka dengan satu tangan, lalu melongok kepada anak-anak yang tampak serius menonton TV ditemani Bik Mar.

"Tante Ia!" Keduanya kompak loncat dari tempat tidur, lari ke arahku.

"Papa mau kerja," kataku. Tanpa panjang-lebar si kembar melepas tubuhku dan berpaling kepada Ray.

Dengan canggung, Ray memeluk keduanya. Aku melirik ke arah Bik Mar, beliau membuka mulut cukup lebar, tidak bisa mengontrol ekspresi kaget.

Adegan berpelukan ayah-anak hanya berlangsung singkat, tapi cukup buatku. Ray berpamitan dengan senyumnya. Tepat saat pintu tertutup, si kembar melanjutkan loncatan riang mereka.

Aku memandikan keduanya setelah acara kartun favorit mereka selesai, kemudian menemani mereka makan

bubur yang dibelikan Bu Mila sebelum mulai aktivitas rutin seperti yang kami lakukan di *day care*. Tidak mau hanya di kamar, aku mengajak mereka main bola di taman sampai mereka kelelahan. Waktunya tidur siang, mereka pulas dengan cepat.

Sambil menuruni tangga, aku mengecek ponsel dan menemukan beberapa pesan singkat dari Dela, Nora, Rissa. Ketiganya sama-sama mengecek apakah hari pertama di rumah Ray baik-baik saja. Ada dari Bu Intan yang berterima kasih karena akhirnya utangku beres, dan juga dari Ray.

Ray : *Aku makan malam di rumah.*

Ray : Bisa masak? Terserah, apa saja.

Ray : Nggak usah banyak-banyak. Papa-Mama langsung *ke Bali nanti sore.*

Ray : *Mudah-mudahan anak-anak nggak terlalu ngerepotin kamu.*

Ray : *Take care.*

Aku berhenti di pijakan terakhir, mengetik balasan.

Flavia : *Oke. Misi diterima. Mereka nggak rewel kok.*

Aku membaca ulang yang kuketik sebelum kukirim. Tidak berlebihan. Aman. Terkirim.

Di dapur ada Bik Mar sedang membereskan isi kulkas

dan Nur yang menyeterika sambil menonton teve saat aku ke sana.

"Ada yang perlu dibantu nggak, Mbak Vi?" tanya Bik Mar.

"Hmm, Mas Ray mau makan malam di rumah, Bik, tapi saya nggak tahu masnya suka apa."

Bik Mar tertegun. "Serius Mas Ray mau makan di rumah?"

"Iya, beneran, Bik," jawabku santai saja, justru heran kok si Bik Mar mukanya tegang begitu.

"Mbak Vi, Mas Ray tuh jarang makan malam di rumah."

Pantesan... "Kalau ayam bumbu Bali sama cah toge suka nggak ya, Bik? Kalau anak-anak tadi mintanya spageti sih."

Bik Mar tertawa. "Kan udah Bibik kasih tahu, Mas Ray nggak rewel soal masakan. Yang penting bisa dimakan. Tapi Mas suka rewel soal siapa yang masak." Bik Mar mengambilkan plastik kecil berisi toge dan seikat daun bawang. "Masak ayamnya aja dulu, kalau cah toge sama spagetinya dimasak jam segini, nanti malam udah nggak enak. Tapi bahan-bahannya disiapin dari sekarang aja, jadi nanti jam setengah enaman tinggal cemplung. Ayamnya ada di *freezer* yang itu, kalau buat daging-daging, kulkasnya beda." Bik Mar, menunjuk kulkas kecil di dekat pintu belakang. "Kalau bumbu-bumbu udah paham kan tempatnya?"

"Aman."

"Semangat masaknya. Siapa tahu diangkat jadi koki tetap Bapak."

Tentu saja Bik Mar bercanda, tapi aku tidak menyanggah ucapannya. Lagi pula, lewat masakan ini aku bisa menyampaikan kepedulianku padanya, pada si kembar. Setiap kali aku ingat cara Ray atau si kembar makan masakanku, aku merasa dihargai dan dibutuhkan, lebih dari apa pun.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

33

Raynaldi

BOOKIE

GUE kira bisa sampai rumah pukul 19.00, tapi karena ada sesuatu yang harus disiapkan buat sidang besok pagi, gue baru sampai pukul 22.15. Seperti biasa pintu sudah dikunci, jadi gue harus pakai kunci duplikat. Keadaan lantai satu sudah remang-remang, jadi gue langsung ke atas, membuka kamar anak-anak tapi Flavia nggak ada di sana. Karena gue lihat pintu balkon terbuka sedikit, gue ke sana.

"Via, sori aku pulang kemalaman, ada—" Gue berhenti setelah mendapati dia sibuk menulis sambil pakai *earphone*, seperti waktu kuliah dulu.

Gue berdiri di ambang pintu balkon, ragu mau langsung duduk atau memperhatikan dia lebih lama lagi, sampai Flavia mendongak dan terlihat kaget.

"Kamu udah lama di situ?" Dia melepaskan *earphone*, tergesa-

gesa berdiri. "Sori, Sori, aku lagi buat bahan ajaran si kembar, nggak sadar kamu datang."

"*It's okay*." Gue duduk di kursi dekat pintu, dan dia masih berdiri. "Kamu capek banget kayaknya. Anak-anak ngerepotin?"

"Nggak kok. Mereka manis, aman terkendali. Mungkin karena nggak pakai *lipgloss* aja, makanya keliatan pucat. Kamu tuh yang kelihatan capek. Kamu udah makan belum? Kalau belum, aku angetin makanannya sekarang."

"Kamu nggak marah aku minta kamu masak, tapi pulang telat?"

Senyum manisnya muncul. "Ngapain marah buat hal kecil kayak begitu?" Hal kecil yang selalu dibesar-besarkan Agnes untuk menciptakan keributan di rumah ini.

Gue menarik dia mendekat, mendekap pinggangnya, dan menyandarkan kening di perut ratanya. "Aku belum makan, tapi kamu turunnya nanti aja. Kita ngobrol dulu."

Sudah lama sekali gue nggak merasakan damai saat pulang. Biasanya malam akan jadi waktu mengerikan karena gue dipaksa melawan amarah. Tapi sekarang ada perasaan hebat yang tumbuh buat Flavia, mengalihkan dari perasaan buruk. Perasaan besar yang belum bisa gue akui, supaya dia nggak kabur dari samping gue.

Telunjuk Flavia menyentuh tato di tangan gue. *Apa dia nggak tahu kalau nyentuh cowok dengan gerakan lambat begitu bisa memancing setan bangun?*

"Kenapa badan kamu penuh sama tato?" tanyanya tanpa menyingkirkan jari. "Dela pernah cerita kamu dijuluki lukisan berjalan. Kamu nggak takut di pengadilan

dikira penjahat, bukan pengacara?" Gue mengeratkan pelukan di pinggangnya. Meredam detak jantung dan memohon bagian lain tubuh gue mengendalikan diri.

"Kalau di pengadilan aku selalu pakai baju resmi dan tertutup, kecuali mereka ngikutin dan ngintip di kamar mandi," sahut gue. "Tato ini buat pelariaan. Dulu aku nggak tahu mesti menunjukkan emosi ke mana, ke siapa."

Gue memundurkan wajah, tanpa melepas pinggangnya.

"Tato pertama di punggung. Aku buat di hari pengadilan meresmikan perceraian."

Flavia menyelipkan jemarinya di antara rambut bagian belakang gue. Sorot matanya menyalurkan panas ke badan gue, membuat kerah kemeja dan celana gue terasa lebih ketat.

"Tato kedua di dada. *Full*. Waktu itu aku muak karena terus disalahkan soal *hamil-menikah-punya bayi-cerai*." Gue memaksakan diri terus menatap Flavia. "Bisa aja sih lari ke alkohol, tapi aku nggak yakin kuat kalau sampai kecanduan terus disalahkan lagi. Paling aman, yah, rokok dan tato. Nggak aman-aman banget sih. Rokok efeknya ke paru-paru, tato bisa infeksi. Tapi saat ini dua hal itu nggak buat orang di sekitar aku susah."

Flavia masih diam dengan ekspresi yang sulit gue artikan.

"Tato ketiga di tangan. Mama maksa aku terima perjodohan sama anak relasinya. Katanya, ibu baru buat anak-anak."

Dengan suara gemetar, dia berkata, "Rasanya pengin

hancurin diri sendiri, tapi nggak bisa karena masih banyak tanggung jawab, betul?"

"Betul."

"Aku pernah di posisi itu, dan rasanya mengerikan."

"Yah, mungkin kita mirip."

Dia memiringkan kepala, menghindari tatapan gue. Gue menarik dan mendudukan dia di pangkuan gue. Dia tersetak, menatap penuh emosi yang menusuk, dan gue merinding.

"Kenapa nangis?" Gue menghapus air mata dari pipinya. "Aku kayak cowok menyedihkan gitu, ya?"

Dia menggeleng, kemudian merangkum pipi gue.

"Nggak, bukan, tapi karena kamu hebat. Banyak orang di luar sana nyerah saat punya masalah berat, tapi kamu bertahan." Dia salah. Gue berkali-kali mau nyerah, cuma gue nggak tahu mesti kabur ke mana. Yang akhirnya bikin gue diam di tempat.

Kedua ibu jari Flavia menyusuri tulang rahang gue, lalu bicara pelan, "Mas harus berjuang buat bahagia lagi, bareng si kembar."

Gue tergoda buat menyahut, *bareng kamu,* tapi gue urungkan niat sembrono itu. Gue takut dia kabur. Gue takut bikin dia semakin sedih. Begini sudah cukup buat sekarang. Saling meyakinkan diri, membereskan masa lalu, meski untuk yang satu ini gue nggak yakin bisa. Seenggaknya, saat ini gue menempati posisi yang cukup spesial di hidup Flavia.

Kami saling pandang selama beberapa saat sebelum gue mengecup keningnya. Dengan lembut gue menelusuri

lengannya, lalu memiringkan kepala sedikit—pindah ke pipinya. Pengendalian gue menipis secara drastis, artinya gue harus berhenti di pipi—menghentikan obrolan ini. Namun dengan sangat perlahan, Flavia menunduk. Bibirnya yang hangat dan lembut menyentuh bibir gue. Gue memaksa diri tetap tenang. Apa dia tahu sedang melakukan apa ke gue? Bibir Flavia perlahan menelusuri bibir gue. Gila! Gue menahan erangan ketika lidahnya membelai bibir gue dan menyelinap ke dalam mulut.

Gue mencengkeram pinggulnya. Ciuman lembut tadi berubah panas dan penuh gairah. Tangan gue meninggalkan pinggulnya demi menemukan kulit telanjangnya di balik kaus. Gue memijat sambil bergerak naik di punggungnya, lalu tangan Flavia bergerak ke rambut gue dan merasakan tarikan pelan sebelum dia menggigit pelan sudut bibir gue buat menghentikan ciuman. Lagi.

BOOKIE
Digital Publishing/KG 2/5

"Ini di balkon dan kita harus menunggu untuk *itu*," bisiknya.

Kening Flavia bersandar di kening gue sementara jantung gue berdebar sangat keras. Kami berdua tersengal-sengal seolah habis maraton dan berusaha mengembalikan pengendalian diri—terkhususnya gue dan libido sialan ini.

Dia turun dari pangkuan gue, berdiri kaku. Sementara gue masih berjuang menarik napas dalam-dalam, mencari oksigen tambahan buat menyadarkan kepala gue yang lain. Gue mencari kalimat untuk situasi ini, tapi nggak ada satu pun kalimat yang terbentuk. Bahkan gue nggak bisa mengalihkan pandangan dari... dadanya. *Fuck!*

"Aku, um, sori..." Wajah Flavia memerah, dia mengambil

dan memeluk erat buku-buku pelajaran. "Aku balik ke kamar dulu. Takutnya Okan kebangun. Selamat malam, umm, Ray." Lalu dia bergegas meninggalkan balkon.

Seluruh angin segar serasa direnggut, dan gue mengambang, menunggu otak ini kembali berfungsi.

Sialan. Cewek ini lebih berbahaya dari dugaan gue.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

34

Flavia

BOOKIE

SUDAH 3 bulan aku bekerja di rumah Ray, beban utangku berkurang cepat, dan kami memiliki rutinitas. Bukan sesuatu yang di luar batas. Hampir. Tapi belum. Mengobrol di balkon waktu malam, ngobrol hal-hal *random*. Kadang dia cuma duduk menemaniku membuat soal latihan si kembar sambil menikmati kopi susu buatanku. Setelah tugasku selesai, kami masuk ke kamar masing-masing. Ciuman perpisahan cuma dilakukan saat orangtua Ray ke luar kota, dan tidak lebih dari itu. Aku butuh waktu yang panjang untuk melakukan lebih jauh, meski Ray sudah menginginkannya. Dia tidak bilang, tapi aku menyadarinya.

Aku melewati semua kegiatan di rumah ini tanpa masalah berarti dan menikmati setiap hal yang kulakukan. Seperti menghabiskan akhir minggu dengan mengajari Bu Mila beberapa resep di dapur, sementara si kembar main sama Pak Erwin.

"Kita masak apa hari ini?" Bu Mila muncul di dapur, senyum hangat menghiasi wajah paru baya beliau.

Aku mengangkat tepung. "*Red velvet cookies*. Si kembar mau *cookies*."

"Wah, peningkatan nih. Tapi nggak masalah, dari dulu saya memang rencana mau belajar buat kue."

"Tapi cuma sebatas rencana?"

"Bener! Waktu saya habis buat ngurus sidang. Dan kata papanya Ray saya nggak bakat di dapur."

Namun, selama masak bersama di dapur, yang terjadi justru sebaliknya. Ibu Mila mengolah bahan makanan dengan baik, membuatku curiga perkataan beliau bualan belaka. Meskipun begitu, aku tetap menjelaskan langkah-langkahnya, timbangan per bahan, dan berbagi tugas. Seperti biasa, beliau mendengarkan dengan saksama. Bahkan mencatat di notes kecil. Kata beliau, kapan-kapan mau buat lagi tanpa bantuanku.

"Eh, anak-anak sama siapa?" Tiba-tiba Ibu Mila bertanya sehabis menimbang gula halus. "Bik Mar ke pasar, Nur saya suruh bersihin halaman belakang, Bapak main golf?"

"Kan masih ada Mas Ray."

"Ray?"

"Iya. Kebetulan tadi papasan sama Mas Ray, kayaknya baru pulang *fitness*. Saya tanya mau pergi lagi atau nggak, katanya nggak. Ya udah saya minta tolong buat nonton bareng si kembar di kamar."

Entah berapa lama Ibu Mila diam, tapi yang pasti tatapan beliau membuatku sedikit tidak nyaman. Hingga

akhirnya aku berpaling saja ke *mixer* roti. Setelahnya, kami membuat adonan. Aku mencapur *butter*, margarin, gula halus, telur, dan perwarna. Sementara Bu Mila melanjutkan mencampur semua bahan tersisa dengan spatula.

Aku sedang bersiap membuat bulatan *cookies* saat Bu Mila tiba-tiba bertanya, "Kamu dan Ray ada hubungan spesial, ya?"

Ciuman dan sentuhan santai yang sering dilakukan Ray muncul di pikiranku, membuat wajahku otomatis memerah. Gawat! Aku menunduk dalam-dalam, tidak siap dengan pertanyaan itu, dan takut ini jadi masalah.

Ibu Mila duduk di depanku, ikut membuat bulatan *cookies*. "Beberapa kali saya lihat kalian ngobrol di balkon. Bukan saya ngintip, tapi saya sering kebangun malam-malam dan ngecek si kembar di kamar. Selain itu, sejak kamu di sini, Ray berubah. Dia pulang lebih awal, ikut makan malam bareng, main sama anak-anak."

BOOKIE

Aku mengangkat wajah, Ibu Mila mukanya datar saja.

"Ini terlalu pribadi, tapi saya rasa kamu perlu tahu," sambung Bu Mila, "awal bercerai, Ray nggak mau nyentuh anak-anak. Itu yang bikin saya dan Bapak pindah ke sini. Waktu itu kami coba memahami dia. Tapi Ray bersikap begitu untuk waktu yang lama, sampai akhirnya saya paksa dia menghadapi anak-anak, saya lumayan marah sama dia waktu itu. Saya bilang, anak-anak ini ada karena perbuatan dia. Meksi dia marah dan nggak terima ditinggalin, anak-anak nggak salah dan nggak seharusnya Ray melampiaskan itu ke mereka. Setelah itu dia nggak pulang selama dua hari."

Apa waktu itu Ray membuat tato keduanya?

"Sejak hari itu, saya terus maksa Ray buat deket sama anak-anak, supaya dia mau nyentuh dan lihat anak-anak, beraktivitas sama mereka. Tetapi itu nggak berhasil nembus tembok yang dia bangun. Kadang saya malah merasa tembok itu makin kokoh." Bu Mila menatap loyang, yang nyaris penuh dengan adonan cookies. "Saya sempat mau carikan dia pendamping baru, maksudnya buat bantu dia. Tapi dia malah marah."

Itu waktu Ray membuat tato ketiganya.

"Sejak itu saya nyerah maksa Ray. Selama dia mau terlibat ngurus anak-anak, itu cukup. Daripada nggak sama sekali." Bu Mila meletakkan sendoknya dan menatapku serius. "Flavia..."

"Ya?"

"Kalau memang ada yang spesial di antara kalian, saya nggak keberatan. Kamu bawa banyak perubahan baik buat anak-anak dan Ray. Saya bisa bicarakan ini sama Bapak, supaya kita pikirin langkah selanjutnya."

BOOKIE

Aku sulit sekali menjawab. Aku tidak bisa melupakan tujuan hidupku selama bertahun-tahun ini. Aku tidak mau menjadi pahlawan, memperbaiki kerusakan hidup Ray dan si kembar, tanpa memperbaiki kerusakaan hidupku sendiri. Aku harus memenuhi mimpiku dulu, baru merangkai mimpi yang baru.

"Kami berteman saja, Bu," kataku pelan. "Mungkin karena seumuran, obrolan kami nyambung. Tapi buat hubungan spesial," aku terpaksa menggeleng, dan melakukan usaha terbaik meredam perasaan bersalah pada Ray.

35

Raynaldi

BOOKIE

GUE keluar kamar setelah yakin Mama dan Papa sudah pergi. Gue jengkel bukan main. Masalahnya, sejak siang Mama terus maksa gue buat ikut makan malam di rumah Bang Januar. Yang tentu saja, belum apa-apa sudah bikin gue rasanya pengin berantem. Untungnya gue berhasil menghindar, lagi.

Rumah jadi sepi, karena anak-anak dibawa. Gue keberatan, tapi nggak bisa kasih alasan masuk akal.

Gua mendatangi kamar anak-anak, dan mendapati Flavia sedang duduk di lantai sambil bersandar di pinggir tempat tidur.

"Loh, kamu nggak ikut?"

"Nggak deh," jawab gue. "Di sini aja, nemenin kamu."

Flavia nyengir.

"Apa itu?" Gue menunjuk kotak di pangkuannya, menghampiri dia setelah memastikan pintu tertutup rapat.

"*Puzzle* 3D City Line dan Princess Secret Garden, dibeliin Ibu waktu belanja bulanan dua hari lalu. Kemarin siang udah coba pasang bareng si kembar, tapi kacau." Dia tertawa lembut sambil menarik gue duduk di sampingnya. "Mau bantuin bikin satu nggak? Siapa tahu berhasil terus si kembar mau bikin yang satu besok."

"Oke."

Flavia mengikat rambutnya asal setelah mengeluarkan bagian *puzzle* di karpet dan membagi tugas. Gue menggunting dan menempel bagian-bagian kecil sesuai buku panduan, semetara dia membentuk kastil pink dengan serius dan hati-hati. Sesekali dia bergumam puas setelah mendapatkan bentuk yang persis seperti foto. Pemandangan ini sangat menyegarkan dan manis. Lalu Flavia tertawa sambil bertepuk tangan, gue ikut tertawa.

Rasanya untuk sesaat kami lupa bahwa gue adalah duda dan dia pengasuh anak-anak. Kami cuma dua anak muda yang bebas dan, mungkin, jatuh cinta.

Sejam kemudian, kastil dua tingkat lengkap dengan pernak-pernik khas putri dan kereta kudanya berhasil kami selesaikan. Olin pasti suka ini, atau minta dibelikan versi *real*-nya. Flavia bersandar lagi lalu meregangkan kedua tangan ke atas.

"Kalau besok kamu buat *puzzle city* sama anak-anak, ajak aku." Gue menjepit seuntai rambut Flavia. "Dan sekarang aku mau istirahat bentar." Langsung berbaring di pangkuan dia.

"Ray."

"Ya?"

"Tadi pagi, waktu buat kue, Ibu tanya soal kita." Flavia menjalin jemari kami. "Apa kita punya hubungan spesial, terus aku jawab nggak. Kita udah janji nggak ada yang boleh tahu, jadi nggak masalah, kan?"

Gua kaget Mama tanya hal itu ke Flavia, tapi lebih kaget melihat sorot mata Flavia. Apa dia takut gue marah?

"Jawaban kamu udah tepat. Kalau sampai Mama tahu, besok semua bakal mulai *ribet*. Mama suka kamu, aku bisa lihat itu. Tapi aku setuju sama kamu, kalau semua diburu-buru, *we can't work it out*. Yang jelas, kayaknya Mama betah sama kamu di dapur."

"Bu Mila katanya mau belajar masak."

Gue berusaha menahan tawa, tapi nggak kuat. "Mama tuh jago di dapur."

"Tuh kan! Udah aku duga. Tangannya cekatan gitu, potongannya selalu rapi. Jangan-jangan Ibu bantu-bantu karena khawatir aku naro sesuatu di makanan si kembar."

"Ngawur." Gue menyentil pelan ujung ujung hidungnya. "Mama kayaknya mau dekat aja sama kamu."

Flavia mengangguk-angguk. "Terus, gimana rasanya ngabisin waktu sama si kembar? *Not that bad, right*?"

Sudah gue duga pertanyaan ini bakal muncul. "Lumayanlah. Olin kayaknya lebih ke seni ya, dibandingkan Okan."

Dia tersenyum puas. "Kamu coba sering-sering begitu."

"Setelah bulan depan, mungkin ya."

"Kok gitu?"

"Bulan ini aku banyak kerjaan di luar kota."

Dia mengangguk. "Aku pasti—"

"Mbak Via!" Suara Bik Mar, dan pintu terbuka.

Mendadak keadaan jadi sedikit *chaos*, gue duduk, dan Flavia tergesa berdiri sampai menginjak lem kertas.

"Anu, tadi—" Bik Mar berdiri di ambang pintu, memandangi kami bergantian. "Mau nawarin makan, Mbak Via belum makan dari siang. Mbak Via lagi sibuk, ya?" tanya Bik Mar panik dan canggung.

"Nggak," jawab Flavia. Dia berhasil terdengar santai, tetapi nggak bisa menutupi rona di pipinya. "Ayo, kita makan, Bik."

"Mas mau makan malam juga? Saya siapkan, tadi Mbak Via masak lodeh," ekspresi Bik Mar makin nggak terbaca.

"Boleh."

Bik Mar menutup pintu, lalu Flavia menatap gue. "Senyum Bik Mar aneh banget."

BOOKIE

"Pasti mikirnya udah jauh," jawab gue, nggak bisa menahan tawa.

"Duh! Kita mesti lebih hati-hati lagi nih. Nanti aku ngomong deh sama Bik Mar kalau kamu lagi bantu bikin *puzzle*, tapi tadi posisi kamu... Aduh, teledor banget kita!" Selagi dia bicara, gue berdiri dan mendekati dia, memeluk pinggang dan menyandarkan dagu di puncak kepalanya. Flavia berhenti bicara. Untuk sejenak kami terdiam, saling menikmati kehadiran masing-masing.

"Kalau sampai ini bocor ke Mama, aku janji nggak akan ngebiarin Mama mengacaukan rencana-rencana yang kamu susun. Aku bakal bilang; aku mau melakukan hal besar sama kamu, tapi belum siap melangkah sama kamu."

Walau yang sebenarnya, kita sama-sama belum siap.

36

Flavia

BOOKIE

SEPERTI yang Ray infokan, bulan ini dia sibuk kerja di luar kota. Dalam seminggu dia cuma di rumah satu-dua hari, yang dia manfaatkan buat tidur. Aku tidak bertanya berapa banyak kasus yang dia pegang, setiap mendapat kesempatan ngobrol di balkon aku cuma menceritakan si kembar. Saat dia di luar kota, dia sesekali mengirim pesan singkat. *Have a good day, Via. Jangan kecapekaan. Take care.* Kalau aku balas, mau cepat atau telat, tidak ada balasan lagi.

Ray selalu berangkat pagi, naik pesawat atau mobil. Beberapa kali, aku sengaja menyiapkan sarapan dan menaruhnya di meja pajangan di samping pintu, lalu mengirim WhatsApp supaya dia mengambil. Tapi pagi itu saat aku baru meletakkan bungkusan di meja, pintu Ray mendadak terbuka. Dia masih berantakan. Kemejanya belum terkancing dan aku bisa lihat jelas otot

perutnya. Celana panjangnya pun baru diritsleting, belum terkancing. Rambutnya masih acak-acakan dan sedikit basah.

"Nggak ada salahnya kamu ngetuk pintu aku daripada taruh itu sembunyi-sembunyi dan cuma WA setelahnya." Dia melirik ke arah tangga, khawatir ada yang naik. Dia menarikku ke kamar, dan menutup pintu. Itu pertama kalinya aku masuk ke kamarnya, dan aku terkejut karena kamarnya sangat rapi untuk ukuran laki-laki.

"Ray, nanti—"

"Bentar, sekali-sekali aku pengin pamitan yang bener sama kamu," bisiknya lembut. Biasanya memang asal lewat sih; dia berdiri di ambang pintu beberapa detik, menatapku dan si kembar bergantian, lalu pergi.

Ray membungkuk perlahan, memberiku ciuman singkat—berhasil membuat lututku lemas, tapi aku tidak jatuh—lalu menyatukan dahi kami. "Sudah mau empat bulan kamu di sini, bagaimana perkembangan utang? Berapa lagi yang belum dibayar? Terakhir ada satu orang yang lunas, terus kamu nggak pernah cerita lagi."

"Nggak tega mau cerita, beban pikiran kerjaan kamu aja kayaknya udah penuh banget. Aman kok semua. Gaji dari kamu cukup."

"Masih ada yang nagih-nagih sampai bikin kamu nangis, nggak?"

Aku menjauhkan diri, kemudian mengacingkan kemejanya. "Nggak, tenang aja. Mau dibantu pakai dasi, nggak?"

"Nggak usah. Aku sudah minta Bik Mar ikatkan semalam, tinggal pakai aja."

"Oke. Nah, karena sudah pamitan yang bener sama aku, kamu pamitan yang bener juga dong sama si kembar ya."

"Hmm." Dia ragu, tapi akhirnya menyanggupi. "Nanti siang ada yang antar barang, langsung ditaruh di taman belakang aja."

"Barang apa?"

Dia tersenyum lebar sampai garis-garis lengkung di kedua sudut bibirnya terlihat. "*Surprise* dikit buat anak-anak dan kamu."

Setelah itu, aku keluar mengendap-endap. Dan sebelum berangkat, dia menuruti permintaanku; bonus pelukan dan ciuman singkat buat si kembar.

Tentu saja si kembar berhak mendapat kerja kerasku ini. Karena kehadiran mereka sudah mengalihkanku dari perasaan merepotkan yang diciptakan papa mereka.

BOOKIE

Suara mereka saat bertanya ini-itu, mengikutiku masak, mengajak bermain dan belajar, memeluk dan menciumku dengan tiba-tiba... itu cukup membuatku tetap waras tiap kali melihat Ray.

Siangnya "kejutan" Ray datang. Kastil dari kayu, dicat pink dan ungu, cukup besar untuk dimasuki aku dan si kembar. Ada juga trampolin bulat ukuran 140 x 140 x 180. Si kembar senang bukan main, begitu pun aku.

Sebelum aku menyadarinya, satu bulan lagi telah berlalu. Utangku sedikit demi sedikit terselesaikan. Dan khusus hari pertama di bulan baru, yang kebetulan adalah hari Sabtu, aku dibiarkan libur. Aku sebenarnya tidak mau, tapi Bu Mila memaksa Ray melakukannya. Dan Ray menurut.

Fidela tidak bisa menemani, katanya sudah janji mau menemani Arkana.

Jadi aku menghubungi Nora, dia menyanggupi dan menjemputku di rumah Ray. Waktu turun dari mobil dan bertemu sama orangtua Ray, yang ternyata dia kenal sangat baik, wajah Nora tersenyum. Namun, saat kami sudah di dalam mobil dan mulai perjalanan ke Mall Lippo Karawaci, dia berubah murung.

"Ribut lagi sama bokap?" tebakku. "Atau masalah sama cowok lagi?"

"Cowok yang masuk hidup gue emang bermasalah semua," katanya datar. "Bukan berita baru."

"Terus kenapa?"

Nora mudah diajak bercanda dan tidak akan segan menangis bersama. Tapi untuk bikin dia menceritakan isi hati yang sebenarnya membutuhkan waktu, usaha, dan pancingan yang bagus.

BOOKIE

Lampu merah, dia mengambil kesempatan untuk menoleh ke arahku. "Hubungan lo sama Ray udah sejauh apa?"

Nah, ini yang buat lama! Dia bakal muter-muter dulu sebelum mau aku korek.

"Beloknya tajam amat, Bu. Dadakan lagi. Kalau kecelakaan gimana?" candaku.

Dia memandang lurus ke luar. "Kayaknya sih udah jauh, ya? Kelihatan kok, cara dia lihat lo pas pergi tadi, kayak takut lo nggak pulang aja."

"Ih, apa sih, Ra?! Doi cuma khawatir si kembar nangis nyariin gue. Itu aja."

Mobil berjalan kembali, Nora sibuk dengan setir, tapi

aku bisa melihat dia mencebik sekilas. "Di antara kita berempat, lo yang paling nggak bisa bohong, Vi."

"Dan lo, yang paling pinter bohong," balasku.

Nora mengangkat kedua bahu, tidak memedulikan kalimat sarkasku. "Gimana perlakuan dia sama lo selama di sana?"

Aku diam, bingung.

"Dan Flavia pun nggak bisa menjawab," ledeknya. "Apa hal yang doi lakuin kebanyakan sampai lo nggak bisa deskripsiin semuanya?"

"Kenapa lo nggak pernah punya cowok yang statusnya pacar, Ra?" balasku.

"Karena gue orangnya bosenan. Pacaran tuh ribet."

"Karena itu lo milih hubungan *friends with benefits*?"

"Oh, jadi itu hubungan lo sama Ray?"

Kutarik napas dalam-dalam dan memutuskan untuk mengatakan yang sejujurnya, atau debat kusir ini nggak ada ujungnya. "Bukan begitu sih. Gue punya rencana kerja di sana selama setahun, mungkin lebih dikit. Pokoknya sampai utang gue beres dulu. Baru habis itu bisa deh kami obrolin soal hubungan. Itu pun kalau dia masih mau sama gue, dan sebaliknya. Kita kan nggak tahu kesempatan apa yang datang di hidup, seperti tiba-tiba muncul cowok menarik dan terasa tepat, meskipun datang di waktu yang salah. Nggak ada salahnya kan, memberi sedikit tempat di hidup?"

Nora menghela napas. "Jadi, Ibu Guru, karena kayaknya lo udah jago banget menghadapi kehidupan, bisa ajarin cara mengatasi patah hati, nggak? Supaya gue bisa kasih

sedikit tempat di hidup gue buat cowok yang datang tiba-tiba?"

Nadanya bercanda, tapi aku bisa merasakan kesedihan.

"Sori, tapi gue belum pernah patah hati."

"Sekarang lo bisa bilang gitu, Vi," sahutnya. "Tunggu aja. Karena buat gue, cinta dan patah hati itu satu paket."

Aku tertegun, dan tidak bisa menyalahkan perkataannya. Aku selalu memikirkan itu, mengira-ngira apakah Ray suatu hari akan menyakitiku, atau sebaliknya. Aku yakin, Ray pun pasti memikirkan hal yang sama. Namun, itu tidak cukup untuk membuat kami saling menjauh.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

37

Raynaldi

BOOKIE

FLAVIA pulang di waktu yang tepat. Di saat gue, Mama, dan Bik Mar kehabisan akal mendiamkan anak-anak. Sudah satu jam mereka menangis, nggak mau tidur dan lainnya. Cuma mau Tante Ia.

Flavia masuk kamar, panik melihat anak-anak. Dia loncat ke tempat tidur, memeluk keduanya sekaligus. "Lho ini kenapa pada nangis gini? Boneka pinguin Olin ilang? Atau sapinya Okan?"

Anak-anak balas membalas pelukan Flavia. "Tante Ia jangan pergi donggg," rengek Okan.

"Jangan ilang selamanya kayak Mamaaa," tambah Olin.

Suasana kamar semakin tegang, seiring dengan tangis Okan-Olin yang nggak juga berhenti. Mama terpaku memandang gue, Bik Mar dan Flavia menyusul melirik, dengan tatapan sedih yang sama.

Hilang selamanya.

Kalimat itu membuat sebuah ingatan terputar tanpa diminta. Waktu itu anak-anak baru ulang tahun yang keempat, dan mereka merengek minta ketemu mamanya. Karena terpancing emosi, gue teriak; *Mama kalian udah ilang selamanya, jadi jangan dicari lagi!* Ternyata kata-kata itu membekas, sampai mereka ketakutan Flavia melakukannya. *Well done, Ray, you're a total jerk.*

Nggak sanggup menanggung rasa bersalah yang menyergap, gue keluar dari kamar. Diikuti Mama dan Bik Mar setelahnya, yang langsung menuruni tangga tanpa mau membahas apa yang terjadi di dalam. Mereka tahu dari mana asal kalimat itu. Baru beberapa undakan, isakan Mama terdengar, dan Bik Mar sigap merangkul beliau.

Gue memilih duduk di balkon, memejamkan mata, berupaya meredam kebisingan di kepala gue.

Entah berapa lama gue melakukannya, sampai gue mendengar pintu terbuka, dan merasakan seseorang menyentuh lembut lengan gue. Flavia. Dia duduk di samping gue, dan tangannya pindah ke bahu.

"Aku yang bilang kalau mama mereka sudah hilang selamanya," kata gue dengan suara pelan. "Sekarang aku paham kenapa mereka suka nangis histeris kalau ada barang kesayangan yang hilang."

Dengan suara pelan gue menceritakan semua yang dilakukan anak-anak. Berkeliling rumah sambil menangis dan memanggil nama dia. Cuma mau makan sedikit. Lanjut menangis dan minta Flavia pulang. Kalau bukan karena Mama yang bilang, *sejak Flavia datang ke sini, dia kerja*

terus, jadi biarin hari ini punya waktu pribadi dulu, anggap ini ucapan terima kasih kita, gue pasti sudah telepon dia.

Gue mengakhiri cerita, "Mereka sayang banget sama kamu. Bergantung sama kamu. Melebihi semua orang di rumah ini." Perlahan gue membuka mata. "Maaf ya, aku bikin kacau lagi."

Tangannya kembali ke tangan gue, dan menggenggam lembut. "*It's ok*. Bukan cuma aku yang masih muda, kamu juga masih muda. Dan menjadi orangtua itu nggak ada manualnya. Seumur hidup, itu akan jadi proses *trial-error*. Beberapa kesalahan memang harus terjadi supaya di masa depan kita bisa lebih hati-hati. Sekarang tugas kita adalah pikirin cara memperbaikinya. Sekarang waktu yang tepat buat kamu memaafkan yang sudah lewat, setop berpikir bahwa kamu satu-satunya orang tersakiti. Yang tadi kita lihat cuma efek kecil. Bayangkan, saat mereka makin besar, dan penolakan Mas belum juga habis?"

Gue memejamkan mata dan membiarkan kata-kata Flavia menyusup ke setiap celah pikiran gue. Apakah ini saatnya gue harus benar-benar menerima Okan-Olin sebagai anak kandung?

"Ray, masa depan itu rahasia. Aku mau selamanya menemani si kembar, menyayangi mereka, jadi tempat mereka ngadu ini-itu. Tapi, kalau tempat aku bukan di samping mereka, gimana?"

Gue memandang dia. "Kenapa kamu ngomong begitu?"

"Kita sudah sempat obrolin ini. Sisa delapan bulan lebih dikit, dan aku keluar dari rumah kamu."

"Saat semua urusan kamu selesai, kamu balik ke sini," jawabku.

"Siapa tahu selama proses menyelesaikan, aku ketemu dan tertarik sama cowok lain?"

Gue otomatis berdiri. "Maksud kamu?"

"Maksud aku, kamu harus bisa dekat sama si kembar sebelum aku pergi. Kamu itu orangtua mereka, masa rela lihat mereka lebih dekat dan bergantung sama aku, orang asing yang nggak punya hubungan darah? Nggak bisa begitu. Jangan biarin masa lalu menjauhkan kamu dari anak-anak." Dia ikut berdiri dan maju beberapa langkah. "Saat ini kamu masih sehat, masih bisa kerja, tapi pas tua nanti, kamu yang akan butuh mereka."

Gue berpaling. Flavia benar. Situasi yang bergulir sekarang bukan salah anak-anak, nggak seharusnya gue menghukum mereka. Tapi gue juga cuma manusia biasa, yang patah hati dan sulit memaafkan dalam sehari. Gue sudah berusaha keras memaafkan semuanya, tapi setiap melihat si kembar, kenangan buruk itu akan menghajar gue tanpa ampun.

"Aku capek, mau istirahat."

Flavia menghela napas kasar. "Kamu selalu kabur tiap kali kita bahas anak-anak. Besoknya pasti kamu berangkat kerja pagi-pagi sekali dan pulang larut. Terus begitu."

Gue berhenti di depan pintu, lalu berbalik menghadapnya. "Kalau ini terjadi bulan-bulan lalu, iya, aku bakal menghindari kamu. Tapi sekarang aku nggak punya niat itu. Kamu bisa pegang kata-kataku." Gue mendekat dan menggenggam tangannya. "Kamu sadar nggak? Sedikit

demi sedikit kamu berhasil menghapus jarak antara aku dan anak-anak? Tapi aku nggak bisa berubah dalam satu-dua hari. Tolong sabar sedikit."

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

38

Flavia

BOOKIE

SEPERTI janjinya, Ray tidak menghindariku setelah pembicaraan malam itu. Sebaliknya, dia terlihat berusaha memperbaiki hubungan dengan si kembar. Sebelumnya, ada tembok tinggi dan batasan wilayah, tapi dua minggu terakhir tembok itu runtuh sedikit demi sedikit. Ray tidak langsung bersikap manis, dia masih kaku dan berwajah datar. Masih pelit senyum. Namun, dia sudah mau menemani si kembar tanpa kusuruh. Setiap malam, selama satu jam, dia di kamar nonton kartun sama si kembar, menanggapi celotehan Okan-Olin soal kartun. Sudah bisa memuji si kembar, dan terlihat khawatir berangkat ke luar kota saat mengetahui Okan sakit.

"Kalau makin parah, langsung telepon aku," katanya. Aku mengangguk dan melihat dia pergi.

Dua hari setelahnya, diare Okan belum juga sembuh. Aku terus mengabari perkembangan anak itu melalui WhatsApp dengan

selalu menambahkan; *nggak usah khawatir, masih bisa aku tangani.*

Keesokan harinya, aku sedang menyiapkan makan siang ketika Bik Mar berteriak memanggil namaku dari atas. Aku langsung keluar dari dapur, menemukan Mbak Nur sedang menuruni tangga.

"Mbak, Okan muntah lagi."

Begitu Mbak Nur menyebutkan nama Okan, aku langsung lari menaiki tangga. Aku menuju kamar mandi, sementara Mbak Nur yang kepayahan habis ikut lari langsung menarik Olin ke meja belajar dan memberikan iPad buat menonton YouTube.

"Keluarnya udah air semua, Mbak." Okan duduk di tolet sambil menangis dan memeluk pinggang Bik Mar. "Badannya yo makin panas, gimana, Mbak Via?" Bik Mar bertanya lagi, nyaris menangis.

Aku tidak bisa ikut-ikutan panik, atau keadaan akan semakin tidak terkendali. Aku membersihkan wajah Okan dari sisa-sisa muntah, lalu dengan tangan gemetar aku menggendong dan mendekap badan Okan.

"Bik, suruh Pak Damar siap-siap. Kita ke rumah sakit." Bik Mar tidak bertanya lagi, langsung keluar kamar sambil berteriak memanggil Pak Damar. "Olin di rumah dulu ya sama Mbak Nur dan Bik Mar, jangan nakal, oke?"

Olin yang sepertinya tidak terlalu paham situasi ini langsung mengiyakan, lalu kembali fokus ke iPad. Aku keluar kamar cepat-cepat, semenit kemudian Mbak Nur ikut keluar dan membawakan tasku. Aku mengucapkan terima kasih, lalu lari menuruni tangga—mengeratkan pe-

lukanku pada Okan yang terkulai lemas. Mesin mobil sudah menyala, pintu belakang terbuka lebar, dan Bik Mar membantu mengarahkan jalan.

"Bik, tolong kabarin Mas Ray, Bu Mila, Pak Erwin, atau siapa aja yang angkat telepon lebih dulu. Bilang Okan lemas—tiap ada yang masuk langsung keluar dan demamnya makin tinggi. Saya bawa ke Omni." Lalu, Pak Damar menaikkkan kaca mobil dan mengemudikan kendaraan itu dengan kecepatan gila-gilaan ke rumah sakit yang letaknya di pintu masuk perumahan.

Selama perjalanan, aku tidak mengendurkan pelukan, terus membisikkan, "Sebentar ya, Nak, sebentar lagi kita sampai rumah sakit." Setiap detik ketakutanku makin bertambah.

Kata orang, saat melihat anak sedang sangat kesakitan, orangtua akan diam-diam berdoa semoga sakit itu dipindahkan ke dirinya sendiri. Itu yang kurasakan saat ini.

Pak Damar berhasil mengantar kami dengan cepat dan selamat. Aku langsung mengantarkan Okan ke IGD, dan langsung ditanyai oleh dokter jaga.

Sudah berapa hari Okan demam dan diare? Sudah dibawa ke dokter sebelumnya? Dikasih obat apa saja? Mau makan atau tidak? Muntah atau tidak? Lalu aku diminta menunggu sekaligus mengurus administrasi, sementara Okan ditangani. Yah, melihat kondisi Okan dengan mata telanjang, dokter jaga menyarankan untuk dirawat inap.

Aku mengisi data yang kutahu dengan cepat. Saat disuruh memilih kamar, aku terdiam cukup lama. Aku ingin

menghubungi Ray, tapi ponselku tertinggal, cuma ada dompet di dalam tas.

"Yang VIP saja, Sus." Terdengar suara pria terengah-engah membuat keputusan, diikuti tarikan kursi di sebelahku. Januar. "Kamar VIP, dokter anaknya Dokter Farhan saja."

Suster langsung memproses apa yang Januar katakan, sibuk dengan telepon untuk memastikan kamar tersedia.

Butuh beberapa menit buat Januar menormalkan napasnya, lalu berkata, "Kebetulan waktu Bik Mar telepon, saya ada di Living World Mall, jadi bisa ke sini duluan." Januar mengendurkan ikatan dasinya, seolah benda itu membuatnya semakin kesusahan bernapas. "Mama-Papa satu-dua jam lagi sampai. Ray kayaknya baru sampai Jakarta nanti malam."

BOOKIE

Dengan adanya Januar semua proses administrasi menjadi mudah, untuk sementara dia menjadi wali Okan dan mengambil keputusan—seperti Okan harus cek darah, diberi obat injeksi yang harganya cukup mahal, dan keputusan penting lainnya.

Okan berhasil dipasang infus, lalu dipindahkan ke kamar rawat. Aku dan Januar lebih banyak diam, bicara seperlunya. Pertama, aku masih dalam fase shock berat karena ini pertama kalinya anak yang kuasuh masuk rumah sakit. Kedua, kami jarang bertemu, lima jari saja tidak habis. Waktu di kamar rawat pun Januar duduk di sofa, berjarak sangat jauh denganku yang duduk di samping tempat tidur. Tidak satu pun dari kami berniat bicara.

Januar juga tidak menanyakan kronologi keponakannya bisa sampai ke rumah sakit, sibuk menekuri ponsel.

Okan tertidur pulas. Aku menggenggam erat tangannya, sesekali membenarkan posisi tangan satu lagi yang diinfus, memeriksa demamnya, membenarkan selimutnya, sampai dia tiba-tiba terbangun dan menangis karena perutnya sakit. Okan sudah memakai pamper, buat jaga-jaga kalau tidak sempat ke kamar mandi. Tapi, saat aku bilang di pamper saja kalau mau buang air, dia menangis semakin kencang. Jadi, aku menggendong dia, dibantu Januar membawakan tiang infus. Itu terjadi bekali-kali, sampai Bu Mila dan Pak Erwin datang sekitar pukul lima sore. Okan masih belum mau makan, tapi infus membantu menjaga supaya suhu tubuh Okan tidak seperti tadi siang. Sekitar pukul enam, dokter datang ditemani dua suster, memeriksa Okan dan membacakan hasil lab. Hasilnya, Okan terkena disentri. Penyebabnya bisa dari makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri itu.

Saat dokter sedang menjelaskan, aku keluar secara teratur. Aku berganti fase dari shock jadi menyalahkan diri sendiri, merasa gagal menjaga Okan. Makanan dan minuman? Aku yang menyiapkan semua itu untuk Okan, dan aku selalu menjaga kebersihannya. Tetapi... kenapa...? Aku menangis lagi.

Aku berjongkok di depan kamar, menjadikan tembok sebagai tempat bersandar. Tidak berapa lama kemudian dokter dan suster keluar, ditemani Januar. Setelah dokter dan suster menghilang, Januar tidak masuk ke kamar, dia ikut berjongkok di sampingku.

"Bukan salah kamu," katanya tiba-tiba. "Saya tahu kamu menyalahkan diri sendiri, terutama setelah dokter bilang penyebabnya makanan. Tapi tadi dokter bilang bisa dari berenang juga. Empat hari lalu anak-anak berenang, kan? Mungkin dari sana. Besok kolam dibersihkan."

Bukannya reda, aku malah semakin terisak. "Seharusnya dari awal saya langsung paksa Okan rawat inap."

"Kemarin kan kondisi Okan belum segawat sekarang, masih bisa rawat jalan."

"Tapi, tetap saja..."

"Sudah." Januar meremas bahuku pelan. "Ini musibah, bukan salah kamu. Dan setahu saya, daya tahan Okan memang lebih—" Januar berhenti, lalu badannya ditarik paksa untuk berdiri.

Aku terkejut, terlebih lagi saat melihat yang melakukannya adalah Ray. Tatapan itu... dia marah. Tapi buat apa? Aku berdiri, Ray semakin erat mencengkeram kerah kemeja Januar. Baru aku membuka mulut untuk bertanya, dia sudah lebih dulu memukul wajah Januar dengan sangat keras, menjatuhkan Januar ke lantai, berdiri di atasnya, lalu memukul lagi dan lagi. Aku berusaha menghentikan dia, meneriaki namanya, berusaha memegang lengannya. Tapi dia mendorongku menjauh, berhenti sejenak, berbalik dan menatapku dengan pandangan yang dingin, marah, menakutkan.

"Udah diapain aja kamu sama dia? Hah? Dikasih berapa kamu sama dia? Yang aku kasih masih kurang?" Aku melongo, benar-benar tidak tahu apa alasan dia menanyakan semua itu. Dia mendekat, merengkuh pundakku dengan

kasar. "Sudah berapa lama kamu kenal dia? Kamu nge-rencanain sesuatu sama dia? Jawab, Via! Jawab!"

"Ray..."

"Diem lo!" bentak Ray tanpa memandang abangnya yang kesusahan bangun setelah dipukuli berkali-kali.

Pak Erwin keluar, mengomel keras. "Gila kalian?! Ini rumah sakit, di dalam Okan nangis dengar suara kalian." Lalu, membantu Januar berdiri.

Sementara aku benar-benar tidak mengerti situasi apa yang kuhadapi ini.

"Jadi selama ini kamu pura-pura polos dan jual mahal di depan saya karena disuruh dia?" Dia mengangguk-angguk sendiri, entah pada apa. "Brengsek! Kamu sama saja, Via!" Dia melepaskanku dengan kasar, bahkan sedikit mendorong. "Pergi!"

BOOKIE

Dari ujung lorong beberapa suster dan satpam berlarian menuju ke arah kami. Aku yang masih tidak tahu salahku di mana, memberanikan diri maju. "Mas..."

"Saya bilang pergi! Ngerti nggak? Atau perlu saya seret dari sini?!"

Jantungku berhenti berdetak, semua rasa menyenangkan dan nyaman yang dia berikan selama ini terjun bebas ke jurang tak berujung. Kedua tanganku yang terkepal gemetar hebat, kukuku menghunjam telapak tanganku, mataku pun mulai panas menahan air mata.

Dua suster dan tiga satpam sudah berkumpul, mengelilingi kami, bertanya ada apa. Dan aku perlahan menjauh, masuk ke kamar untuk mengambil tas, lalu pergi tanpa

menjawab pertanyaan Bu Mila dan rengekan Okan yang minta kutemani.

Saat aku keluar, aku kembali berpapasan sama Ray. "Saya bukan cewek murahan kayak yang Mas tuduhkan," kataku tegas, lalu berjalan meninggalkan kekacauan.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

39

Raynaldi

BOOKIE

GUE bersandar di tembok. Bang Januar juga melakukan hal yang sama di samping gue. Papa berdiri di seberang kami, sementara Mama bolak-balik menggerutu. Untuk sesaat, persetan dengan omelan Mama. Otak gue mendadak memutar ulang kejadian yang sama bertahun-tahun lalu, bedanya gue narik Bang Januar ke tangga darurat bukan di lorong seperti tadi. Gue ingat sebelum menarik Bang Januar, Agnes mengakui kesalahannya lebih dulu. Gue ingat setiap langkah saat nyeret Bang Januar ke tangga darurat terasa sangat berat, terutama saat Bang Januar ikut membenarkan semuanya dan memohon gue untuk tetap diam.

Mereka mempermainkan kepercayaan gue, membuat gue berpikir bahwa gue memang nggak cukup baik untuk memiliki keluarga sendiri. Setelah itu, gue menutup diri. Menolak akrab dengan perempuan baru, khawatir akan ada jebakan lain.

Tapi, gue membuka diri pada Flavia. Gue percaya sama dia untuk mengetahui sisi diri gue yang orang lain nggak tahu. Tetapi, kenapa lagi-lagi ada Januar? Januar menyentuh dia dengan lembut, menatapnya penuh perhatian. Anjing!

Satu pukulan keras mendarat di lengan gue, dari Mama. "Jawab, Raynaldi Adiyaksa!"

Gue meilirik Papa, dan Bang Januar yang tertunduk.

"Demi Tuhan, kenapa kamu selalu bikin Mama sakit kepala? Umur kamu sudah dua puluh tujuh, bukan remaja yang bisa seenaknya bikin masalah. Kamu udah punya dua anak! Harusnya lebih bertanggung jawab. Lebih dewasa. Jadi contoh yang baik buat mereka. Kamu—"

"Mereka bukan anak aku." Gue muak dengan semuanya.

BOOKIE

Mama terdiam sebentar, tertawa getir. "Mama tahu kamu kecewa sama kegagalan pernikahanmu, tapi kalau mereka bukan anak kamu, terus dari mana mereka datang? Dari timun? Burung bangau?"

Gue menoleh ke Bang Januar, yang sibuk bertukar pandangan panik sama Papa. "Perlu gue yang jawab?"

"Ray, Mama tuh tanya kamu, kok kamu malah—" Mama berhenti, menutup mulutnya, berjalan mundur menuju Papa. "Pa, kayaknya Ray emang butuh ke psikolog."

Bang Januar terdiam, kemudian pelan-pelan mendekati Mama. Dia berlutut di dekat kaki Mama. "Maaf, Ma."

Mama mundur selangkah, bingung. "Apaan sih kamu?"

"Okan-Olin itu anak aku sama Agnes, Ma." Bang Januar berkata dengan terisak. Baru kali ini gue melihatnya begitu

malu, bersalah, menyesal. Tapi dia pantas mendapatkannya.

Gue mengangkat wajah, menatap wajah Mama yang berubah pias. Mata beliau menatap gue, memohon untuk menjawab sebaliknya. Tapi kebohongan nggak bisa disembunyikan selamanya.

"Aku sudah berhubungan sama Agnes, jauh sebelum dia sama Ray. Aku yang minta dia terima ajakan Ray pacaran, supaya nggak ada yang curiga. Orang kantor, Mama, Papa, dan Ria nggak tahu. Sampai Agnes ngaku dia hamil anak Ray, itu juga aku yang minta."

Mama mulai menangis. "Pa, anak-anak ini *sakit*."

Papa menggeleng, mencoba untuk memeluk Mama, tapi Mama menepis lengan Papa. "Jangan bilang Papa juga sudah tahu semua kegilaan mereka?"

Papa mengembuskan napas kasar, wajah beliau terlihat kalah. Mama mundur, menjauhi kami. "Selama ini saya kerja untuk menegakkan keadilan, saya selalu bilang sama pengacara di kantor; jangan membela karena uang atau kepentingan pribadi, pakai hati nurani. Tapi lihat, keluarga saya justru melakukan hal yang bertentangan sama kata-kata saya." Mama memijat keningnya, gue berjalan mendekat, tapi Mama mengangkat tangan, nggak mau didekati. "Saya gagal. Benar-benar gagal. Sebagai pengacara, sebagai ibu, sebagai nenek."

Mama kecewa. Sangat kecewa. Gue menyesal membuka semuanya, tapi nggak kuat lagi menanggung ini sendirian. Gue capek diingatkan seumur hidup bahwa gue ngehamilin anak orang, bahwa gue suami yang gagal, ayah

yang gagal. Padahal kenyataannya, gue nggak bermaksud jadi itu semua. Bang Januar-lah yang seharusnya diingatkan semua itu sampai akhir hidupnya.

Mama masuk ke kamar rawat dan tak lama kemudian keluar membawa tas, diikuti Kak Ria yang datang setelah gue dan langsung menunggui Okan selama kami semua berbicara dengan pihak rumah sakit soal keributan. Kak Ria menangis, artinya dia juga sudah tahu.

Mama nggak menegur kami, langsung pergi yang disusul Papa setelahnya.

Kak Ria mendekati gue, mengabaikan suaminya yang masih berlutut. Lalu, memeluk gue. "Nggak apa-apa, Ray. Keputusan kamu berkata jujur sudah tepat. Terima kasih sudah berkorban banyak untuk menjaga kedamaian keluarga ini, menjaga hatiku dan Mama. Maafin aku yang nggak bisa jaga Januar dengan baik sampai dia tega melukai kamu." Kak Ria melepaskan pelukannya, menepuk ringan bahu gue beberapa kali. "Mulai hari ini, aku yang ambil alih semuanya." Tangisnya pecah. Matanya menjelaskan bahwa dia kesakitan dan kecewa. "Januar harus bertanggung jawab, dan kamu harus mulai hidup baru."

BOOKIE

40

Flavia

BOOKIE
Gramedia Publishing/KG-2/SC

AKU memasuki kamar seperti zombi. Hatiku sakit bukan main. Bik Mar melihatku sekilas dan langsung berdiri, meninggalkan Olin di tempat tidur, dan merangkulku. Detik selanjutnya kami merosot ke lantai, dan aku terisak sangat hebat. Bik Mar tidak tahu aku menangis untuk apa, tapi beliau terus berbisik, "Tenang, Mbak Via. Nggak apa-apa, semua akan baik nanti."

Aku memegangi dadaku, rasanya sesak. Tiba-tiba Olin datang, memaksa Bik Mar melepaskan rangkulannya. Olin menghapus air mataku, lalu meniup ke sembarang arah. "Tante Ia kenapa? Sakit? Sini Olin tiupin biar cepet sembuh."

Otomatis aku memeluk Olin, menangis semakin jadi. *Pergi kamu!* Kalimat itu menggema, dan aku semakin erat memeluk Olin. Bagaimana bisa dia memintaku pergi semudah itu? Setelah aku meletakkan hatiku di rumah ini, untuknya dan si kembar. Ba-

gaimana bisa dia bicara seolah-olah aku mempermainkan dia? Padahal, cuma dia yang memiliki hatiku.

Tangan mungil Olin mengelus rambutku, persis seperti caraku menenangkan dia saat menangis.

"Bobo yuk, Tante Ia. Cup... cup..."

Aku menurut, melepaskan pelukan dan duduk di tempat tidur sama Olin. Aku meminta Bik Mar jangan keluar dulu, jadi beliau memilih merapikan buku-buku yang tadi dibaca Olin.

Olin duduk di samping, masih meniup ke arahku, sesekali mengelus ke sembarang tempat.

Aku tertegun. Kalau aku membuat kesalahan, aku bisa menghadapinya. Tapi sepanjang yang kuingat, aku tidak berbuat seperti yang dia tanyakan. Seharusnya aku melawan tadi, tapi dia tidak memberi kesempatan bagiku membela diri. Dan dia memintaku pergi.

BOOKIE

Aku melepaskan pelukan Olin, berpamitan ke kamar mandi sambil membawa ponsel yang terabaikan seharian.

Aku menelepon Nora dan menangis selama sepuluh menit sejak dia mengangkat. Setelahnya baru aku menceritakan kejadian hari ini. Utuh. Tidak kurang atau lebih. Aku juga mengatakan alasanku menangis dan begitu kecewa. Apa aku seperti pengecut kalau memutuskan keluar sekarang? Tapi Ray menyuruhku pergi, tatapannya terlihat sangat merendahkan seolah aku ini seonggok sampah yang patut disingkirkan.

"Tahan seminggu dulu bagaimana? Gue yakin ini cuma kesalahpahaman. Tapi kalau nggak bisa, gue jemput sekarang, nginep di rumah gue dulu. Rumah lo udah lama

nggak ditempati, pasti kotor banget, dan lo alergi debu. Mau?"

Aku berhenti menangis. "Nggak usah. Gue harus nemuin pengganti buat si kembar dulu. Setelah dapat, gue kabarin."

"Oke."

"*Thank you*, Ra."

Setelah telepon ditutup aku terdiam. Aku tidak pernah membayangkan ini akan menjadi akhir ceritaku dan Ray. Waktu terakhir kali bertemu Nora, aku bertanya apakah tawaran Om Fredy, papa Nora, perihal pekerjaan dan membantu biaya kuliahku masih berlaku. Aku bilang, setelah utangku selesai dan berhenti dari sini, aku akan mengambil tawaran itu. Tapi itu kurencanakan buat beberapa bulan lagi, bukan sekarang.

BUKIE

Aku memejamkan mata sebentar, lalu menghubungi satu orang lagi, yang bisa membantuku mengatasi masalah pendamping si kembar.

Sepanjang malam, aku tidak bisa tidur, terus saja berpikir dan menangis. Ray tidak pulang, dan di bawah terdengar suara Bu Mila dan Pak Erwin bertengkar. Mendadak rumah yang damai, berubah jadi neraka.

Hari berikutnya Ray masih belum pulang, aku diperintahkan Bu Mila melalui Bik Mar untuk menjaga Olin saja sementara Okan diurus Ria, istri Januar.

Besoknya batang hidung Ray tetap belum terlihat. Bu Mila mengurung diri di kamar, tidak berangkat kerja, tidak mau makan. Bik Mar kebingungan dengan situasi rumah ini, sama seperti aku. Januar setiap hari datang, berusaha

menemui Bu Mila tapi ditolak. Lalu berakhir menemui Olin sebentar, dan meminta maaf padaku tanpa menjelaskan apa masalahnya.

Genap tiga hari, situasi masih sama saja. Aku yang seharusnya membatasi diri dengan keluarga ini akhinya membawa nampan makanan Bu Mila ke kamarnya. Tentu saja setelah mendapatkan persetujuan dari Pak Erwin.

"Permisi, Bu. Boleh masuk?" tanyaku, membiarkan pintu kamar setengah terbuka. Tidak ada jawaban. Bu Mila duduk di sofa depan jendela, membaca buku tebal. Modal nekat, aku masuk, meletakkan nampan di meja depan sofa. "Makan dulu, Bu? Saya masak favorit Ibu, gudangan."

"Bapak yang nyuruh? Atau Ray?"

"Bapak malah takut Ibu lempar saya pake buku kalau masuk sini. Mas Ray udah tiga hari nggak bicara sama saya."

"Saya nggak mau makan, bawa keluar aja."

Aku yakin Bu Mila tidak membaca buku itu. Mata beliau terlihat kosong. Aku berlutut, membiarkan meja jadi penengah antara aku dan Bu Mila. "Bapak ikut nggak makan loh, Bu. Katanya, mau nemenin Ibu."

Ibu Mila menutup buku dan meletakkannya di samping. "Saya mau marah, tapi saya justru marah sama diri sendiri. Semua orang tahu saya nggak tahu apa-apa."

"Mungkin Ibu harus bicara sama semuanya, tapi dengan kepala dingin."

"Saya nggak bisa."

"Bagaimana kalau ibu makan dulu? Supaya kuat kalau memang mau diskusi dengan keluarga besar."

Bu mila menurut dengan berat hati, menyuap pelan-pelan. Aku tadinya mau menunggu sedikit lebih lama, tapi aku malah mengatakannya, "Bu, saya mau berhenti."

Suapan Bu Mila menggantung di udara. "Kenapa?"

"Seperti Ibu. Menyendiri." Aku rasa tidak ada yang perlu ditutupi, suara Ray sangat keras hari itu. Ibu Mila pasti dengar, dan tahu apa yang terjadi antara aku dan Ray.

"Buat memaafkan? Saya mengerti," kata Bu Mila sebelum menyuap. "Memaafkan memang butuh waktu. Jadi, terserah kamu saja. Saya sendiri juga nggak tahu keluarga ini mau dibawa ke mana."

Itu percakapan terakhirku dan Bu Mila sebelum aku keluar dari kamar. Mungkin bukan cuma Ray yang mau aku pergi. Seluruh keluarga ini pada akhirnya tidak akan bisa menerimaku seperti Okan dan Olin menyayangiku.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/S

41

Raynaldi

BOOKIE

"GUE tahu lo nggak bakal percaya kata-kata gue. Tapi Ray, gue sama Flavia nggak ada apa-apa, kenal aja nggak. Tadi dia kelihatan sedih baget karena Okan, gue cuma menghibur dia."

Tiga hari kalimat Bang Januar berputar di otak gue, tapi nggak mampu bikin gue percaya. Nggak kenal? Di mata gue, mereka terlihat sangat dekat. Oke, kalau nggak kenal, artinya Bang Januar berniat mendekati Flavia. Tatapan Bang Januar menjelaskan semuanya. Dan Flavia membiarkan itu. Bajingan! Dia membiarkan Bang Januar megang-megang pundaknya. Dia mengizinkan itu. Gue nggak mau terlibat kegilaan lagi.

Gue berusaha bersikap seperti biasa, ke kantor dan pengadilan, bertemu Papa dan Bang Januar. Tapi, memilih pulang ke rumah Nando. Sebisa mungkin gue terlihat nggak ada masalah, walau faktanya, gue berantakan.

Sekitar jam lima, ada WhatsApp dari Mama. Gue kira Mama mau marah lagi, tapi yang sampai bukan itu.

Flavia mau berhenti.

Gue yang awalnya berniat pulang ke rumah Nando lagi langsung putar balik arah. Begitu sampai ke rumah, kondisinya sepi. Nggak ada suara Olin. Bik Mar yang membukakan pintu memberitahu bahwa Mama-Papa bawa Olin pergi tapi nggak tahu ke mana. Flavia nggak ikut, ada di atas. Gue lari menaiki tangga, menuju ke kamar anak-anak. Flavia sedang duduk di meja belajar, tangannya bertumpu di meja, kepalanya tertunduk memandangi tumpukan kertas putih.

Dia menoleh saat pintu tertutup, matanya bengkak.

"Siapa bilang kamu boleh berhenti seenak jidat begitu?" Gue berjalan, dan dia berdiri. "Aku yang mempekerjakan kamu." Gue melewati dia ke meja belajar, benar saja, fomulir calon pendamping. "Ini apa-apaan? Siapa yang memperbolehkan kamu memilih?" Gue membuang semua kertas itu ke lantai, dan dia dengan sigap memungutinya.

Flavia berdiri, tatapannya dingin.

"Mas Ray yang minta saya pergi. Pergi artinya berhenti. Bu Mila sudah pilih lima dari beberapa pelamar tadi dan katanya saya diminta pilih yang kualifikasinya mendekati saya."

Bibir gue otomatis terbungkam.

"Dengar—"

"Mas yang harus dengar saya." Dia menaruh kembali kertas-kertas itu di meja. "Saya mau jawab semua pertanyaan Mas di rumah sakit. Saya nggak dikasih apa-apa

sama Mas Januar. Apa yang Mas Ray kasih ke saya sudah lebih dari cukup, buat apa saya mengharapkan yang lebih dari orang lain. Mas Januar nggak melakukan apa pun sama saya, dia cuma bilang; bukan salah saya kalau Okan sakit. Saya nggak disuruh apa-apa sama Mas Januar, atau orang lain. Semua, *semua* yang saya lakukan buat Mas dan si kembar berasal dari sini." Dia menunjuk keras-keras dadanya. "Saya memang kerja di sini, tapi terlepas dari itu, saya tulus, Mas."

Gue nggak bergerak, mendengarkan dia dan gamang antara mau lari atau memeluknya. Akhirnya gue cuma diam, dan dia juga diam menunggu tanggapan.

Gue menghela napas tajam. "Susah buat aku percaya sama kamu, Via. Aku nggak mau masuk dalam kejadian sialan itu lagi. Agnes—"

BOOKIE

"Aku bukan Agnes, Ray!" jawabnya nyaris menjerit.

"Tapi masa lalu aku..."

"Itu bukan pembenaran atas yang terjadi kemarin. Aku tahu kamu punya masa lalu kelam. Aku tahu kamu ditinggalkan. Aku juga tahu kamu takut, tapi itu nggak memberi kamu hak buat nyakitin aku kayak kemarin!"

"Kamu nggak tahu apa yang aku takutkan, Via!"

"Makanya cerita! Aku cerita semua yang mendasari keraguan dan ketakutanku. Aku buka semua ke kamu karena nggak mau kamu nebak-nebak dan tersesat. Tapi kamu malah sebaliknya. Aku nggak bisa baca isi kepala kamu. Apa yang kamu mau. Apa yang buat kamu marah."

"Itu aib."

"Utang Ibu juga aib buat aku." Dia menghela napas

kuat-kuat. "Hubungan yang berhasil, harus dilandasi saling terbuka dan percaya. Kamu nggak punya semua itu." Dia memandang gue yang kebingungan harus bagaimana dalam situasi ini, air matanya turun membasahi pipi. Dia nggak lagi terlihat marah seperti di awal, dia terluka dan sedih. "Aku nggak bisa ngelanjutin semua ini. Baik kerja di sini, atau berhubungan sama kamu." Dia maju, menunjuk tumpukan kertas itu. "Pilih salah satu, biar aku hubungi dan minta datang ke sini."

Rasa nyeri menggerogoti gue dari dalam, sedikit demi sedikit, sampai yang tersisa hanya darah dan serpihan tulang. Entah kenapa, ini lebih menyakitkan dari teriakkan Agnes yang bilang nggak mencintai gue dan terpaksa menikah sama gue.

Flavia beranjak menjauh, nyaris menggapai pintu.

"Agnes nggak pernah mencintai aku, dan Okan-Olin bukan anakku."

Dia berhenti tapi nggak berbalik.

"Aku mendekati Agnes, tapi dia menerimaku karena Bang Januar. Sebelum aku masuk kantor, dia sudah lebih dulu berhubungan sama Bang Januar, yang saat itu baru menikah delapan bulan. Demi aman berselingkuh, aku dijadikan tameng. Aku terlalu bodoh dan percaya sama Agnes. Waktu anak-anak lahir, aku baru tahu semuanya. Bang Januar mohon supaya aku tetap diam karena saat itu Kak Ria sedang hamil tujuh bulan dan kehamilannya nggak begitu lancar. Aku masih bertekad memberitahu orang lain, aku datang ke Papa tapi beliau meminta aku diam juga. Alasannya, Mama. Bang Januar dengan segala

prestasinya adalah kebanggaan Mama, Papa takut Mama kenapa-kenapa."

Gua duduk di kursi belajar, terlalu berat menanggung beban.

"Agnes pergi setelah meras aku. Tadinya dia mau membawa Olin-Okan, tapi aku berhasil cegah. Itu yang bikin aku keberatan anak-anak masuk sekolah biasa, takut dia datang, ngambil si kembar, dan menjadikan mereka alasan buat jebak aku atau Bang Januar."

Flavia masih diam, nggak merespons.

"Apa setelah menceritakan semua ini, keputusan kamu bisa berubah?"

Flavia berbalik, menatap gue beberapa detik, kemudian menggeleng. "Nggak."

Gue menunduk sebentar, berjuang menghilangkan rasa nggak terima sama keputusan dia. "Apa kenyataan yang sebenarnya, alasan utama aku bereaksi keras seperti itu, luka dan trauma aku, nggak berpengaruh apa pun?"

Flavia memejamkan mata dan menggeleng. "Seperti yang aku bilang tadi, semua itu nggak kasih kamu hak buat nyakitin aku."

Gue berhenti mendebat dia. "Jadi ini berakhir? Semuanya?"

"Aku nggak tahu apa yang kamu mau, tapi aku tahu apa yang aku butuhkan." Suaranya lebih dingin dari yang gue bayangkan. Lalu dia keluar kamar, pergi seperti yang dilakukan Agnes, tapi ini karena gue yang minta.

Hati gue lebih sakit dari kejadian beberapa tahun lalu, rasanya seperti gue tenggelam dan menghilang.

42

Flavia

BOOKIE

BUTUH dua minggu buatku menemukan pendamping baru yang pas buat si kembar. Selama proses pemilihan aku lebih banyak berhubungan sama Bu Mila, yang selama beberapa waktu memilih menghabiskan waktu di rumah, bermain sama si kembar. Kalaupun ada yang perlu dirundingkan, Bu Mila jadi juru bicara. Ketika menghabiskan banyak waktu sama Bu Mila, kami tidak saling menjelaskan apa yang terjadi. Kami mencoba saling menghargai batas privasi, walau faktanya kami sama-sama terluka karena rahasia besar yang meledak tanpa diduga. Tidak ada perubahan mencolok di keluarga ini. Bu Mila masih marah kepada anggota keluarga yang lain. Si kembar tetap memanggil Ray sebagai papa, hanya saja tembok antara mereka sudah menjulang lagi. Begitu pun tembok antara aku dan Ray, jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

Aku menghindari bertemu dengan Ray, berhenti memasak

untuknya. Dia pun mendukung keputusanku dengan semakin jarang di rumah.

Aku mencoba menutupi perasaanku dari si kembar, walau setiap malam aku meringkuk di kamar mandi dan menangis. Aku mau hari-hari terakhirku bersama mereka menyenangkan, tidak bercampur dengan sakit hatiku pada Ray, tapi tidak bisa.

Dela beberapa kali menelepon, tapi aku juga menghindari dia. Entahlah, mungkin karena aku tahu dia pendukung Ray. Terlebih, Dela selalu positif dalam segala hal. Dia akan menjejali otakku dengan pengertian. Aku takut goyah. Aku takut memilih tinggal walaupun Ray tidak berusaha lebih keras buat memperbaiki semuanya. *Bertahan satu malam lagi di rumah ini, besok semua selesai.* Aku menguatkan diri dengan kalimat itu.

BOOKS

Dan malam ini benar-benar yang terakhir.

Aku berbaring di tempat tidur bersama si kembar, Bik Mar kuminta menemani sebagai pendukung dan penjaga kalau aku tidak sanggup.

"Tante Ia sakit lagi?" Olin memiringkan tubuh ke arahku, lalu menjulurkan tangan ke mataku. Aku ketahuan meneteskan air mata.

Okan ikut memperhatikanku, dan ini sungguh berat.

"Dua bulan lagi Okan-Olin ulang tahun yang keberapa?" Aku berusaha keras terdengar baik-baik saja.

"Lima!" jawab mereka kompak

"Artinya sudah apa? Be...?"

"Besar!" Mereka kompak lagi.

"Pintar. Berarti udah tahu ya, harus makin pintar, makin

baik. Nggak boleh nakal-nakal sama Bik Mar dan Mbak Nur. Dan harus baik sama Miss Arista, kalian masih ingat kan Miss yang nemenin kalian main sama teman banyak waktu itu." Penggantiku, Arista, menurut Bu Shanti, akan mulai bekerja di tempat ini besok. Waktu aku tidak masuk di *day care*, si kembar memang lebih senang mengikuti Arista ke mana-mana daripada Miss Icha.

"Miss Tata," ucap Okan, sementara kening Olin mengerut.

Aku membelai rambut si kembar bergantian. "Mulai besok Miss Tata yang nemenin kalian main, buatin makanan, bacain cerita, ngajar. Di sini. *Yeay*!"

Si kembar tidak bereaksi, menatapku lekat-lekat.

"Nemenin Tante Ia juga?" tanya Okan.

Aku menggeleng dengan berat hati. "Tante Ia harus..." Aku melirik Bik Mar, minta kekuatan. "Tante Ia harus belajar lagi, kayak kalian."

"Belajar di sini?" Kali ini Olin yang bertanya.

"Nggak, Sayang. Belajar di tempat jauh. Nggak bobo di sini lagi."

"Okan mau ikut belajar di tempat jauh," rengekan Okan dimulai.

"Nggak bisa, Okan."

"Olin juga mau ikut Tante Ia." Olin menyusul.

Tenggorokanku tersekat. "Tante kan mau belajar, kalau kalian ikut nanti Miss Tata-nya marah."

"Tante Ia mau ilang selamanya?" Tangis Okan mulai pecah. "Tante Ia nggak sayang Okan lagi!" Kening Olin mengerut lagi, dia kebingungan. Rasa bersalah langsung

BOOKIE

menyengatku. Ya Tuhan, ini jauh lebih sulit dari yang kukira. "Tante Ia udah nggak suka kita!"

"*No*...." Aku mencoba memeluk mereka bersamaan, tapi Okan mulai melayangkan tinju kecilnya ke tanganku. "Tante sayang kalian, banget. Tapi..." *Kuat, Via! Kalau nggak sekarang, di masa depan pun lo harus berpisah sama mereka.* "Tante harus belajar. Tante nggak hilang selamanya, setelah nanti selesai," *jangan janji, Via*! *Jangan*! "kita ketemu lagi."

Olin mengikuti Okan menangis sambil memelukku. Sampai akhirnya mereka berdua tertidur kelelahan menangis. Sepanjang si kembar menangis, diam-diam Bik Mar ikut menangis. Saat aku turun dari tempat tidur dan memutuskan keluar, Bik Mar memandangku sebentar.

"Nggak apa-apa, Bik. Saya baik-baik saja."

Aku kelelahan dan memilih berjongkok di depan pagar balkon, mulai menangis tanpa suara sambil memukul dadaku berulang kali. Tidak kuduga luka ini sangat lebar. Kalau kepergianku sesuai rencana, mungkin hatiku tidak sesakit ini. Masalahnya... aku mulai menyalahkan diri sendiri karena begitu mudah membuka hati. Harusnya aku lebih kuat dan fokus. Kalaupun sudah kepalang basah, kenapa aku begitu lemah?

Aku menangis semakin jadi, sampai aku sadar kenapa hatiku begitu sakit.

Harapanku pada Ray dan si kembar terlalu tinggi.

43

Raynaldi

BOOKIE

BOHONG besar kalau gue bilang siap sama persisahan ini. Faktanya, terlalu berat. Gue pengin bicara supaya Flavia nggak pergi sampai waktu yang disepakati, tapi dia sudah menutup diri rapat-rapat. Setiap kami berpapasan, dia cuma menggumamkan sapaan dan bergegas menyibukkan diri, berpura-pura sedang terburu-buru, meski berakhir di dapur sampai gue menghilang.

Hari ini, dia bakal pergi. Entah rencana apa yang dia punya setelah meninggalkan rumah ini. Pekerjaan lain? Utangnya kan belum selesai.

Flavia ada di meja makan, dengan setumpuk berkas yang berhubungan sama anak-anak, menunggu penggantinya datang. Gue menghampiri dia untuk memanfaatkan waktu yang tersisa, dan dia langsung merespons dengan pandangan sengit.

"Tunggulah sampai beberapa bulan lagi seperti kesepakatan

kita, baru kamu *resign*." Akhirnya gue mengatakan itu. "Anak-anak nangis terus dari tadi. Bagaimana kalau mereka nggak cocok sama pendamping yang ini?"

"Arista sudah pernah mendampingi si kembar di *day care*, cuma masalah waktu aja. Paling seminggu dari sekarang mereka sudah nggak nangis terus-terusan." Pada momen itu, gue mau menyerah. Kalau gue berdebat soal si kembar, dia pasti punya jawaban. "Anak kecil mudah dialihkan. Mereka gampang nangis, gampang juga tertawa."

Gue menatapnya lekat-lekat. "Bagaimana dengan kamu? Apa rencana kamu setelah ini? Utang kamu belum selesai."

"Saya sudah pikirin semuanya, dan saya sudah punya pekerjaan baru." Flavia memalingkan wajah. "Jangan khawatirkan saya ataupun si kembar. Kami akan baik-baik saja setelah ini. Yang perlu dikhawatirkan..." Dia menunjuk gue dengan ujung dagu, lalu mengedarkan pandangan ke segala arah. Sampai akhirnya tatapan kami bertemu lagi, dan ada jeda panjang sebelum Bik Mar masuk membawa pendamping baru.

Arista menyapa gue dengan sopan, tidak butuh perkenalan lagi. Gue pernah bertemu dan bicara sama dia di *day care*, tiga hari lalu juga dia sudah datang buat menandatangani kontrak kerja.

Flavia mengangkat tangan, meminta Arista duduk di depannya. Gadis berusia 23 itu melirik gue, seolah meminta izin.

Gue tersenyum kaku, dan dia pun duduk, sementara

gue bersandar di dinding pembatas ruang tengah-ruang makan.

Flavia nggak membuang waktu, langsung menyodorkan sebuah buku hitam tebal. "Ini kumpulan resep yang sering aku masakin buat si kembar. Sebenarnya sih, masak nggak masuk di lis kerjaan, Tapi si kembar bakal senang kalau diajak liat proses masak. Kayak yang Bu Shanti bilang, saat memasak kita bisa menumbuhkan rasa sayang sama anak asuh, karena memasak menunjukkan kita mau memberikan yang terbaik buat mereka."

Arista mengangguk semangat.

"Eh, kamu bisa masak, kan?"

"Bisa, Mbak Via."

"Di sini ada catatan apa aja yang mereka suka dan nggak. Oh ya, ada yang lupa aku catat. Olin suka ikan, tapi Okan nggak. Kalau kamu mau masak ikan, pastikan ada masakan cadangan buat Okan."

BOOKIE

Arista mengambil dan membuka buku hitam itu, lalu mengeluarkan bolpoin untuk mencatat informasi tersebut.

"Di sana juga ada banyak resep camilan yang pasti dimakan anak-anak. Mereka pemilih. Olin suka yang ada stroberinya, kalau Okan suka cokelat. Tapi kalau kamu kombinasiin dua itu, pasti mereka makan."

Flavia menyodorkan buku berwarna biru. Dia menarik napas tajam. Dia terlihat sama nggak siapnya sama perpisahan ini, dia masih mau menghabiskan waktu sama anak-anak.

"Ini materi pelajaran, aku sudah buat contoh soal latihan untuk mereka dan apa aja yang harus kamu ajarkan.

Kamu harus lebih sabar ke Okan. Dia sangat pintar tapi susah buat konsentrasi, jadi harus ditungguin. Beda dengan Olin."

Arista mengangguk mantap.

Flavia mengeluarkan beberapa notes warna-warni berbentuk persegi dan menjulurkannya kepada Arista. "Ini beberapa komunitas orangtua yang anak-anaknya *home schooling*. Nanti Bu Mila mau bawa si kembar ke sana, dan kamu yang temani."

Apa? Komunitas *home schooling*? Mama nggak bilang apa-apa.

Flavia merasakan pandangan gue menajam, dia melirik sekilas, kemudian kembali bicara. "Komunitas ini sering ngadain acara bareng seminggu sekali, biasanya Jumat atau Sabtu. Anak-anak diajak main, mengahafal ayat, kadang mereka juga adain acara pergi ke tempat wisata sebulan sekali." Flavia menggenggam tangan Arista di samping tumpukan barang. "Mendampingi anak di rumah memang lebih repot daripada di *day care*, tapi seru."

Tiba-tiba Bik Mar masuk ruang makan dengan panik. Flavia dan Arista menoleh, kebingungan.

"Mbak Dela dan Mbak Nora udah datang, nunggu di ruang tamu," kata Bi Mar dengan suara serak, seperti ingin menangis.

Flavia berdiri dan tersenyum lebar, lalu mengajak Arista bersalaman. "Jemputan aku udah datang. Sekarang, tugas pertamamu dimulai. Ke atas buat nenangin si kembar." Flavia memandang gue selama memakaikan tas ran-

selnya ke punggung. "Rista, mereka pasti bakal nangis histeris di atas, kamu harus sabar yah. Ada Bu Mila juga yang temani." Flavia memeluk Arista, sengaja berbisik supaya gue nggak bisa curi dengar.

Arista meminta izin naik ke gue, dan nggak ada yang bisa gue lakuin selain membiarkannya.

Flavia mendekati Bik Mar. "Bik..."

"Kopernya sudah diturunkan sama Pak Damar, tadi Ibu yang suruh biar Mbak Via nggak repot." Bik Mar berbicara tanpa mau memandang wajah Flavia. Flavia langsung memeluk Bik Mar dan itu cukup membuat beliau terisak. "Jangan lupain Bibik, si kembar juga. Kalau udah selesai belajar, main ke sini."

Flavia melepaskan pelukan, tersenyum tipis berusaha menahan tangis. "Tolong bantuin Arista kayak Bibik bantuin saya ya. Terima kasih buat semuanya, Bik."

Flavia menuju ke arah gue. Dia hanya menatap, nggak mengucapkan kata-kata perpisahan. Gue memang nggak mengharapkan dia mengucapkan salam perpisahan. Tapi dia diam begini ternyata jauh lebih menyakitkan. Gue menemukan luka, marah, frustrasi, dan kecewa di matanya. Semua hal yang gue temukan setiap kali bercermin. Gue seharusnya nggak membawa masalah baru buat dia.

Gue menemani dia menuju ruang tamu. Masih tanpa bicara, dia menghampiri Dela dan Nora yang langsung berdiri saat melihat kedatangan kami. Flavia memunggungi gue, seolah menegaskan dia nggak akan berubah pikiran pada detik-detik terakhir. Kemudian dari lantai dua ter-

dengar entakan pintu yang kasar, teriakan dan tangis anak-anak saling berbalas dengan suara Mama.

"Tante Ia!" panggil Okan yang tertahan di tengah tangga karena pelukan Mama. Kedua tangan kecil Okan menggengam erat pegangan tangga dengan pandangan menuntut untuk Flavia perhatikan. "Tante Ia!" jerit Okan sekali lagi, tapi Flavia bergeming, tetap memunggungi kami semua, pandangannya lurus menatap pintu rumah yang terbuka.

Tanpa disuruh, Bik Mar langsung menaiki tangga, dan membantu Arista memegangi Olin, yang menangis lebih pelan karena sudah menjerit-jerit dari pagi sejak Flavia merapikan koper sampai suaranya serak.

"Tante Ia, Okan nggak mau bobo malam lagi. Okan juga nggak mau tendangin Tante kalau lagi bobo. Okan mau makan brokoli, mau nulis, tapi Tante Ia jangan pergi jauh!" teriak Okan sambil terisak. "Papa..." Untuk pertama kalinya gue melihat Okan memandang gue seperti itu, memohon. "Tante Ia mau pergi, nggak boleh."

Gue menghela napas tajam, mengambil koper Flavia, dan meminta Nora membuka mobilnya.

Gue dan Nora keluar lebih dulu, menaruh koper di bagasi mobil. Flavia keluar bersama Dela. Jarak gue lebih dekat sama pintu belakang, jadi sebelum Flavia sampai, gue membukakan pintu itu dan menutupnya setelah Flavia masuk.

"Hati-hati." Cuma itu yang bisa gue ucapkan saat Nora sengaja menurunkan kaca jendela bagian Flavia, dan nggak ditanggapi sama dia.

Mobil menjauh, dan suara tangis semakin kencang di dalam sana.

Dan beginilah akhirnya.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

44

Flavia

Distant Publishing/KG-2/SC

MOBIL Nora semakin jauh dari rumah Ray. Aku tidak tahu harus berkata dan bersikap seperti apa. Aku belum pernah memutuskan hubungan dengan pria mana pun. Sepanjang perjalanan keluar Alam Sutera sampai masuk tol ke Jakarta, suasana mobil hening. Nora fokus menyetir. Dela diam. Sementara aku berjuang keras untuk bernapas, mengeyahkan tawa si kembar dan kebersamaan kami dari otakku.

Aku menyerah, mengeluarkan tangis yang kutahan sejak membereskan koper tadi pagi.

Dela yang duduk di kursi depan melonggarkan *seat belt* dan menoleh ke belakang.

"Kenapa?" Dela mengajukan pertanyaan yang sama sejak seminggu terakhir, dan masih belum bisa kujawab. Mungkin seterusnya pun sulit kujawab. "Kalau masih mau bersama, kenapa lo malah pisah sama dia?"

Aku mau bersama Ray, bersama si kembar. Aku menginginkan itu lebih besar daripada yang Ray dan si kembar pahami dan semua orang pikirkan. Tapi Ray harus beres dulu. Awalnya kupikir kami bisa membereskan masa lalu bersama. Ternyata tidak bisa. Ray butuh ruang dan waktu buat semua itu.

Pertanyaan Dela menggantung sampai kami tiba di rumah Nora. Karena sepanjang perjalanan aku hanya menangis, dan mereka mendengarkan.

Nora membawaku ke kamarnya. Tidak ada yang berubah dari kamar ini sejak terakhir kali aku menginap, masih didominasi warna pink dan Piglet.

Aku duduk di tepi tempat tidur dan bersandar pada satu dari empat tiang yang menjulang di tiap ujung tempat tidur. Aku menyandarkan kepala di sana sambil memandangi Nora duduk di depan meja riasnya, sibuk membersihkan *makeup*. Aku masih memikirkan si kembar. Apa mereka sudah berhenti menangis? Apa mereka sedang tidur saking capeknya menjerit-jerit seperti tadi? Apa mereka marah padaku? Mereka bakal baik-baik saja kan? Arista pasti bisa menangani mereka.

BOOKIE

Aku mengerjap saat Nora dengan sengaja melemparkan kuas *makeup* miliknya ke pangkuanku. Pandangan kami bersirobok, lalu dia memutar bola matanya malas.

"Lo dengar nggak tadi gue bilang apa?"

Aku menggeleng.

"Besok lo berangkat ke Yogya naik kereta malam. Siangnya, kita nonton dan jalan-jalan dulu. Gue sama Dela izin." Aku siap menjawab, tapi Nora mengacungkan kuas

makeup-nya yang lain dengan pandangan mengacam. "Nggak boleh protes. Di Yogya, lo tinggal di rumah Papa yang biasa dikontrakin, untung yang nempatin sebelumnya nggak perpanjang. Lokasinya lumayan dekat sama apotek Papa yang di Malioboro, lima kilometer gitu, jadi kalau lo kerja gampang. Tapi buat ke kampus rada jauh. Buat utang yang udah dibayar Papa, sebulan ditarik satu juta dari gaji lo. Jangan minta ditarik lebih, lo butuh hidup di sana. Kalau rumah Binong ada yang mau ngontrak, nanti gue kabarin."

"*Thanks*, Ra."

Pintu kamar mandi terbuka, dan Dela keluar. Baju kantor yang dipakai waktu menjemputku ditukar dengan baju rumah yang santai.

Nora berdiri dan lari ke kamar mandi

"Gue mau berendam di *bathtub*, lo kalau mau mandi ke kamar sebelah aja. Gue butuh melepaskan stres dari *deadline* yang gila, sekalian nenangin hati setelah dengerin lo nangis dari tadi."

Aku mau melemparkan boneka ke arah Nora, tapi jarak tempat tidur ke depan kamar mandi terlalu jauh.

Aku terus diam setelah Nora masuk ke kamar mandi, dan Dela merasa jenuh dengan sikapku. "Udah, jujurlah," katanya, duduk di sebelahku.

"Gue harus cerita dari awal?" tanyaku, akhirnya menyerah.

"Nggak perlu. Nora udah bahas itu tiap hari, udah hafal. Loncat aja ke bagian, kenapa lo lari dari dia padahal lo masih cinta?"

Gue menggeleng. "Kalau kejadian di rumah sakit, itu cuma salah paham. Semua udah lurus."

"Terus?"

"Tapi Ray belum beres, Del," jawabku pelan. "Kalau gue tetap di rumah itu dan bersikap seolah nggak ada yang terjadi, besar kemungkinan kejadian serupa keulang. Gue sama Ray..." Aku berusaha mencari kata-kata yang tepat. "Kami memang pacaran. Tapi kami udahan sekarang. Bukan gue aja yang perlu ngeberesin ini-itu, tapi dia juga. Kalau memang jodoh, setelah kami sama-sama *beres*, baru kami bisa bicara lagi."

"Terus, kenapa lo menghindar dari gue?"

"Karena dari awal lo ngedukung dia."

"Kalau ini alasan lo supaya Ray jadi lebih baik, yah, gue dukung lo. Gue cuma takut lo ambil keputusan buat lari dari masalah, karena itu nggak akan menyelesaikan apa pun. Lo nyiksa diri, tapi keadaan nggak membaik."

Mataku kembali berkaca-kaca. "Tapi, gue takut dia tetap nggak bisa menyelesaikan apa pun. Gimana kalau dia tetap nggak bisa berdamai sama diri sendiri? Gimana kalau keadaan dia makin kacau?"

Dela tertawa kecil. "Kalau dia nggak cukup cerdas buat menyadari alasan utama kepergiaan lo, ya artinya dia memang bukan cowok yang tepat buat lo. Seperti kata Nora, mungkin emang ada cowok baik di luar sana yang lagi nunggu lo."

"Kemarin-kemarin lo bela Ray banget, sekarang lo dukung Nora. Plinplan lo ah."

"Gue bukan dukung Ray atau Nora, gue dukung apa

yang terbaik buat lo. Saat itu Ray bisa bantu lo banget." Dela bersandar di sisi tiang yang lain dengan kedua tangan terlipat. "Via, dari awal kita dekat, lo udah menghabiskan banyak waktu buat mikirin nyokap lo, berlanjut mikirin perasaan orang-orang yang kena kerugiaan. Jangan ulang pola yang sama saat ini. Ini hidup lo."

Di saat aku tengah meresapi ucapan Fidela, dia berdiri dan mengambil iPad dari tasnya, lalu kembali ke sampingku.

"Ada yang mau ngomong nih."

Fidela menghubungi Rissa melalui Skype.

"Hai, Via!" seru Rissa.

Rissa tampak jauh lebih pucat dan kurus sejak Natal tahun lalu. Melihat itu saja sudah cukup membuatku khawatir. "*You okay*?"

BOOKIE

"Harusnya itu pertanyaan gue buat lo. *Are you okay*?"

"Mencoba buat baik-baik aja."

Rissa mengangguk. "Gue udah dengar semuanya, dan seperti biasa lo pasti kuat. Maaf, sekali lagi di saat lo lagi ada masalah, gue nggak bisa ada di sana."

"Ini, udah ada."

Rissa tertawa pelan.

Keheningan berlangsung sangat lama, dan aku yakin Fidela juga merasakan keanehan di Rissa.

"Gue tutup dulu ya. Mau nidurin Diego. Vi, jaga kesehatan, jangan capek-capek. Semangat kerja di tempat yang baru. Lo juga, Del, jangan begadang mulu! Peluk Nora buat gue."

Kemudian sambungan terputus. Setelah seharian

memikirkan Ray dan si kembar, akhirnya otakku teralih. Aku menatap Dela, yang masih tertegun memandangi iPad.

"Del?"

"Kalau Rissa udah siap cerita, dia bakal cerita."

Aku dan Fidela berbaring sambil menunggu Nora yang masih betah mengurung diri di kamar mandi. Mataku nyaris terpejam, saat Fidela tiba-tiba menyenggol lenganku.

"Kalau nanti, seandainya, Ray udah *beres*. Selanjutnya apa?"

"Ngelakuin apa yang sudah gue lakukan sejak dia bilang suka sama gue."

"Apaan tuh?"

"Mencintai dia dan si kembar dengan tulus."

BOOKIE
DigitalPublishing/Kus2/SC

45

Raynaldi

BOOKIE

WAKTUNYA untuk lari sebentar. Hari ini terlalu brutal. Di rumah, tangisan anak-anak nggak berhenti, Papa selalu membahas rembukan keluarga, yang masih ditolak Mama dengan alasan waktunya belum tepat. Januar terus mengirim WhatsApp mau memindahkan anak-anak ke rumahnya, dan Flavia pergi begitu saja.

Kapan pun Mas Ray butuh teman ngobrol, pintu rumah ini terbuka.

Tempat itu sudah nggak ada lagi. Yang tersisa sekarang cuma alkohol.

Gue memperhatikan tiga gelas kosong di depan, menggenggam erat gelas keempat. Arka datang, terlambat satu jam.

"Kenapa telat? Nunggu Dela tidur?"

"Ngapain gue nunggu dia tidur?"

"Siapa tahu lo takut dia marah karena ke sini."

"Dia nggak bakal marah, nggak peduli juga gue mau ngapain." Arka duduk di samping gue, meminum gelas keempat gue. "Ke sini nggak akan nyelesein masalah, Ray."

"Emang nggak, tapi gue nggak tahu mesti ke mana."

Arka menjajarkan semua gelas di depan kami. "Nggak capek lo lari terus-terusan begitu?"

Gue menutup wajah dengan satu tangan, mencoba menghilangkan sesak yang menyiksa. Gue memberanikan diri mencoba, tapi gagal lagi. Orang yang gue sayang akhirnya pergi lagi ninggalin gue. Dan makin banyak orang yang memandang gue sebagai tersangka. Pada titik ini, gue membeci semua orang, termasuk diri sendiri.

"Kayaknya Tuhan memang nggak mau gue berhubungan sama cewek, apalagi punya keluarga yang menyenangkan. Pertama, gue milih cewek yang salah dan hidup gue kacau. Sekarang, gue nemu cewek yang tepat, yang bisa sayang sama anak-anak yang bukan darah dagingnya dengan tulus, tapi akhirnya dia pergi juga."

"Karena lo hidup di masa lalu, Bro. Lo melihat segala sesuatu dari kesalahan dan kegagalan. Lo jadi pesimis menjalani hidup." Arka menggeser tubuhnya sedikit menghadap gue. "Ray yang gue kenal, selalu berjuang membuktikan bahwa dirinya tuh *pantas*. Gue ingat lo berhenti main-main setelah Nora bilang lo brengsek dan nggak pantas dekat sama cewek kayak Flavia. Lo lulus *cum laude* jadi pengacara muda terbaik, ngebuktiin ke orangtua lo kalau lo layak jadi bagian dari keluarga Adiyaksa yang terhormat."

Digital Publishing by G-ASC

Sebelum Arka selesai menumpahkan segalanya, gue sudah menunduk, menempelkan kening ke meja bar.

"Setop nyia-nyiain hidup lo gini, Ray. Mulai cari tahu apa yang lo mau dan butuhkan buat masa depan. Dan berhenti mengharapkan orang buat bantu nyembuhin sakit di hidup lo, karena bagian itu cuma lo yang bisa sembuhin."

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

46

Flavia

BOOKIE
Gagas Publishing/KG-2/SC

KERETA API berhenti sempurna di depanku. Orang-orang sibuk untuk masuk lebih dulu, padahal setiap orang sudah memiliki nomor kursi masing-masing. Dan kereta api ini tidak akan bergerak setidaknya sampai sepuluh menit ke depan. Menunggu lima menit sampai keadaan kondusif tidak akan membuatku kehilangan kursi.

Ponsel di saku jinsku bergetar panjang untuk kesekian kali. Aku mengembuskan napas kasar, lalu mengeluarkan benda pintar itu, melihat siapa yang menelepon sedari tadi. Perasaan putus asa dan senang menyergap dadaku berbarengan. *Dasar keras kepala*. Aku sudah di stasiun, ini lebih dari cukup untuk menegaskan keputusanku tidak akan berubah. Apa dia tidak bisa sekali saja menghargai keputusanku? Selalu begitu.

"Mbak Rosa, jangan lari jauh-jauh! Di sini ramai, Nak, nanti kamu hilang. Dengerin Ayah dong..."

Teriakan itu mengalihkanku dari layar *handphone* sehingga aku memandang lurus ke depan dan menonton adegan ayah mengejar anak gadis berumur enam. Aku tertegun, melewati waktu lima menit yang kurencanakan. Aku berusaha meyakinkan diri tidak akan terganggu hanya karena hal-hal kecil seperti itu, walau nyatanya, suka tidak suka, adegan beberapa detik tadi benar-benar menggetarkan dadaku. Rasanya sesak sekali. Dan aku gamang mau melanjutkan perjalanan ini atau tidak.

Aku melirik jam digital di sudut kiri *handphone*, 21.35. Perlahan pandangan mataku mengabur dan kakiku semakin sulit digerakkan. Aku terdiam beberapa saat, berusaha mengembalikan keyakinan bahwa ini yang terbaik untukku. Bukan, untuk kami. Sebelum setetes air mata jatuh, aku berdiri dan menggeret koper sampai ke pintu gerbong.

Waktunya melanjutkan hidup, bisikku dalam hati.

Awal kereta berangkat, aku memenuhi otak dengan hal pertama apa yang akan kulakukan begitu sampai di Yogyakarta. Rencananya aku akan membeli buku-buku bekas buat mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk lima hari ke depan, dan merancang strategi supaya bekerja sambil kuliah malam ini bisa sukses.

Tapi, lagi, semua itu tidak sanggup mengusir pikiran-pikiran yang mengusik hatiku. Aku ingin Ray.

Aku memejamkan mata. Dadaku dipenuhi banyak rasa yang sulit kujabarkan satu-satu, dan yang paling gila adalah ketakutan.

Aku mengambil ponsel dan membuka galeri. Video, foto, semua bersinggungan dengan si kembar. Aku me-

masang *earphone* dan memutar video saat Olin lompat kegirangan setelah berhasil menempel hiasan kertas tanpa keluar garis. Video kedua, waktu si kembar bernyanyi *Jesus Loves Me* dengan baik tanpa ada satu kata yang salah. Video ketiga di Taman Safari, saat mereka naik wahana permainan—ada Ray di video ini. Aku memainkannya empat sampai lima kali. Sempat berpikir untuk menghapusnya, tapi aku tidak bisa.

Aku berhenti memutar video, menggeser satu demi satu foto, sampai berhenti di foto kami berempat bersama orang utan dan singa. Aku menyentuh lembut layar ponselku, seolah mereka bertiga hidup di sana dan bisa merasakan yang kulakukan. Air mata kembali membasahi pipiku. Aku tidak suka merasa seperti ini, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya berhenti.

BOOKIE

Setelah menimbang selama satu jam, aku mengirimkan foto itu ke Ray lewat WhatsApp, disertai pesan yang datang ke benakku setiap kali melihat foto itu.

Kebersamaan yang paling berharga adalah kebersamaan keluarga. Jagain anak-anak ya, Mas, jangan biarin tatapan mereka yang polos itu diisi dengan kebencian. Anak ya tetap anak. Dan bagi mereka, Mas adalah Papa mereka, selamanya seperti itu.

47

Raynaldi

BOOKIE
Digital Publishing/KG-2/SC

GUE yang sedari tadi menjalani hari tanpa semangat, mendadak panik setelah menerima banyak *voice note* dari Fidela.

Fidela : *Ray, sebenarnya gue nggak boleh melakukan ini, tapi gue rasa ini hal yang tepat.*

Fidela : Via pergi bukan buat lari dan menghindari lo. Dia udah maafin semuanya.

Fidela : *Kalau dia tetap tinggal, ada kemungkinan lo bakal ngulang hal yang sama. Lo bakal anggap dia sama kayak Agnes, cuma manfaatin lo. Dan lo tetap sakit. Ngerti kan maksud gue?*

Fidela : *Lo mau tahu nggak kenapa Via bisa sayang banget ke si kembar? Karena dia pernah ada di posisi si kembar, dijauhi mamanya sendiri sejak*

remaja. Dia berjuang keras buat menyembuhkan luka itu, makanya dia nggak mau si kembar patah hati kayak dia.

Fidela : *Kalian tuh mirip, nggak bisa ngelanjutin hidup karena masa lalu yang belum kelar. Bedanya, Via berjuang menyelesaikan satu per satu masalahnya. Sementara lo* stuck *di situ-situ aja.*

Fidela : *Lo harus coba hidup bebas dari masa lalu dulu. Hidup lebih bahagia sama si kembar.*

Fidela : *Via ke Yogya hari ini, kalau lo mau tahu. Stasiun Pasar Senen, berangkat malam jam sepuluh kurang lima belas. Kalau lo mau ketemu dia, sebelum itu.*

BOOKIE

Gue panik, karena jam terus berputar tapi Flavia masih nggak mau mengangkat. Dan gue, nggak bisa menerobos pintu masuk tanpa tiket.

"Pada pukul 21.45 Kereta Bogowonto di jalur satu tujuan akhir Stasiun Lempuyang Yogyakarta akan segera diberangkatkan dari Stasiun Pasar Senen Jakarta. Bagi para penumpang yang masih berada di luar kereta dimohon segera naik." Pemberitahuan keberangkatan sudah berkumandang di seluruh penjuru stasiun, sudah nggak ada harapan lagi. Tapi gue menolak untuk menyerah, masih berusaha menelepon dia yang nggak mau menjawab.

Apa jatah keberuntungan gue memang sudah habis untuk mendapatkan dia berbulan-bulan lalu, sampai-sam-

pai sekarang menahan dia beberapa menit dan bicara rasanya mustahil?

Gue menengadah ke langit-langit stasiun. Nggak berapa lama, sirine keberangkatan kereta berbunyi nyaring. Kereta sudah berangkat. Dia benar-benar pergi. Gue menghela dan mengembuskan napas pelan, berharap bisa menormalkan kembali sistem kerja paru-paru gue yang mendadak eror. Sia-sia. Rasanya justru semakin sesak seolah persedian udara di tempat ini telah dihilangkan entah oleh siapa.

Dengan berat hati, gue berbalik untuk pulang. Dan nggak sengaja, melihat sepasang pria dan wanita berdiri di dekat tiang penyanggah, bergantian meminum kopi instan yang dibeli dari minimarket. Gue tertegun. Setelah ini nggak ada lagi kebersamaan yang sederhana kayak begitu, ngobrol sambil menikmati kopi buatan Via. Mulai dari detik ini, hidup bakal jauh lebih capek. Tapi itu bukan masalah. Ini hanya perpisahan waktu dan tempat. Bukan akhir. Via tetap Via, cewek yang gue cintai.

Gue meninggalkan stasiun dan pulang. Biasanya gue bakal langsung masuk ke kamar, tapi kali ini gue masuk ke kamar anak-anak. Arista masih terjaga, dan gue minta dia tidur di kamar sebelah. Malam ini gue mau di sini, menikmati sisa-sisa keberadaan Flavia, bersama anak-anak.

Gue duduk di pinggir tempat tidur, ada WhatsApp masuk, dari Flavia.

Ada lebih dari dua puluh foto saat kami ke Taman Safari.

Anak-anak yang tersenyum bahagia.

Olin-Okan duduk di samping gue karena capek jalan. Foto kami berempat bersama orang utan dan singa. Ada pesan yang bukan foto.

Flavia : *Kebersamaan yang paling berharga adalah kebersamaan keluarga. Jagain anak-anak ya, Mas, jangan biarin tatapan mereka yang polos itu diisi dengan kebencian. Anak ya tetap anak. Dan bagi mereka, Mas adalah Papa mereka, selamanya seperti itu.*

Gue memiringkan badan dan memandangi anak-anak yang tertidur. Yang gue lihat sekarang bukan lagi hasil dari kegilaan Bang Januar. Mereka cuma anak-anak yang lahir dalam keadaan yang salah, tapi mereka nggak salah.

Sebelum gue mampu menahan, gue menangis. Setelah bertahun-tahun, itu pertama kalinya gue membiarkan diri menangis. Okan terbangun lebih dulu, lalu Olin. Mereka duduk melipat kaki, mengucek mata, dan menatap gue kebingungan. Sebelum mereka bertanya, gue memeluk keduanya bersamaan.

"Makasih sudah jadi anak-anak baik ya. Papa sayang kalian." Gue terus menangis . "Papa minta maaf kalau sering marahin Okan dan Olin."

Gue belum mau melepaskan pelukan, sampai ada pelukan lain menyelimuti punggung gue. Mama. Beliau membuat gue melepaskan anak-anak, lalu Mama duduk di

sebelah gue, membiarkan kepala gue bersandar di dadanya.

"*It's okay*, Ray. Kita perbaiki ini sama-sama. Ada Mama."

Rasanya seperti ada yang membuka kunci pintu hati gue, membebaskan jiwa yang terkurung lama. Dan gue bisa bernapas lagi.

Flavia pergi supaya gue bisa membuka *ini*.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

48

Raynaldi

DigaiPublishing/KG-2/SC

GENAP setahun sejak pertemuan pertama gue sama Flavia di rumah, dan sudah delapan bulan berlalu sejak perpisahan kami. Selama itu gue sibuk bekerja, memperbaiki segalanya satu per satu. Gue nggak sendirian, dibantu banyak pihak. Gue datang ke psikolog, dan gue memaksa diri untuk sering ngobrol dengan Mama. Mama memutuskan pesiun, menghabiskan waktu di rumah, memasak dan bermain sama anak-anak, antar-jemput anak-anak ke sekolah. Akhirnya, Okan-Olin masuk sekolah swasta di Alam Sutera.

Setelah lama nggak menangani kasus luar kota, mendadak Papa minta gue menangani salah satu kasus penting di Yogyakarta, dugaan malparktik. Gue disuruh menemui korban, mendengarkan kronologi, melihat barang bukti yang ada, dan mengambil keputusan. Setelah urusan kerja beres, gue minta tambahan waktu satu hari di situ.

Sabtu sore, gue minta diatar ke Perumahan Griya Surya Asri 1, daerah Mantrijeron. Gue berdiri di teras, harap-harap cemas pada reaksi si pemilik rumah saat melihat gue nanti, sambil sesekali melirik arloji. Harusnya dia sudah pulang dari apotek.

Setengah jam berlalu, ojek *online* berhenti di depan pagar.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, gue dan Flavia bertatap muka. Seperti hari pertama gue melihat dia di kampus, melihatnya berdiri di depan gue dalam keadaan sehat dan baik bikin hati gue lega bukan main. Dia perlahan mendekat tanpa reaksi, seolah gue nggak terlihat. Dia melewati gue, membuka kunci, dan mendorong pintu, masih tanpa suara.

"Masuk," katanya, masih berdiri di ambang pintu. "Nggak mau? Ya udah."

Gue segera masuk dan duduk di sofa, sementara dia menutup pintu, menyalakan lampu, melakukan beberapa kegiatan yang biasa dilakukan orang baru pulang pada umumnya. Gue nggak bisa menahan diri dan membiarkan mata gue melakukan beberapa pengamatan. Dia menukar kaus dan celana jins dengan sesuatu yang lebih rapi. Blazer *oversize* warna gelap dengan *skinny pants* yang membuat kakinya semakin jenjang.

"Kamu keliatan oke," katanya pelan sebelum duduk di kursi kayu bulat—di sisi kiri gue. "Aku baru aja mulai lupain kamu dan si kembar."

"Kalau ini judi, kamu bakal kalah telak, Vi."

Dia jelas-jelas kaget. "Maaf nih, kamu nggak bisa lama-lama bertamu, aku ada kuliah."

"Nggak, kamu nggak ada kuliah hari ini, Vi. Waktu tanya alamat rumah ini ke Nora, aku sekalian periksa jadwal kamu."

"Kenapa kamu ke sini?"

"Untuk ngerjain kasus, dan buat ketemu kamu. Banyak hal yang perlu kita bicarain. Kamu benar, waktu itu aku nggak punya dasar buat menjalani hubungan baru. Saat itu, aku pikir menyelesaikan masalah kamulah yang utama. Setelah kamu selesai, kita bisa mulai. Aku selalu merasa, ketakutanku hal wajar. Ternyata hal itu mulai nggak masuk akal."

Dia tersenyum lembut. "Semua sudah nggak penting."

"Masih penting buat aku." Gue menggeser posisi duduk sampai cukup dekat buat menggapai tangannya. "Aku minta maaf sudah menyakiti kamu. Aku nggak percaya sama kamu seperti kamu percaya sama aku. Aku ragu terbuka sama kamu, padahal kamu menceritakan semua tentang kamu ke aku."

Flavia serius mengamati gue.

"Belum. Aku belum 100% beres, tapi aku kerja keras buat sembuh. Perasaan aku ke kamu masih sama. Nggak berubah sejak kuliah dulu."

Bibirnya mengukir senyum tipis yang gue rindukan delapan bulan terakhir ini.

"Seperti kata kamu, Okan dan Olin masih anak-anak aku, selamanya akan tetap begitu. Seminggu setelah kamu

BOOKS
DigitalPublishing/KG-2/SC

pergi, kami rembukan keluarga. Mama menolak niat Bang Januar buat ngambil anak-anak, takut Okan-Olin bingung, dan itu nggak baik buat perkembangan pisikis mereka. Aku dan Mama sepakat mau ngasuh anak-anak lebih baik dari yang lalu. Hubungan aku dan Bang Januar belum balik kayak dulu, tapi aku sudah memaafkan. Semuanya, termasuk Agnes, meski aku belum menemukan dia sampai detik ini. Setelah pembicaraan soal anak-anak, Kak Ria mengumumkan niat berpisah dari Bang Januar. Tapi sebulan kemudian, niat itu batal. Kak Ria hamil anak kedua mereka."

Ada jeda yang cukup panjang. Mata Flavia terpejam ketika dia berbisik dengan suara parau, "Aku mau percaya semua itu."

Ada kata tapi yang nggak terucap menggantung di antara kami. Gue tersenyum maklum. Ada jutaan kata yang mau gue bilang, banyak hal yang mau gue jelaskan. Tapi gue paham gue harus mendapatkan kembali kepercayaan dia dulu.

Flavia harus mengerti bahwa dia segalanya buat gue.

"Aku nggak nyerah untuk melepaskan masa lalu, dan juga nggak akan menyerah untuk bisa sama-sama kamu. Ini masih hari pertama, masih banyak hari lain sampai kamu lulus kuliah. Kalau kamu nggak terima hari ini, aku bakal datang besok, terus besoknya lagi. Sampai kamu yakin aku pantas hidup bersama kamu."

Dia membuka mata, memiringkan kepala sedikit ke kanan. "Oh ya? Wah..." Senyumnya semakin lebar. Rasanya

seperti kembali saat di balkon, mencuri waktu istirahat masing-masing untuk ngobrol. Tapi kali ini benar-benar jauh lebih menyenangkan dari waktu itu.

"Kamu bikin aku merasa dunia berjalan seperti seharusnya, Via."

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

49

Flavia

BOOKIE

AKU mengamati Ray dengan saksama. Kami beberapa kali saling balas tatapan satu sama lain, lalu kembali berbasa-basi untuk memanjangkan obrolan. Menatap Ray saat ini membuatku teringat hari pertama aku menginjakkan kaki ke rumahnya. Seolah waktu berhenti. Dia masih orang yang sama, tapi sekarang lebih manusiawi. Dan... astaga, aku kangen dia. Setelah ratusan hari menolak buat memikirkan itu, aku tidak mengira dia akan datang.

"Oh ya, aku ada sesuatu buat kamu," katanya sambil mengangkat ponsel yang sedari tadi diletakkan di meja. "Ada yang kangen sama kamu." Dia melakukan panggilan *video call*, tidak berapa lama suasana hening rumah ini mendadak bising. Suara Bu Mila dan si kembar berlomba untuk jadi yang pertama didengarkan.

Sejak melihat Ray di depan pintu rumah, aku sudah berjanji

tidak mau menangis. Tapi suara itu... Ya Tuhan, aku sangat merindukan mereka.

"Papa besok Minggu pulang, kalian nggak boleh nakal sama Oma-Opa ya."

"Nanti jemput Papa lagi boleh? Kayak waktu itu sama Oma-Opa." Itu Olin, cara bicaranya lebih manja.

"Papa jadinya kapan pulang? Pedang Minecraft[3] Okan kok nggak datang-datang?" Okan menimpali.

"Pedangnya datang kalau Papa pulang."

Hubungan mereka pulih dengan sangat baik. Mataku berkaca-kaca; tidak ada kata lain untuk menggambarkan perasaanku saat ini. Kebahagiaanku membucah. Ray berhasil. Ya Tuhan, mereka berhasil.

"Papa punya kejutan buat kalian." Tiba-tiba Ray berdiri, dan berlutut di sebelahku. Mengatur kamera sedemikian rupa supaya kami muat dalam satu *frame*.

Ketika si kembar melihatku, mereka heboh, menunjuk layar dan tertawa memanggil namaku.

"Oma! Tante Ia, Oma." Okan berteriak.

"Tante Ia! Sekarang Olin juga belajar di sekolah. Tempatnya besar sekali. *Miss*-nya banyak. Temannya juga. Ada mainan perosotan, terus ada putar-putar!" Aku melirik Ray, tidak percaya dengan apa yang kudengar. Dia mengangkat bahu dan tersenyum. Ray selalu tersenyum hari ini.

"Tante Ia, Okan udah bisa berenang, setiap Minggu Papa ajarin."

[3] Mainan susun balok dan pertualangan.

Aku tak sanggup lagi menahan isak yang berontak minta dikeluarkan.

"Okan kangen Tante Ia."

"Olin juga! Olin juga!"

Aku memejamkan mata, sangat berharap mereka di sini. Aku mau memeluk mereka. Tawa mereka di seberang sana, seperti pelangi di duniaku setelah lama hujan.

"Tante juga kangen kalian..." Aku berhasil mengeluarkan suara, dan mereka semakin berteriak kegirangan.

Setelah lima menit mendengarkan mereka berceloteh, sambungan *video call* dihentikan. Tapi Ray tetap di sampingku.

"Mereka masuk ke sekolah swasta dekat rumah, dan Arista berhenti tiga bulan setelah kamu pergi karena ayahnya meninggal. Daripada harus repot mencari pendamping, itu solusi yang lebih bagus. Mama dan Bik Mar yang bantu aku jagain mereka, Mama pensiun."

Digital Publishing KG-ZISC

Lalu Ray menjalin jemari kami. Diam-diam aku merapal matra, *ini bukan mimpi, ini bukan mimpi.*

"Aku sudah merampas banyak momen menyenangkan dari anak-anak," bisiknya. "Aku selalu dibayang-bayangi orangtua asli mereka, tanpa berpikir bahwa bagi mereka nggak ada orangtua selain aku. Aku selalu jadi orang pesimis, penuh kepahitan, merasa nggak cukup baik buat bahagia dan membahagiakan orang lain. Selama ini aku membiarkan mereka kesepian, lupa bahwa mereka pantas mendapatkan yang lebih baik. Sampai kamu datang."

Aku menunduk dalam-dalam. Demi Tuhan. Pembicaraan

ini terlalu pribadi dan emosional, aku malu menangis terus, tapi, aku tidak juga menghentikan Ray bicara.

Tanpa perlu lagi memandang Ray, mencari tahu ini sungguhan atau sekadar pencitraan, aku yakin ini tulus. Tidak ada lagi penyesalan karena memutuskan keluar dari rumah itu, memberi mereka ruang menyelesaikan semua yang mengganjal bersama-sama.

"Aku nggak mau lagi kehilangan satu detik momen kebahagian bareng anak-anak, bareng kamu."

Ray menyentuh pipiku, dan aku tidak bisa menahan tangis. Tuhan, kenapa aku cengeng sekali?

"Kamu mungkin nggak mau aku mengatakan ini sekarang, tapi aku mau bilang ini. Aku cinta kamu, Flavia. Aku sayang sekali sama kamu. Dan aku bakal nunggu kamu, sampai kamu siap."

BOOKIE

Aku memandangnya lekat-lekat. "Kalau yang aku butuhkan sepuluh tahun?"

"Nggak masalah."

Aku menyingkirkan sisa air mata, memeluk dia dengan penuh keyakinan bahwa saat ini sudah waktunya memulai yang baru setelah melenyapkan yang lalu.

Ray membalas pelukanku tanpa ragu.

Aku berbisik, "Kenapa lama banget sih? Aku takut setengah mati kamu nggak bakal datang."

"Cie, yang nungguin," ledeknya, membuatku mencubit pinggangnya. "Maaf sudah buat kamu nunggu terus. Mulai hari ini aku yang akan nunggu kamu."

EPILOG

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

FLAVIA CHANDRA NETTA

"AKU nggak percaya kamu berhasil bikin aku ngelakuin ini." Itu kalimat pertama yang dikatakan Ray begitu tiba di area penjemputan.

Dia baru datang dari Jakarta ke Yogyakarta bersama si kembar naik kereta, mau menghabiskan liburan Natal dan Tahun Baru di sini. Tadinya Ray mau naik pesawat, tapi aku memaksa naik kereta saja. Dari dulu si kembar mau naik kereta api. Terbukti, wajah mereka semangat dan semringah, berbanding terbalik dengan Ray yang tampak kecapekan.

Tanpa kuminta, si kembar memelukku, meninggalkan papanya yang sibuk menggeret dua koper ukuran sedang.

"Tante kangen banget," kataku, membalas pelukan mereka, lalu

menciumi pipi mereka bergantian. "Suka nggak naik kereta?"

"Suka!" Si kembar tertawa lepas.

"Nggak," jawab Ray, yang langsung diberikan tatapan protes dari si kembar. "Kamu tahu nggak, sepanjang jalan mereka tidur cuma empat jam, sisanya kamu udah bisa nebak."

Aku tertawa dan membawa mereka ke parkiran mobil. Yah, ada peningkatan. Setelah hampir satu tahun bekerja, Om Fredy meminjamkanku mobil. Katanya biar aku gampang *mobile* kerja dan kuliah. Mau kutolak tapi beliau dan Nora terus saja memaksa.

Ray fokus memasukkan koper ke bagasi, sementara aku masih mengobrol sama si kembar, memeluki mereka nggak habis-habis.

BOOKIE

"Giliran anak-anak yang datang aja bahagia banget. Coba aku, disuruh pulang terus," gerutunya sambil mengambil alih kursi pengemudi.

Aku menggandeng si kembar dan menaikkan mereka ke kursi penumpang.

"Kamu nggak selucu Okan-Olin sih."

Sepanjang perjalanan, kami mengobrol santai, tak jarang tertawa bersama. Apalagi saat Olin bercerita tentang kebiasaan Okan yang suka menangis saat menonton kartun atau film anak-anak yang sedih. Setiap beberapa saat, mataku dan mata Ray bertemu, dan kami tahu ini semua terasa *tepat*.

Sebagian diriku sulit percaya Ray ada di sini denganku, bersama si kembar, menghabiskan waktu layaknya keluarga

bahagia. Namun, ini terjadi. Ini nyata. Dia berhasil membuatku yakin. Ray tidak lagi dibayang-bayangi putus asa dan amarah. Dia tersenyum karena dia ingin tersenyum. Dia berdamai sama masa lalunya, tak lagi peduli apa kata dunia.

Seperti ini sangat menyenangkan. Ceritaku tidak lagi berpusat tentang diri sendiri. Ada mereka. Kini semua menjadi cerita *kami*. Masih banyak yang meragukan keberhasilan hubungan kami, salah satunya Nora. Dia kukuh berpendapat aku bisa mendapatkan yang lebih. Mungkin benar aku bisa mendapatkan yang lebih. Tetapi Ray dan si kembar membuatku lebih hidup, lebih lengkap. Perjalanan kami masih panjang dan itu tak masalah, karena kutahu saat ini kami berjuang bersama.

Kami tidak terlalu terburu-buru supaya bisa melangkah lebih jauh dari hari ini.

BOOKLE
DigitalPublishing/KG-2/SC

RAYNALDI ADIYAKSA

GUE dan anak-anak sampai di Yogyakarta subuh, masih terlalu pagi untuk beraktivitas. Wajar kalau mereka langsung cari tempat tidur begitu sampai di kontrakan Flavia karena mereka nggak tidur sama sekali di kereta. Sepanjang perjalanan mereka nggak capek-capeknya menanyakan sudah sampai di mana, masih jauh atau tidak, menyusun daftar kegiatan dan sebagainya

Okan menarik ujung baju gue. "Pa, cerita," pintanya.

Olin lebih dulu pulas setelah dibuatkan susu hangat sama Flavia.

"Cerita apa?"

"Apa aja, yang keren."

Gue melirik Flavia yang mengawasi dari ambang pintu, dia mengangkat kedua bahu lalu merapatkan pintu, nggak berminat memberi bantuan ide cerita, padahal dia itu pelopor Okan tergila-gila didongengi sebelum tidur. Nggak ada buku yang bisa gue baca, jadi gue menceritakan sesuatu yang gue anggap keren waktu kecil. Suasana persidangan. Papa selalu menceritakan saat dia membela orang-orang, menuntut keadilaan, walaupun pada kenyataannya manusia nggak bisa seratus persen adil. Cerita berakhir saat Okan tertidur, mungkin setelah bangun dia ingin menjadi pengacara. Itu yang terjadi sama gue dulu.

Gue keluar kamar hati-hati, Flavia sedang sibuk membuatkan sop ceker. Gue menghampiri dan duduk di meja makan bulat kecil.

"Jadi, nggak ada sambutan buat aku nih?" Dia menjauhi kompor dan berbalik, menaikkan satu alis dengan senyum mengejek, tapi nggak menjawab. Dia kembali menghadap kompor.

Gue berdiri, memeluk dia dari belakang dan meletakkan dagu di bahunya. "Kira-kira berapa lama lagi sampai bisa lihat kamu masak di dapur rumah kita?"

"Sabar," jawabnya, berusaha melepaskan diri. "Aku mau kasih bumbu dulu, kamu duduk tenang sana di meja makan, jangan gangguin." Dia memukul lengan gue sebagai

peringatan. Mau nggak mau gue melepaskan, dan duduk seperti yang dia mau.

Setelah dia selesai menyelesaikan urusan dapur dan merasa cukup bersih, dia menghampiri gue lalu memberikan ciuman ringan di kening. Gue memeluk pinggangnya. "Aku kangen kamu," katanya. "Udah berapa lama nggak ketemu? Dua bulan ya, atau lebih?"

"Nggak tahu," jawab gue, cemberut.

"Ambekan deh."

"Aku punya kado Natal buat kamu."

Flavia mengernyit. "Aku belum sempet beli apa-apa nih. Abis bingung, kamu udah punya semuanya."

Gue merogoh kantong dan mengeluarkan kotak kecil berwarna violet. Dia pasti sudah bisa menebak apa isinya, terlihat jelas dari wajahnya. Ketika gue membuka kotak, dia semakin lebar membuka mulut, tetapi nggak ada suara yang keluar.

"Tapi aku belum punya kamu. Nikah sama aku, mau nggak?" Gue tersenyum simpul, ini cara melamar paling nggak banget. "Kalau masih ragu, nggak masalah. Tapi lebih bagus kalau kamu udah yakin."

"Tapi aku masih kuliah."

"Aku nggak minta kamu berhenti kuliah. Aku cuma tanya, kamu mau nikah sama aku apa nggak. Pesta gedenya setelah kamu lulus aja. Yang penting aku tahu kamu punya aku."

Flavia menangkup wajah gue, sedikit menunduk, lalu mencium lembut bibir gue. Rasanya jauh lebih baik dari yang gue ingat, manis, lembut, dan hangat. Ini seperti...

rumah. Lalu dia berhenti, mengusap tulang rahang gue pelan dengan ibu jari. "Sudah dari dulu begitu, hati aku milik kamu dan si kembar. Tapi kalau itu bisa bikin kamu tenang, oke aku mau."

Gue memeluk dia lagi. Ini bagian terbaik. Mengetahui bahwa cinta nggak menghacurkan gue seperti dulu, justru membuat gue jadi pribadi yang baik.

Hidup gue dulu berantakan, dan gue susah banget memperbaikinya. Tapi sekarang hidup gue pulih pelan-pelan. Hidup bukan cerita dongeng, yang bisa bahagia dengan keajaiban. Hidup bukan hanya tetang masa lalu, tapi apa yang dimau dan dibutuhkan buat masa depan.

Buat gue. Membangun kehidupan bersama Flavia dan anak-anak, itu masa depan.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/3

Dari Flara

BOOKIE

Terima kasih Tuhan Yesus, untuk talenta yang dipercayakan.

Untuk orang-orang yang selalu menemani saya sepanjang perjalanan menulis, suami dan anak-anak saya, para sahabat, pembaca, serta Kak Ruth dan Gramedia Pustaka Utama, terima kasih.

Dan untuk semua doa, kekuatan, kepercayaan, dan dukungan, saya ada karena kalian.

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

Tentang Flara

Flara Deviana, biasa dipanggil Fla. Pekerjaan saat ini mengurus suami, anak-anak, dan rumah. *Second Chance* ini adalah buku keempat yang terbit dan bisa ditemukan di toko buku, tapi adalah naskah pertama yang Fla tulis di Wattpad.

Digital Publishing by G-Lab C

Flara bebas dihubungi di

IG : Flaradeviana
Wattpad : Flaradeviana
E-mail : Flaradeviana19@gmail.com

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

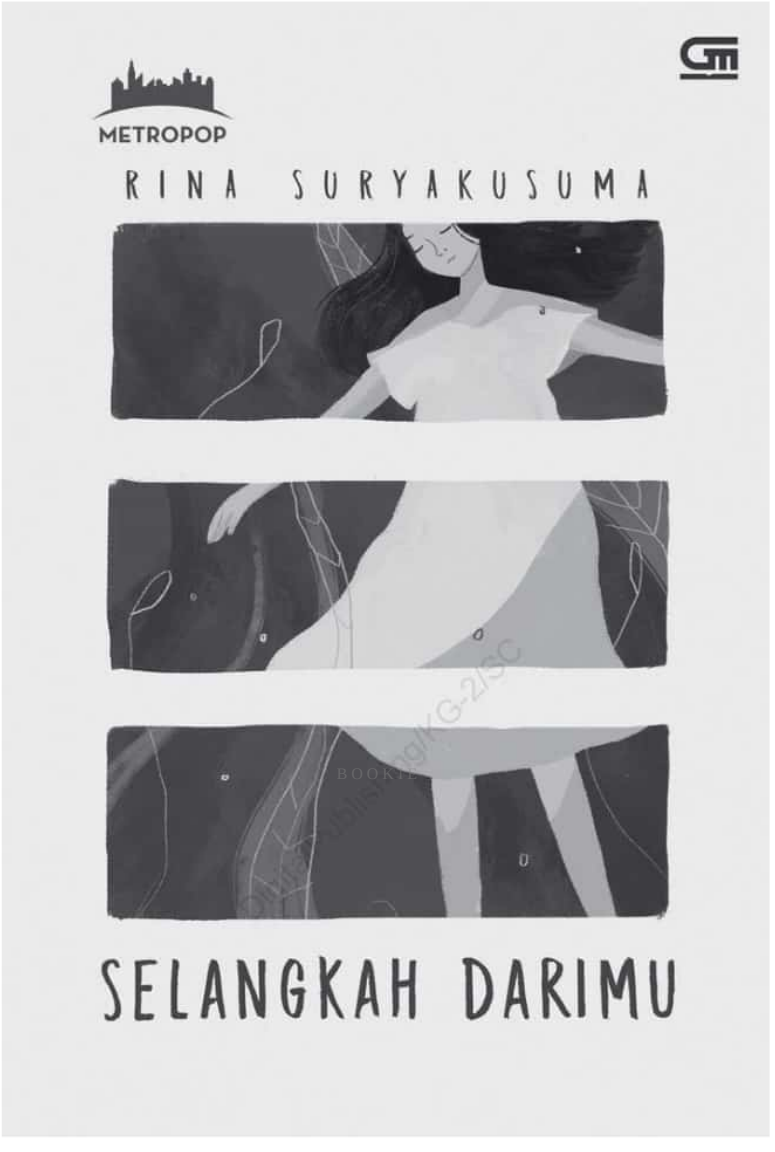

Pembelian online

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

BOOKIE
DigitalPublishing/KG-2/SC

SECOND CHANCE

Kehidupan Flavia diisi utang tak berujung, kerja dari pagi ketemu pagi. Tiba-tiba dia mendapatkan kesempatan melunasi semua itu ketika ditawari pekerjaan bergaji besar yang tugasnya cuma menjadi pengasuh sepasang anak kembar. Masalahnya, majikan Flavia adalah duda bertato umur 28, berparas dingin, dan galak pada anak-anaknya sendiri. Ketimbang jadi pengacara, majikannya itu lebih cocok jadi mafia.

Raynaldi tidak merasa damai di kantor, apalagi di rumah dengan anak-anaknya yang sering menangis dan buat ulah. Setiap hari dia menghadapi predikat *pernah hamilin anak orang*, *suami yang gagal*, dan *ayah yang payah*. Tiba-tiba datang pengasuh baru sok tahu bernama Flavia, yang belum apa-apa sudah bikin banyak aturan tentang bagaimana Ray harus memperlakukan anak-anak.

Flavia mulai menjamah banyak wilayah berbahaya dalam hidup Ray dan bikin cowok itu hampir sinting. Tapi, sialan, tampaknya Ray jatuh cinta pada cewek sok ngatur ini.

BOOKRE
Digital Publishing

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL 17+
620171005
9786020636313
9786020636320 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp80.000